

**DAMPAK URBANISASI TERHADAP  
POLA KEGIATAN EKONOMI  
PEDESAAN INDRAMAYU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# DAMPAK URBANISASI TERHADAP POLA KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN INDRAMAYU

**Oleh :**

Dra. Sri Saadah Soepono  
Dra. M.A. Dewi Indrawati  
Sjamsidar, B.A.  
Dra. Ita Novita Adenan

**Editor :**

Dra. Fadjria Novari Manan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT DAERAH	
Nomor In-duk	: 290/2001
Tanggal terima	: 08-10-2001
Tanggal keluar	: 08-10-2001
Beli / hadiah dari	: Hadiah
Nomor buku	:
Kopi ke	: 5

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Dampak Urbanisasi Terhadap Pola Kegiatan Ekonomi Pedesaan Indramayu, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Dampak Urbanisasi Terhadap Pola Kegiatan Ekonomi Pedesaan Indramayu, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1992  
Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1992  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**  
**NIP. 130 204 562**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latarbelakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Ruang Lingkup .....	5
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian .....	6
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Letak dan Keadaan Alam .....	8
2.2 Penduduk .....	11
2.3 Mobilitas .....	17
2.4 Keadaan Ekonomi .....	19
2.5 Latarbelakang Sosial Budaya .....	25
<b>BAB III URBANISASI .....</b>	<b>28</b>
3.1 Kasus-Kasus .....	28
3.2 Pola Urbanisasi .....	71
3.3 Motivasi Urbanisasi .....	77
<b>BAB IV DAMPAK URBANISASI TERHADAP POLA KEHI- DUPAN EKONOMI .....</b>	<b>83</b>

4.1 Dampak Positif . . . . .	86
4.2 Dampak Negatif . . . . .	100
KESIMPULAN . . . . .	110
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	124
INDEKS . . . . .	126
DAFTAR INFORMAN . . . . .	128
LAMPIRAN . . . . .	130

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Lataberlakang

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, pusat pemasaran untuk berbagai barang dan ide, tempat berkembangnya suatu bentuk masyarakat yang didasarkan pada perjanjian timbal balik, cermin untuk dijadikan teladan, tempat bertemunya aneka ragam paham dan aliran, serta pusat peradaban dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik daerah perkotaan, yang membuat penduduk daerah pedesaan berduyun-duyun datang ke kota yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kota dianggap sebagai daerah yang penuh kemajuan, bertentangan dengan desa yang dianggap terbelakang dan belum maju (Evers, 1984 : 112).

Bagi masyarakat pedesaan, daerah kota yang belum pernah mereka jamah dianggap menjanjikan kesejahteraan hidup yang belum atau tidak pernah mereka rasakan jika mereka tetap hidup di desa. Berbicara tentang kesejahteraan, hal ini ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan setiap manusia dapat bersifat jasmaniah yang mudah diukur, serta batiniah yang bersifat subyektif dan amat relatif. Kebutuhan manusia yang paling asasi adalah kebutuhan fisiologis, dalam arti setiap manusia membutuhkan pangan, sandang, dan papan. Kemudian meningkat akan kebutuhan rasa aman dan tenteram. Kebutuhan selanjutnya yaitu

penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tingkat berikutnya kebutuhan akan penghargaan, sedang yang terakhir yaitu kebutuhan akan perwujudan diri. Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak harus setahap demi setahap, tapi dapat dipenuhi sekaligus. Hanya saja untuk tingkatan yang lebih tinggi kadarnya lebih kecil.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup itu sudah barang tentu harus diimbangi dengan kemampuan ekonomi masing-masing individu. Perolehan ekonomi yang diterima keluarga harus cukup memberikan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga yang bersangkutan. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya hidup yang harus dikeluarkan membuat seseorang harus bekerja keras. Kecenderungan ini menyebabkan mereka merasa perlu mengadu nasib di luar daerahnya, yang mereka rasakan dapat memberikan kesejahteraan hidup. Apalagi masyarakat petani di pedesaan mempunyai cukup banyak peluang untuk pergi ke luar daerahnya, karena pekerjaan pada sektor pertanian dipengaruhi oleh musim sehingga tidak dilakukan secara terus-menerus. Pada masa-masa tertentu para petani praktis menganggur, dan kesempatan itu mereka pergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang diharapkan dapat memberikan tambahan penghasilan.

Pada kenyataan, saat ini banyak tanah pertanian di desa yang dikuasai orang-orang kaya dari kota untuk mengembangkan usaha mereka, karena lahan di daerah perkotaan semakin sempit dengan didirikannya banyak kawasan industri milik swasta atau pemerintah. Karena involusi di daerah-daerah pertanian itu menyebabkan para petani kekurangan atau bahkan kehilangan lahan garapannya, maka taraf hidup mereka dengan sendirinya merosot (Cohen, 1984 : 253).

Pesatnya kemajuan terutama di bidang teknologi, dapat mempengaruhi berkembangnya berbagai sarana dan fasilitas yang lebih memadai. Inilah yang menjadi daya tarik kota yang menggiurkan masyarakat desa. Demikianlah yang menjadi anggapan masyarakat desa yang merasakan berbagai tekanan hidup di daerahnya. Berbagai tekanan hidup, seperti kekurangan lahan pertanian, perekonomian yang semakin lemah, dan sebagainya, menyebabkan masyarakat desa tidak perlu berpikir dua kali untuk meninggalkan desa mereka dengan tujuan memperoleh penghidupan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Gerakan penduduk bermusim bukan hanya disebabkan oleh tekanan eko-

nomi di daerahnya, tetapi seringkali juga dikarenakan bencana alam, kegagalan panen ataupun selisih waktu masakny tanaman (Budhisantoso, 1975 : 34).

Para pendatang (urbanis) yang datang ke kota pada umumnya adalah masyarakat yang tergolong miskin di desa asal mereka, yang merasa terdesak oleh kebutuhan hidup yang semakin meningkat dengan taraf ekonomi tidak mencukupi. Jika pendapatan rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar para anggota rumah tangga, maka sumber-sumber lain harus dimanfaatkan (Evers, 1984 : 122). Pada umumnya pendapatan yang diterima dari pekerjaan utama tidak mencukupi, sehingga harus dicari bidang pekerjaan lain. Untuk maksud itulah banyak penduduk desa yang melakukan perpindahan ke kota, baik secara musiman, menetap, maupun tidak menetap.

Kedatangan para urbanis tersebut bukannya tidak membawa dampak bagi kota-kota yang mereka datangi. Kenyataan bahwa arus kaum pendatang yang berbondong-bondong masuk kota lebih cepat dari kesanggupan kota untuk menampung tenaga kerja. Hal ini telah ikut memperuncing persaingan dalam mencari pekerjaan. Umumnya kaum pendatang itu tiba di kota tanpa mempunyai pendapatan atau ketrampilan khusus yang memadai. Sehingga sering menjalani kehidupan marginal selama di kota (Adams, 1984 : 95). Masuknya penduduk baru/pendatang ke suatu daerah membawa persoalan-persoalan baru bagi penduduk yang sudah terlebih dahulu tinggal di daerah ini, karena di antara penduduk yang baru datang ada yang mempunyai matapencaharian yang dianggap dapat mengganggu ketertiban umum, seperti pelacur, penjudi, pencuri, dan lain-lain (Suparlan, 1984 : 232).

Dengan semakin pesatnya arus perpindahan dari desa ke kota, akan membawa dampak yang cukup serius pula bagi kondisi daerah pedesaan, di mana tenaga kerja sudah sangat berkurang sementara desa sendiri masih membutuhkan tenaga kerja yang trampil khusus untuk mengelola lahan pertanian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian mengenai masalah urbanisasi. Sebagai tahap awal dari penelitian mengenai aspek ini, diadakan suatu penelitian lapangan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat; yang sebagian besar penduduknya melakukan urbanisasi dengan berbagai motivasi yang melatarbelakanginya.

## 1.2 Masalah

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa dengan berbagai motivasi banyak penduduk desa yang hijrah ke kota. Keadaan seperti ini memang tidak bisa dicegah karena menyangkut kebutuhan hidup mereka, yang mana mereka merasa tidak mungkin bergantung pada musim panen saja sementara kebutuhan hidup keluarga semakin meningkat.

Pada kenyataannya, daerah perkotaan yang sudah padat penduduk tetap menjadi tujuan orang-orang dari desa yang ingin merubah hidup mereka. Maka semakin lama semakin deras arus urbanis menuju ke kota-kota besar yang mereka anggap menjanjikan lapangan kerja tambahan untuk menaikkan taraf hidup mereka agar lebih memadai. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan yang cukup rumit ditinjau dari segi kependudukan dan ekonomi. Disadari atau tidak, permasalahan tersebut akan terasa juga bagi masyarakat desa itu sendiri. Di satu pihak yang bisa disebut sebagai dampak positifnya, mungkin dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga dengan adanya kesempatan kerja di kota; akan tetapi di lain pihak desa akan kehilangan banyak tenaga kerja pada masa-masa tertentu.

Masyarakat desa yang sebagian besar bermatapencarian petani dan buruh, dengan sendirinya mempunyai pola ekonomi berdasarkan matapencarian utama mereka sendiri. Apabila mereka terpaksa pergi ke kota untuk mencari pekerjaan lain, dengan sendirinya kehidupan kota besar sedikit banyak akan mempengaruhi pola kehidupan mereka. Dengan demikian timbul pertanyaan yang juga menjadi masalah dalam penelitian ini, apakah juga terjadi perubahan dalam pola kegiatan ekonomi rumah tangga di pedesaan yang disebabkan oleh urbanisasi.

Mengingat hal tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul sebagai dampak adanya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sudah berlangsung sekian lama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini diadakan juga untuk mencari cara apa yang tepat bagaimana masyarakat pedesaan tersebut mengkonsentrasikan diri pada berbagai bidang usaha di daerahnya, sehingga tidak tergiur untuk berangkat ke kota.

### 1.3 Tujuan

Bertitiktolak dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini berusaha untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh data dan informasi tentang tingkat mobilitas penduduk dari masyarakat yang diteliti, serta taraf hidup mereka;
- b. Untuk mengetahui sejauh mana dampak urbanisasi terhadap pola kegiatan ekonomi masyarakat yang diteliti, yang tentunya dalam hal ini ada dampak positifnya maupun negatifnya;
- c. Untuk merinci usaha-usaha produktif apa yang cocok dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan taraf hidup keluarga sekaligus mencegah keinginan mereka berurbanisasi;
- d. Tersedianya naskah tentang . "Dampak Urbanisasi Terhadap Pola Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan".

Tersedianya naskah tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan kajian atau pertimbangan dalam rangka usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan buruh.

### 1.4 Ruang Lingkup

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dilatarbelakangi oleh suatu tujuan tertentu. Para pelakunya sudah barang tentu mempunyai motif yang bervariasi yang menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan daerah asal mereka. Akan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa umumnya mereka terdesak oleh kebutuhan hidup yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan di segala aspek kehidupan.

Daerah perkotaan dengan segala sarana dan fasilitas yang lengkap cukup menggiurkan untuk didatangi, sementara desa sendiri tidak memberikan kepuasan hidup kepada penduduknya. Hal ini yang mendorong mereka harus berjuang mempertahankan hidup dengan mengadu nasib di kota. Perkembangan di sektor pendidikan juga menjadi motivasi seorang anak ingin melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi, yang mana hal ini bisa diperolehnya hanya apabila dia pergi ke kota. Sedangkan apabila para generasi muda sudah merasa mempunyai pendidikan yang tinggi di atas rata-rata pendidikan warga desanya yang lain, mereka merasa enggan untuk tetap bermukim di desanya untuk melanjutkan warisan

pekerjaan orangtua. Mereka menganggap kota lebih bisa memberikan kehidupan yang layak dengan bermodalkan ijazah yang dimiliki.

Dewasa ini banyak terjadi urbanisasi musiman sebagai akibat pesatnya pembangunan di kota, yang mana sudah barang tentu memerlukan banyak tenaga kerja – khususnya buruh – yang cukup trampil tetapi mau diupah sedikit. Keadaan ini merangsang penduduk desa beralih profesi untuk sementara waktu sambil menunggu masa panen dari lahan garapannya. Sudah barang tentu masuknya para pendatang dengan membawa 'budaya desa' berdampak yang cukup kompleks, baik yang dirasakan oleh daerah yang mereka datangi maupun daerah asal mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini diadakan untuk mengetahui masalah tersebut agar dapat dicari cara pemecahannya. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: mata-pencarian masyarakat, pendidikan, kesehatan/sanitasi, ketenagakerjaan, keadaan ekonomi keluarga, pola urbanisasi dengan segala motivasinya, serta jenis kelamin yang lebih banyak melakukan urbanisasi. Yang perlu diperhatikan pula dalam hal ini adalah usaha-usaha produktif apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan di desa untuk mengisi waktu luang mereka selama menunggu masa panen dan menunggu pekerjaan yang dapat dilakukan, sebagai langkah pencegahan mereka pindah keluar desanya.

Operasional penelitian dilakukan di daerah pedesaan dalam Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, tepatnya di desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel yang penduduknya mempunyai mata-pencarian sebagai petani dan buruh kasar. Potensi daerah ini sebagai salah satu daerah penghasil beras di Indonesia, sangat membutuhkan tenaga-tenaga trampil yang mampu menggarap lahan pertanian yang tersedia. Di samping itu bila tenaga buruh mengalir terus ke kota, dapat dibayangkan bahwa di desa sendiri akan kesulitan mencari tenaga penggantinya. Daerah Indramayu sendiri terletak di antara jalur lalu lintas ramai yang menghubungkan Jakarta dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Dengan sendirinya dapat dikatakan, bahwa mobilitas penduduk Indramayu diperkirakan sangat tinggi.

### **1.5 Pertanggungjawaban Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari seorang ketua tim dibantu oleh tiga orang anggota. Pada tahap per-

siapan, ketua tim bertanggungjawab membuat rancangan penelitian untuk selanjutnya diusulkan kepada Pimpinan Proyek. Setelah disetujui, usulan tersebut dilengkapi.

Untuk melengkapi rencana penelitian ini, tim, membicarakan langkah-langkah yang akan dibahas. Langkah pertama yang dibahas, adalah mengenai permasalahan pokok penelitian, yang mana di dalamnya masih ada penambahan atau pengurangan pada rancangan penelitian secara keseluruhan. Setelah pokok permasalahan disepakati, tim membicarakan langkah selanjutnya yaitu mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan untuk menghasilkan naskah sesuai dengan tema yang diajukan, maka disusunlah penulisan susunan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan
  - 1.1 Latar Belakang
  - 1.2 Masalah
  - 1.3 Tujuan
  - 1.4 Ruang Lingkup
  - 1.5 Pertanggungjawaban Penelitian
- Bab II : Gambaran Umum Lokasi
  - 2.1 Letak dan Keadaan Alam
  - 2.2 Penduduk
  - 2.3 Mobilitas
  - 2.4 Keadaan Ekonomi
  - 2.5 Latar Belakang Sosial Budaya
- Bab III : Urbanisasi
  - 3.1 Kasus-kasus
  - 3.2 Pola Urbanisasi
  - 3.3 Motivasi Urbanisasi
- Bab IV : Dampak Urbanisasi Terhadap Pola Kehidupan Ekonomi
  - 4.1 Dampak Positif
  - 4.2 Dampak Negatif

Kesimpulan

Bibliografi

Indeks

Lampiran

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI

#### 2.1 Letak dan Keadaan Alam

Dilihat dari kedudukannya, Jawa Barat terletak di antara  $0^{\circ}0'$  –  $70^{\circ}0'$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ}48'$  –  $108^{\circ}48'$  Bujur Timur. Sepanjang pantai utara terhampar dataran rendah, untuk selanjutnya mengarah ke selatan bersambung dengan dataran tinggi yang bergunung-gunung, terus bersinambungan ke pedalaman sampai pantai selatan yang terkenal dengan legenda Ratu Kidul.

Lingkungan alam di Jawa Barat pada umumnya memiliki tanah yang subur. Hawa di sepanjang pantai utara terasa panas, tetapi semakin masuk ke pedalaman di dataran tinggi sangat sejuk. Keadaan udara yang panas terasa pada salah satu wilayah yang berada di tepi pantai, yakni Kabupaten Indramayu yang mempunyai ketinggian kurang lebih 0,5 meter dari permukaan laut. Daerah ini merupakan dataran rendah, di mana secara administratif berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utaranya. Bila kita menempuh perjalanan dari Jakarta menuju Cirebon, maka akan tampak hamparan laut karena yang dilalui adalah pantai wilayah Indramayu. Di sebelah selatannya berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Majalengka. Menuju ke arah selatan udaranya lebih sejuk, karena semakin ke selatan merupakan dataran tinggi (pegunungan), misalnya Sumedang berada pada ketinggian 450 meter sedangkan Majalengka berketinggian 125 meter dari permukaan laut. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang dan sebelah timur dengan Kabupaten Cirebon. Bagian barat dan timur ini ma-

sih merupakan wilayah yang berudara panas, karena kedua daerah ini masih berada di pinggiran Laut Jawa dengan ketinggian di bawah 100 meter dari permukaan laut.

Untuk lebih tepatnya Kabupaten Indramayu terletak pada posisi  $107^{\circ}52'$  dan  $108^{\circ}36'$  Bujur Timur serta  $6^{\circ}15'$  dan  $6^{\circ}40'$  Lintang Selatang Selatan. Karena letaknya di antara keempat Kabupaten yang telah disebutkan, maka Indramayu merupakan penghubung antara Jakarta menuju ke arah timur dan selatan. Jarak ke Jakarta kurang lebih 207 km, ke Cirebon 55 km, dan ke Bandung 180 km. Komunikasi antarkabupaten sangat lancar, karena ditunjang oleh sarana transportasi yang memadai, seperti kondisi jalan yang baik, atau kendaraan darat yang beroperasi selama 24 jam. Kondisi semacam ini mempermudah pendistribusian barang-barang yang dihasilkan Indramayu.

Hubungan antar kecamatan atau antara masing-masing kecamatan dengan ibukota Kabupaten Indramayu pun cukup lancar, sekalipun ada penduduk beberapa kecamatan yang harus menempuh jarak lebih dari 50 km untuk mencapai kecamatan lainnya atau ke ibukota kabupaten. Namun karena keadaan jalan dan angkutan umum yang tersedia cukup memadai, memungkinkan penduduk banyak keluar-masuk kecamatan di lingkungan Indramayu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rata-rata mobilitas penduduknya cukup tinggi.

Kabupaten Indramayu terdiri dari 19 kecamatan, yang mana kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten berjarak 2 km dan paling jauh berjarak 63 km, sedangkan satu kecamatan berada di ibukota kabupaten yaitu kecamatan Indramayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel : 1**  
**Nama Ibukota Kecamatan dan Jarak Masing-masing**  
**Ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi**  
**Tahun 1988**

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak ke Ibukota	
		Kabupaten (km)	Propinsi (km)
Haurgeulis	Haurgeulis	63	233
Gabuswetan	Gabuswetan	42	207
Cikedung	Rajasinga	34	195
Lelea	Lelea	16	177
Bangodua	Tukdana	24	170
Jatibarang	Bulak	17	163
Kertasemaya	Tulungagung	26	154
Krangkeng	Krangkeng	28	185
Karangampel	Karangampel	22	179
Juntinyuat	Juntikebon	17	184
Sliyeg	Sliyeg	21	170
Indramayu	Margadadi	00	180
Lohbener	Lohbener	10	170
Sindang	Sindang	02	178
Losarang	Jangga	24	185
Kandanghaur	Eretan Wetan	33	194
Anjatan	Anjatan	50	210
Bongas	Margamulya	46	207
Widasari	Widasari	20	166

SUMBER : Penduduk Indramayu, Hasil Registrasi Penduduk  
 Pertengahan 1989.

Dengan memperhatikan tabel di atas, tampak bahwa jarak Kecamatan Indramayu dengan ibukota kabupaten adalah 10 km, dengan lain perkataan bahwa kecamatan ini berada di ibukota kabupaten. Kemungkinan kemajuan-kemajuan dalam bidang sosial ekonomi lebih kelihatan dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada jauh di pedalaman. Sebab pengaruh kebudayaan lain lebih dahulu memasuki masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Tapi hal ini tidak berarti bahwa tidak terjadi perubahan-

perubahan nilai yang berarti untuk masyarakat di kecamatan lainnya. Sebab bila dilihat dari posisinya, ada beberapa kecamatan yang berbatasan dengan kota-kota lainnya (lihat peta). Misalnya kecamatan Haurgeulis, kemungkinan masyarakatnya akan berorientasi ke sebelah barat yakni ke Subang. Kemudian kecamatan Kertasemaya, Bangodua dan Krangkeng kemungkinan pula akan mendapat pengaruh dari sebelah timur, yaitu Cirebon, di samping pengaruh yang didapat dari dalam wilayahnya sendiri.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pada umumnya suhu udara di Indramayu panas karena terletak pada dataran rendah di bawah 100 meter bahkan menunjukkan angka minimum atau paling rendah dari permukaan laut. Namun tidaklah mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakatnya. Tanah pertaniannya sebagian besar sudah menggunakan teknologi pertanian moderen, misalnya pengaturan pengairan dengan irigasi, dan sebagainya. Daerah-daerah di wilayah Indramayu seringkali mengalami banjir apabila hujan turun terus menerus, dan akan mengalami kekeringan pada musim kemarau. Pada musim kemarau inilah banyak buruh tani yang terpaksa keluar dari desanya untuk mendapatkan biaya hidup tambahan. Selama setahun pada 1988, curah hujan tercatat sebanyak 32.787 mm, dan rata-rata curah hujan terbanyak terjadi di Indramayu bagian utara yakni sepanjang pinggiran pantai. Curah hujan di Indramayu bagian tengah rata-rata berkurang dibanding dengan di bagian utara dan selatan. Sedangkan angka curah hujan di bagian selatan sedikit lebih rendah dibanding dengan di bagian utara.

Keadaan curah hujan di setiap daerah mempengaruhi kesuburan tanah masing-masing daerah, seperti halnya di daerah Indramayu. Ini dibuktikan dengan adanya berbagai hasil pertanian yang berasal dari daerah ini, seperti padi dan buah-buahan.

## **2.2 Penduduk**

Secara keseluruhan penduduk kabupaten Indramayu berjumlah 1.367.838 jiwa, yang terdiri dari 671.682 orang laki-laki dan 696.156 orang perempuan. Dari angka ini dapat ditafsirkan bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Apabila diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai, maka tidak akan terjadi pengangguran.

Keadaan penduduk secara rinci akan dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 2**  
**KOMPOSISI DAN KEPADATAN PENDUDUK**  
**KABUPATEN INDRAMAYU PADA PERTENGAHAN TAHUN 1989**

Kecamatan	Luas Daerah (Km2)	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk			Kepadatan Penduduk per Km2	Rata-rata Penduduk rumah tangga
			L	P	Jumlah		
Haurgeulis	254,10	22.735	52.481	53.470	105.951	417	4,66
Gabusweten	207,64	23.917	46.822	48.707	95.529	460	3,99
Cikedung	245,75	21.183	38.401	39.289	77.690	316	3,67
Lelea	67,29	12.783	20.966	22.624	43.590	648	3,41
Bangodua	59,39	14.156	26.830	27.054	53.884	907	3,81
Widasari	62,28	12.784	23.435	23.786	47.221	692	3,69
Kertasemaya	70,67	17.502	35.721	37.422	73.143	1.035	4,18
Krangkeng	65,57	12.268	24.076	25.323	49.399	753	4,03
Karangampel	59,01	20,241	41.469	43.444	84.913	1.439	4,20
Juntinyuat	51,94	18.179	34.139	36.940	72.079	1.388	3,96
Sliyeg	62,40	15.844	29.090	30.218	59.308	950	3,74
Jatibarang	40,46	14.679	30.007	30.626	60.633	1.499	4,13
Lohbener	67,05	17.308	35.738	37.009	72.747	1.085	4,20
Indramayu	96,44	22.001	47.533	49.831	97.364	1.010	4,43
Sindang	146,63	15.858	31.819	32.988	64.807	442	4,09
Losarang	118,31	11.673	22.375	23.494	45.869	388	3,93
Kandanghaur	71,60	16.623	33.102	33.999	67.101	937	4,04
Bongas	48,18	9.668	19.590	20.292	39.882	828	4,13
Anjatan	167,70	41.307	77.088	79.640	156.728	934	3,79
<b>JUMLAH</b>	<b>1.968,41</b>	<b>340.709</b>	<b>671.682</b>	<b>696.156</b>	<b>1.367.838</b>	<b>695</b>	<b>4,01</b>

SUMBER: Penduduk Indramayu Per Desa, Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan 1989.

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Indramayu secara keseluruhan diperinci menurut kecamatan yang ada. Bila dihitung kepadatan penduduk rata-rata, dihitung dari luas daerah, maka akan menghasilkan 695 orang/km<sup>2</sup>. Dari angka ini ternyata bahwa kepadatan penduduk sekalipun tidak begitu besar, dari tiap-tiap kecamatan terjadi kepadatan yang tidak merata disebabkan luas areal tiap kecamatan tidak sama. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk per-rumahtangga hanya 3 – 5 jiwa. Nampak program KB sudah dilaksanakan dengan baik, karena nyatanya rata-rata satu keluarga hanya mempunyai anak 2 – 3 orang.

Penduduk terbanyak mendiami kecamatan Anjatan, yakni 156.728 jiwa, yang mana daerah ini termasuk wilayah Indramayu sebelah timur dan merupakan kecamatan pertama yang dilalui bila melakukan perjalanan dari Jakarta. Walaupun tidak dapat dipastikan sepenuhnya, akan tetapi daerah ini lebih mudah berkomunikasi dengan daerah sebelah barat, karena merupakan daerah perbatasan. Sekalipun penduduknya lebih banyak dibanding dengan kecamatan lain, akan tetapi dapat diimbangi dengan luas arealnya, sehingga tidak menimbulkan kepadatan penduduk. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di kecamatan Bongas. Di samping arealnya tidak terlalu luas dibanding dengan kecamatan tetangganya, juga daerah ini tidak begitu baik untuk pemukiman karena di sini terdapat sumber gas bawah tanah yang menimbulkan kekhawatiran penduduk untuk memanfaatkan tanahnya sebagai sumber ekonomi mereka. Kecamatan yang paling besar kepadatan penduduknya adalah Jatibarang, menyusul kecamatan Karang ampel. Dua kecamatan yang berbatasan ini memang lebih ramai dibandingkan dengan Kecamatan Indramayu sendiri. Bahkan seringkali disebut sebagai pusat keramaian Indramayu sebab di dua kecamatan itulah terpusat kegiatan ekonomi penduduk Indramayu secara keseluruhan.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT**  
**KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN**  
**KABUPATEN INDRAMAYU 1989**

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	88.830	90.536	179.366
5 – 9	100.707	101.877	201.584
10 – 14	82.865	80.846	163.711
15 – 19	52.256	55.954	108.210
20 – 24	46.493	52.186	98.679
25 – 29	48.909	53.666	102.575
30 – 34	45.465	47.868	93.333
35 – 39	42.627	43.417	86.044
40 – 44	37.742	38.705	76.447
45 – 49	32.938	34.776	67.714
50 – 54	27.454	28.293	55.747
55 – 59	21.696	22.334	44.030
60 – 64	19.260	19.733	38.993
65 – 69	10.995	11.681	22.676
70 – 74	8.127	8.537	16.664
75 ke atas	5.318	5.747	11.065
<b>JUMLAH</b>	<b>671.682</b>	<b>696.152</b>	<b>1.367.838</b>

Sumber : Penduduk Indramayu, Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan 1989.

Dilihat dari tabel tersebut, tampak bahwa penduduk golongan usia produktif jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif. Apabila dihitung berdasarkan konsep masyarakat pedesaan, yang mana anak-anak berusia 12 tahun sudah dikategorikan sebagai usia produktif, karena mereka seringkali diperbantukan dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam sektor pertanian. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam keluarga petani ada kebiasaan mengikutsertakan seluruh anggota keluarga untuk mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki, terutama pada musim pengolahan tanah dan musim panen.

Sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya, penduduk berusaha menerapkan teknologi moderen dalam kegiatan ekonominya, dengan lain perkataan telah terjadi alih teknologi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Namun demikian modernisasi tidak selalu memberikan dampak positif bagi masyarakat, selama masih terjadi perpindahan penduduk ke daerah lain atau tepatnya ke daerah perkotaan. Walaupun banyak alasan sehubungan dengan perpindahan mereka, akan tetapi dampak modernisasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi dari perpindahan penduduk. Kemungkinan besar adanya alih teknologi ini dapat mengakibatkan pengangguran, karena tenaga manusia dinilai sangat rendah sehingga tidak diperlukan lagi. Oleh sebab itu masyarakat tidak mungkin terus tinggal diam di daerah asalnya, sementara kebutuhan hidup mereka semakin hari semakin meningkat dan harus tetap dipenuhi.

Perpindahan penduduk pada pertengahan tahun 1989 (selama setahun) tercatat 4.529 orang dengan jumlah laki-laki yang terbanyak. Meskipun tidak memperlihatkan perbedaan yang menyolok dengan kaum wanita, tetapi jelas bahwa dengan angka kepindahan kaum pria yang lebih banyak memberikan gambaran tentang tanggungjawab laki-laki sebagai suami untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya, bila dipandang dari segi ekonomi. Dari sudut pandang pendidikan pun jelas bahwa kaum pria harus mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding dengan kaum wanita, apalagi jika nilai budaya lama masih mempengaruhi pola berpikir masyarakat yang menandakan bahwa pendidikan untuk kaum wanita tidak terlalu dipentingkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai mutasi penduduk di kabupaten Indramayu selama setahun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel: 4  
**MUTASI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN  
 DI KABUPATEN INDRAMAYU  
 PERTENGAHAN 1989**

16

Kecamatan	Penduduk Pertengahan Tahun 1988		Lahir		Mati		Datang		Pindah		Penduduk Pertengahan Tahun 1989	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Haurgeulis	52.407	53.233	536	626	404	343	139	121	197	167	52.481	53.470
Gabuswetan	46.623	48.455	524	505	297	274	80	101	108	80	46.822	48.707
Cikedung	38.202	39.193	496	399	273	262	70	54	94	95	38.401	39.289
Lelea	20.799	22.438	233	303	202	188	223	164	87	93	20.966	22.624
Bangodua	26.713	26.911	326	298	196	140	104	84	117	99	23.830	27.054
Widasari	23.275	23.572	369	369	163	128	42	50	88	77	23.435	23.786
Kertasemaya	35.735	37.382	370	327	263	203	21	1	142	85	35.721	37.422
Krangkeng	23.942	25.221	335	295	203	192	25	6	23	7	24.076	25.323
Karangampel	41.364	43.258	544	435	416	279	130	119	153	89	41.469	43.444
Juntinyuat	35.042	36.839	534	503	393	316	32	12	76	98	35.139	36.940
Sliyeg	29.030	30.164	340	271	254	202	23	19	49	34	29.090	30.218
Jatibarang	29.970	30.669	452	359	256	234	117	89	276	257	30.007	30.626
Lohbener	35.623	36.923	336	292	222	207	2	1	1	—	35.738	37.009
Indramayu	46.994	49.612	633	660	519	509	877	686	452	618	47.533	49.831
Sindang	31.443	32.719	282	309	178	161	318	172	46	51	31.819	32.988
Losarang	22.325	23.377	252	276	190	156	34	41	46	44	22.375	23.494
Kandanghaur	33.010	33.942	417	361	312	285	140	74	153	93	33.102	33.999
Bongas	19.373	20.020	312	374	91	104	15	17	19	15	19.590	20.292
Anjatan	76.098	79.297	797	799	569	542	993	255	231	169	77.088	79.640
<b>JUMLAH</b>	<b>667.968</b>	<b>396.225</b>	<b>8.088</b>	<b>7.761</b>	<b>5.401</b>	<b>4.725</b>	<b>3.385</b>	<b>2.066</b>	<b>2.358</b>	<b>2.171</b>	<b>671.682</b>	<b>696.156</b>

SUMBER: Penduduk Indramayu, Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan 1989.

Untuk menghilangkan kekhawatiran akan terjadinya kekurangan tenaga kerja di desa, hal ini dapat diimbangi dengan adanya penduduk yang datang ke daerah ini. Akan tetapi pada kenyataannya mereka yang datang tidak berarti mau meneruskan warisan budaya pertanian, karena mereka datang hanya untuk mencari kawasan baru bagi pembukaan daerah industri. Misalnya saja, yang pindah dari kecamatan Jatibarang dalam setahun mencapai 533 orang, sedangkan yang datang hanya sekitar 206 orang. Hal ini berarti, bahwa kondisi lingkungan setempat yang mendorong mereka untuk keluar dari daerah asal, sementara dari dalam daerah sendiri tidak ada daya tarik yang dapat merangsang orang masuk dan bermukim di daerah tersebut. Orang luar yang datang dan bermukim di Kecamatan Jatibarang sebagian besar adalah para ahli dan tenaga yang berkompeten dalam perindustrian. Di kecamatan tersebut terdapat proyek Pertamina.

Penduduk yang datang lebih banyak memilih Kecamatan Indramayu untuk dijadikan daerah pemukiman baru. Hal ini disebabkan Kecamatan Indramayu yang terletak pada pusat kota kabupaten, dengan sendirinya mempunyai sarana dan fasilitas yang lebih memadai bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Walaupun secara teoritis pembangunan telah merata ke seluruh pelosok tanah air, namun sebelum tiba di pelosok tentunya harus melalui pusat terlebih dahulu, yaitu daerah perkotaan.

Di Karangampel sendiri tidak sedikit pula penduduk yang datang dan pergi, bahkan bila dibandingkan antara yang datang dan pindah dapat dikatakan berimbang. Yang datang pada umumnya adalah mereka yang sedang mengikuti proyek Pertamina yang berlokasi di Jatibarang, dan pusat kantornya di Cirebon. Mereka memilih tempat ini agar tidak terlalu jauh bila hendak pergi ke Cirebon (kantornya). Mengapa tidak memilih tinggal di Cirebon? Mereka berpendapat bahwa bila tinggal di Cirebon akan kesulitan pergi ke lokasi proyek. Oleh karena itu mereka memilih tempat "netral". Sedangkan penduduk yang pindah atau pergi kebanyakan bertujuan ke kota, dan Jakarta merupakan pilihan pertama bagi mereka.

### **2.3 Mobilitas**

Sekalipun tidak diperoleh data kuantitatif yang akurat, namun dapat dipastikan bahwa tingkat mobilitas penduduk Indramayu menunjukkan frekuensi cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel 5 mengenai mutasi penduduk, di mana ada penduduk yang datang dan pindah. Dari kenyataan tersebut dapat memberi-

kan gambaran mengenai tingkat mobilitas penduduk. Apalagi letak daerah yang berada di antara beberapa kota, dengan sendirinya komunikasi dengan kota-kota tersebut sudah terjadi sejak lama. Bahkan dari segi bahasa pun bisa diketahui ke arah mana mereka berorientasi. Penduduk Indramayu bagian barat dan selatan yang berbatasan dengan kabupaten yang menggunakan bahasa Sunda, maka mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai alat untuk berkomunikasi. Lain halnya dengan Indramayu bagian Timur, di sini penduduknya dapat menggunakan dua bahasa sekaligus (campuran) yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa, sehingga ada istilah pemakaian bahasa "Jawa Reang". Di bagian Utara, penduduk banyak berkomunikasi dengan para nelayan yang berasal dari berbagai etnik. Terbukanya Indramayu terhadap berbagai pengaruh luar merupakan salah satu indikator terjadinya mobilitas penduduk.

Posisi Indramayu yang berada pada jalur ramai dan padat antara Barat dan Timur, khususnya yang datang dan pergi dari Jakarta, membuat Indramayu tidak dapat menutup diri terhadap kemungkinan masuknya nilai-nilai yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Indramayu pun dapat dijadikan tempat beristirahat bagi orang-orang yang mengadakan perjalanan jarak jauh antara Jakarta dan Jawa Tengah dan sebaliknya. Dengan sendirinya cerita-cerita menarik tentang kota mudah didapat dari mereka yang datang tersebut, sehingga merangsang minat masyarakat untuk pergi ke kota. Masyarakat yang hidup di tempat asalnya sangat kekurangan, tentunya tanpa berpikir panjang, mencoba memerangi kemiskinannya dengan harapan kota dapat memberikan hidup yang lebih layak. Para buruh kasar yang bekerja pada proyek-proyek di perkotaan, pada umumnya akan kembali sekali dalam sebulan. Para guru dan pegawai swasta/pemerintah yang bekerja di kota kecamatan atau ibukota kabupaten, enggan melepaskan tempat tinggalnya. Mereka lebih suka memilih "nglaju" atau pulang pergi daripada harus bermukim di tempat yang lebih dekat dengan tempat kerjanya. Mereka ini mempunyai pemikiran ekonomis, yakni biaya hidup kota cukup tinggi bila dibandingkan dengan biaya transport yang dikeluarkan setiap bulannya.

Penduduk yang bekerja di bidang *jasa*, frekuensi kepulangannya juga cukup tinggi, bahkan bila kembali ke tempat kerja di kota mereka akan membawa teman untuk mengikuti jejak mereka sebagai *penjual jasa* tersebut, begitulah seterusnya. Yang dimaksudkan dengan bidang jasa di sini adalah para pembantu rumah tangga dan para wanita tuna susila. Dari kecamatan Jatibarang

sendiri tidak sedikit para wanita tuna susila yang bekerja di kota, bahkan sudah mencapai kepulauan Riau. Faktor lingkungan yang sangat sulit dan tidak memberikan kepuasan dalam hidup mereka adalah faktor yang mendorong mereka hijrah ke kota.

Jarak antara Desa Dukuh Tengah sebagai lokasi penelitian dengan kecamatan Karangampel kurang lebih 5 km. Untuk mencapai kecamatan tersebut harus melalui desa lain yaitu desa Benda di mana lokasi pasar berada. Komunikasi sangat lancar, demikian pula alat transportasinya tidaklah mengalami kesulitan, 24 jam kendaraan selalu sedia hilir mudik. Jalan-jalan yang menghubungkan lokasi-lokasi tersebut sudah berupa jalan aspal dengan kondisi baik. Pasar Benda yang berada pada posisi strategis (karena berada di pinggir jalan raya antara Cirebon-Karangampel, juga antara Desa Dukuh Tengah – kecamatan) merupakan sarana ekonomi yang setiap hari ramai dikunjungi pembeli, sebab segala kebutuhan rumah tangga sehari-hari sudah tersedia di pasar tersebut.

Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa keluar masuknya penduduk desa Dukuh Tengah cukup sering. Apalagi dengan pengaruh urbanisasi. Para urbanis yang sudah tahu kehidupan kota, dengan sendirinya kebutuhan yang tidak didapat di desanya, mereka akan berusaha mencari keluar desanya. Seperti pasar misalnya; orang kota menjadikan pasar sebagai arena komunikasi yang hampir setiap hari dikunjungi. Para urbanis yang sudah mengikuti kebiasaan itu akan diteruskan di desanya. Mereka tidak hanya menunggu, akan tetapi harus mencari. Bidang jasa lainnya berupa "tukang becak" juga banyak yang berasal dari Indramayu.

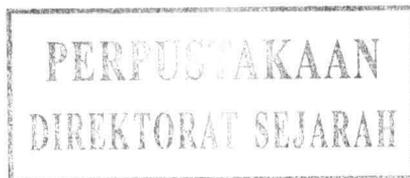
Indramayu juga terkenal dengan penghasil buah-buahan, seperti mangga dan pisang, serta penghasil beras. Untuk mendistribusikan hasil panennya tidak hanya pasar-pasar yang berada di Indramayu, namun sudah mencapai pasar di luar Indramayu, bahkan sampai di Jakarta.

Dari kenyataan seperti yang diuraikan di atas, sudah dapat dipastikan bahwa tingkat mobilitas penduduknya sangat tinggi.

## 2.4 Keadaan Ekonomi

Berdasarkan data statistik tahun 1988, sebagian besar penduduk Indramayu mempunyai usaha di sektor pertanian. Hasil dari pertaniannya sudah dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indramayu sendiri bahkan ke kota lainnya.

Tabel berikut mengemukakan jenis usaha penduduk Indramayu pada tahun 1988.



Tabel : 5  
 PENDUDUK MENURUT KEGIATAN USAHA  
 DI KABUPATEN INDRAMAYU  
 TAHUN 1988

Kecamatan	Pegawai Negeri	Pamong Desa	Pegawai Swasta	Pensiun	Petani	Nelayan	Pedagang	Buruh Kasar	Penganggur	Lainnya	Jumlah
Haurgeulis	512	174	828	331	25.915	—	2.646	6.676	—	—	37.082
Gabuswetan	791	264	85	207	16.011	—	2.476	13.737	1.393	36.491	71.455
Cikedung	772	172	140	181	30.011	—	1.965	9.607	134	9	42.991
Lelea	396	158	—	83	30.052	—	949	1.105	530	10.157	43.430
Bangodua	375	175	190	130	14.657	—	1.464	11.685	206	1.180	30.062
Jatibarang	1.376	162	220	405	5.295	9	3.305	10.678	762	14.174	36.377
Kertasemaya	748	177	91	118	17.589	—	2.467	17.922	—	3.611	42.723
Krangkeng	295	131	84	46	5.964	68	726	9.659	463	243	17.679
Karangampel	988	206	913	236	17.322	748	5.148	13.133	7.402	13.867	59.963
Juntinyuat	478	169	76	99	11.129	4.730	1.206	1.956	2.455	28.863	51.161
Sliyeg	361	177	35	115	10.055	47	2.905	17.009	3.111	7.572	41.387
Indramayu	3.685	281	1.184	831	4.543	2.998	3.191	10.198	4.608	10.572	42.091
Lohbener	650	207	148	174	36.583	329	2.291	5.823	1.094	2.386	49.685
Sindang	838	237	286	256	11.716	1.822	3.562	23.315	3.792	713	46.537
Losarang	581	133	79	92	7.647	1.592	920	9.468	—	25.253	45.765
Kandanghaur	630	179	530	102	12.855	7.324	2.370	7.809	327	1.501	33.627
Anjatan	939	431	388	191	19.667	638	6.766	22.231	2.146	1.110	54.507
Bongas	234	74	48	33	8.496	8	978	3.620	3.341	8.481	25.313
Widasari	415	163	67	101	12.506	—	951	8.918	1.796	3.633	28.550
<b>JUMLAH</b>	<b>15.064</b>	<b>3.670</b>	<b>5.392</b>	<b>3.731</b>	<b>298.013</b>	<b>20.313</b>	<b>46.286</b>	<b>204.549</b>	<b>33.560</b>	<b>169.816</b>	<b>800.385</b>

SUMBER: Penduduk Indramayu, Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan 1989.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa 800.385 orang penduduk memiliki kegiatan usaha, yang berarti 59 % dari keseluruhan penduduk tahun 1988. Sisanya yang tidak melakukan kegiatan usaha adalah yang tergolong anak-anak dan lanjut usia atau tidak produktif lagi di luar penerima pensiun, penganggur dan kriteria lain-lain.

Mayoritas penduduk bermatapencarian sebagai petani (37,2 %) menyusul buruh kasar (25,6 %), selebihnya masing-masing di bawah 10 %. Para petani, tidak berarti bahwa mereka itu secara keseluruhan adalah petani pemilik, namun tidak sedikit petani yang mengerjakan lahan pertanian orang lain yang disebut penggarap. Sudah dapat dibayangkan penghasilan yang didapat mereka rata-rata perbulan, upah yang minim hanyalah sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai petani penggarap misalnya dengan sistem maro, sangat sulit baginya untuk menyimpan/menabung sebagian pendapatannya sebagai bekal masa depan keluarganya. Demikian pula halnya buruh kasar, upah harian yang diterima biasanya langsung dibelikan beras dan lauk pauk untuk beberapa hari, sambil menanti upah harian berikutnya.

Penduduk tentunya tidak puas hanya sampai di situ, lingkungan tidak akan memberikan nilai tambah karena mereka tidak mempunyai keahlian khusus untuk merubah lingkungannya. Oleh karena itu sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi kesulitan hidup mereka adalah urbanisasi. Dengan hanya bermodalkan keberanian, mereka berangkat ke kota, bekerja apa saja yang penting dapat mendatangkan uang. Proyek-proyek besar di perkotaan masih memerlukan tenaga buruh kasar, ini merupakan faktor penarik bagi masyarakat pedesaan. Dan nyatanya upah yang diterima dari pekerjaannya di kota lebih besar bila dibandingkan dengan penghasilan dari desa asalnya.

Bagi buruh tani dan buruh kasar memang cukup berpeluang pergi ke kota, karena jenis pekerjaan yang ditekuni mereka tidak dilakukan terus menerus. Merekapun bisa berpindah tempat bekerja di mana saja yang membutuhkan. Tidak ada keterikatan mereka terhadap satu tempat bekerja dan satu majikan. Dengan demikian besar kecilnya penghasilan yang diperoleh perbulan pun tidak bisa dipastikan. Oleh karena itu masyarakat yang berada pada tingkat kemiskinan, tidak pernah membuat suatu rencana untuk membeli barang-barang sekunder, karena mereka menyadari akan tingkat perekonomiannya. Rendahnya pendapatan mereka

tidak perlu bercita-cita yang terlalu muluk, yang penting mereka sekeluarga tidak kelaparan.

Pendapatan buruh tani per hari rata-rata Rp 1.500,— — Rp 2.000,—, itu dilakukan dari pagi hingga petang. Tapi mereka tidak melakukan setiap hari (dalam sebulan paling banyak 20 hari). Penghasilan tersebut jauh lebih kecil daripada pendapatan yang diperoleh dari usaha di kota. Sebagai buruh di perkotaan dapat mengantongi uang bersih Rp 3.000,— per hari. Pekerjaan dilakukan setiap hari bahkan hari Minggu dipergunakan untuk "lembur". Perlu diketahui pula bahwa penduduk Karangampel sendiri di mana penelitian dilakukan, seringkali menemui kesulitan dalam mengerjakan lahan pertaniannya. Pada waktu penelitian dilakukan kebetulan sedang musim panas (kemarau) yang panjang. Sawah-sawah tidak bisa diolah karena sama sekali tidak ada air. Persawahan dilakukan dengan sistem setengah teknis, dengan sendirinya waktu pengerjaan lahan pertanian sangat tergantung pada air hujan. Sekalipun demikian tidak juga bisa dikatakan sebagai sawah tadah hujan walaupun masih ada beberapa kecamatan yang melakukan sistem tadah hujan di wilayah Indramayu.

Faktor itulah yang menyebabkan banyak penduduk yang pergi ke kota untuk menyambung hidup, sementara lahan pertaniannya dibiarkan tidak digarap sampai musim penghujan tiba. Tidak sedikit mereka bekerja di kota sebagai penjual jasa, buruh dan tukang, karena memang pekerjaan-pekerjaan seperti itu tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan tinggi, dan yang kebetulan di daerahnya sendiri mereka tergolong keluarga yang ekonominya "morat-marit" Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut mengenai matapencaharian penduduk keramatan Karangampel tahun 1989 — 1990.

**Tabel : 6**  
**JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**KECAMATAN KARANGAMPEL PER DESA**

Nama Desa	Mata Pencaharian Penduduk (Orang)							Lain-lain
	Pega-wai Negeri Sipil	ABRI	Karya wan pers. Swasta	Bu ruh	Tani	Nela-yan	Jasa	
Cangklingan	48	3	19	886	352	—	174	—
Jaya Winangun	15	1	—	249	416	3	28	—
Kedokan Bunder	43	1	35	996	64	—	258	—
Kaplongan	5	—	15	151	1.303	—	—	—
Tanjung Pura	24	—	2	225	752	5	16	—
Tanjung Sari	16	—	1	559	404	—	17	—
Pringgacala	26	—	21	149	704	3	505	—
Benda	85	5	6	1.390	325	2	1.030	—
Karangampel Lor	109	18	141	763	575	686	—	—
Dukuh Jeruk	28	3	121	1.384	642	—	4.310	—
Mundu	42	2	13	1.003	805	64	364	—
Dukuh Tengah	49	12	43	612	436	—	58	—
Karangampel Kidul	311	18	269	1.243	1.008	1	689	—
Kedokan Wetan	45	—	4	381	1.226	—	43	—
Jayalaksana	30	7	—	523	875	—	30	—
Sukamanah	21	—	—	—	889	5	4	—
Sendang	32	—	—	375	431	—	—	—
Kedokan Agung	24	3	—	894	1.461	13	78	—
<b>JUMLAH</b>	<b>918</b>	<b>92</b>	<b>640</b>	<b>11.483</b>	<b>13.551</b>	<b>729</b>	<b>7.604</b>	

SUMBER: Monografi Kecamatan Karangampel Triwulan II, Tahun 1989/1990.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bermatapencaharian pokok petani, baik petani pemilik maupun penggarap. Sedangkan buruh tani, karena dia bermodalkan tenaga, maka dia tidak terfokus hanya dalam sektor pertanian, kadang-kadang dia juga menjadi buruh bangunan, penjual jasa, pengayuh becak dan lain sebagainya yang biasanya dikerjakan sebagai pemanfaatan waktu yang terluang sebelum masa-masa sibuk di lahan pertanian. Penduduk yang hidupnya sebagai buruh juga cukup banyak (tempat kedua setelah sektor pertanian). Para buruh tergolong berpenghasilan rendah. Oleh karena itu mereka banyak mencari penghasilan tambahan. Bila daerahnya sudah tidak memungkinkan lagi, maka cara lain adalah keluar dari desanya, mencoba mencari tambahan penghasilan di kota.

Tingkat perekonomian yang rendah dapat pula dibuktikan dengan keadaan rumah pada umumnya penduduk. Pada tahun 1988, jumlah bangunan tempat tinggal adalah 295.070 buah, dan sebagian besar (49,8 %) adalah rumah semi permanen. Keadaan bangunan yang sangat menyedihkan terdapat di Kecamatan Jatibarang, yang mana dari 13.212 buah bangunan yang ada, 63,4 % adalah bangunan darurat, 32,4 % bangunan semi permanen, dan sisanya yakni 4,2 % bangunan permanen. Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana keadaan ekonomi keluarganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 7**  
**BANYAKNYA BANGUNAN TEMPAT TINGGAL**  
**MENURUT JENIS/SIFATNYA DI INDRAMAYU**  
**TAHUN 1988**

Kecamatan	Darurat	Semi Permanen	Permanen	Jumlah
Hargelis	4.379	11.324	5.881	21.584
Gabuswetan	3.347	10.243	8.456	22.046
Cikedung	1.734	11.936	6.778	20.448
Lelea	1.663	4.772	4.214	10.849
Bangodua	3.823	4.181	4.290	12.294
Jatibarang	8.372	4.277	563	13.212
Kertasemaya	3.784	5.548	4.856	14.188
Krangkeng	1.966	5.191	2.345	9.445
Karangampel	2.818	5.265	6.536	14.619
Juntinyuat	2.640	9.274	2.637	14.551
Sliyeg	3.104	6.784	2.912	12.800
Indramayu	732	8.822	10.360	19.914
Lohbener	2.661	7.238	9.380	19.279
Sindang	2.489	77.672	3.279	13.440
Losarang	3.114	4.163	3.029	10.306
Kandanghaur	3.265	6.318	4.402	13.985
Anjatan	3.161	25.614	5.175	33.950
Bongas	1.186	5.428	1.997	8.611
Widasari	536	3.065	5.948	9.549
<b>JUMLAH</b>	<b>54.774</b>	<b>147.058</b>	<b>93.039</b>	<b>295.070</b>

Sumber : Kabupaten Indramayu, Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan Tahun 1989.

Lain halnya dengan keadaan rumah penduduk di Karangampel, tampaknya keadaan ekonomi penduduknya lebih baik, sehingga rumah permanen sudah dimiliki oleh sebagian besar penduduk. Dari 14.619 buah bangunan tempat tinggal penduduk, 44,71 % adalah rumah permanen, 36,01 % rumah semi permanen, dan hanya 19,28 % rumah darurat.

Berdasarkan pengamatan, rumah-rumah permanen yang ada merupakan rumah-rumah yang pembuatannya belum lama. Sekalipun tidak dikatakan rumah baru, tapi paling tidak rata-rata baru satu atau dua tahunan yang lalu dibangunnya. Melihat keadaan tersebut sudah dapat diperkirakan bahwa keadaan ekonomi penduduk semakin meningkat. Pada umumnya penduduk tidak hanya terorientasi pada satu sektor usaha saja. Seperti yang terlihat pada tabel 5 dan 6 di mana mayoritas penduduk kecamatan Karangampel bermatapencaharian sebagai petani, tapi pada kenyataannya mereka pun menempuh cara lain untuk meningkatkan pendapatan keluarganya.

Penduduk (para petani) yang memiliki rumah permanen, rata-rata mempunyai pekerjaan lain di luar desanya, sebagian besar di Jakarta. Dengan uang yang berhasil mereka kumpulkan sedikit demi sedikit mereka kirimkan kepada keluarganya di desa, dan akhirnya jadilah rumah. Mengandalkan dari pertanian saja sulit mendapatkan rumah permanen, kecuali para petani pemilik.

## **2.5 Latarbelakang Sosial Budaya**

Orang Sunda sebagaimana orang Indonesia pada umumnya berpandangan bahwa kehidupan manusia bukan hanya berlangsung di dunia ini saja, tapi juga di dunia sana setelah roh berpisah dari tubuh. Setelah meninggal, dia akan memasuki kehidupan di dunia lain sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia. Baik dan tidaknya kehidupan di alam sana itu tergantung pada sikap dan perilaku sehari-hari di dunia ini. Oleh karena itu para orang tua sudah mulai mengajarkan tatacara yang baik terhadap anak-anak dari semenjak kecil. Anak-anak diberikan batasan mana yang baik dan tidak baik, bersikap hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, saling menyayangi dan menjaga di antara sesama saudaranya, berbicara yang ramah dan halus kepada siapapun terutama kepada yang lebih tua.

Sehubungan dengan itu dalam kebudayaan Sunda banyak petunjuk mengenai yang harus dilakukan dan yang jangan dilakukan.

Pepatah-pepatah menunjuk ke arah sana, misalnya cita-cita orang Sunda haruslah menjadi orang "cageur, bageur, bener, pinter" yang berarti sehat dalam arti jasmani dan rohani; baik hati, benar dalam segala perbuatannya; pintar. Untuk itu ada aturan-aturan yang mengharuskan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, dan ada larangan yang disebut *pamali*, *cadu* yaitu larangan-larangan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang apabila dilanggar akan membawa petaka bagi pelanggarnya maupun masyarakat di mana dia tinggal.

Di antara yang harus atau sebaiknya dilakukan agar hidup kita selamat, di samping melakukan kewajiban-kewajiban berdasarkan agama, adalah juga melakukan *tetali paranti* atau *adat keruhun*, ialah kebiasaan-kebiasaan sakral yang diwariskan nenek moyang, antara lain berupa upacara-upacara tradisional, "Sangkan rahayu, salamet hirup urang", artinya agar selamat lahir batin dunia akhirat hidup kita.

Lain hal yang juga kuat mempengaruhi budi pekerti dan tingkah laku orang Sunda adalah sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial. Sistem kekerabatan pada dasarnya mengharuskan seseorang bersikap hormat kepada kerabat yang lebih tua. Hal ini merupakan salah satu faktor bahwa orang ingin melaksanakan upacara tradisional yang diwariskan orang tua kepada anak. Di lain pihak bagaimana seseorang dari lapisan rakyat biasa menghormati dan menghargai golongan bangsawan, antara sesama golongan bangsawan dan sebaliknya. Dasar penghormatan dan menghargai ini antara lain karena kaum bangsawan dianggap tahu akan adat istiadat Sunda dan melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipandang sebagai golongan yang patut dicontoh. Hal ini berlaku dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional.

Adanya pelapisan masyarakat ini, baik yang berupa bangsawan dan rakyat biasa, maupun berupa pihak yang dipandang lebih tua dan yang lebih muda dalam sistem kekerabatan, dengan jelas tercermin dalam *undak-usuk basa* atau tingkatan dalam bahasa Sunda.

Tingkatan bahasa Sunda meliputi bahasa *lemes* (halus), bahasa Sunda sedang dan kasar. Penyampaiannya tergantung pada status seseorang yang berbicara dan status orang yang diajak bicara. Penyampaian yang benar akan memberikan pandangan positif terhadap tatakrama yang berlaku, sehingga bila salah menyampaikan-

nya dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun, lebih jauh lagi dikatakan sebagai orang yang "tidak tahu adat".

Ada beberapa daerah yang penyampaian bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Sunda, seperti daerah Indramayu dan Cirebon. Seringkali orang Sunda yang termasuk sub kebudayaan Sunda Priangan tidak mengerti bahasa yang diucapkan orang Indramayu. Orang Indramayu menyebutnya Bahasa "Jawa Reang", yang berarti bahasa Jawa yang dalam pengucapannya ada campuran bahasa Sunda, namun bahasa Jawanya yang dominan. Bahasa Jawanya pun tidak sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang Jawa Tengah, begitu pula bahasa Sundanya bukan bahasa Sunda Priangan.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup dan menjadikan manusia baik, maka orang Sunda melaksanakan pula berbagai upacara, seperti upacara daur hidup. Di dalam upacara tradisional daur hidup yang dilaksanakan oleh orang Sunda yang beragama Islam, selalu terdapat unsur-unsur dari agama Islam, antara lain berupa surah-surah dan ayat-ayat dari Al-Qur'an, pembacaan "Berjanji" dan lain-lain.

Selain upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, juga dilaksanakan berbagai upacara berkenaan dengan kehidupan ekonomi seperti upacara dalam kegiatan pertanian, nelayan dan upacara dalam memulai kegiatan usaha lainnya.

Unsur-unsur asli Sunda, unsur-unsur Islam dan mungkin juga pengaruh dari zaman Sunda Hindu, tampak berdampingan dalam upacara-upacara tradisional Sunda. Dan semuanya itu dimaksudkan untuk keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos.

## BAB III URBANISASI

### 3.1 Kasus-Kasus

#### KASUS KELUARGA CASBA

PAK Casba berusia 55 tahun, dan mempunyai seorang istri yang berusia 40 tahun. Keluarga yang sederhana ini mempunyai 12 orang anak, enam orang di antara mereka meninggal dunia karena serangan penyakit pada waktu masih kecil atau karena ibunya mengalami keguguran. Anak Pak Casba yang sulung berusia 20 tahun, dan kini bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta, sedangkan yang bungsu masih berusia 1,5 tahun. Memang, cukup mengherankan bahwa suami-istri yang hampir berusia "senja" itu masih memiliki seorang anak kecil.

Alasan Pak Casba meninggalkan desa asalnya dan memilih Jakarta sebagai tempat mengadu nasib, pada awalnya karena dia mengikuti orangtuanya yang pada waktu itu mencari nafkah di Jakarta. Orangtuanya tidak memiliki sawah sebagai sumber pendapatan keluarga. Oleh sebab itu orangtuanya memutuskan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Ayah Pak Casba bekerja sebagai penarik becak, sedangkan ibunya sebagai pembantu rumah tangga pada sebuah keluarga. Menurut Pak Casba, pada waktu itu orang mudah mencari pekerjaan di Jakarta meskipun tanpa ketrampilan khusus dan ijasah yang memadai, karena banyak peluang dan kesempatan kerja yang tersedia.

Alasan yang lain adalah banyak teman dan kerabat Pak Casba juga pergi ke Jakarta, sehingga dia tidak merasa kesepian dan asing di tempat yang baru. Dengan demikian dia mudah beradaptasi dengan lingkungan dan pekerjaannya yang baru. Menjadi tukang becak merupakan pekerjaan yang paling banyak mereka pilih, karena pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus. Jadi, pekerjaan ini sesuai dengan pendidikan mereka, yang rata-rata tidak tamat SD. Syarat utama untuk menjadi seorang pengemudi becak hanya tenaga dan tubuh yang kuat saja, yang mana memang mereka miliki.

Di Jakarta yang saat itu penduduknya belum sepadat sekarang, Pak Casba memilih matapencaharian sebagai tukang becak, mengikuti jejak ayah, teman-teman dan kerabatnya yang lain. Menurut keterangan yang diperoleh, saat itu alat transportasi becak sangat populer sehingga banyak dijumpai di mana-mana, baik di pusat kota maupun pinggiran kota. Jumlahnya pun masih sangat banyak, melebihi alat transportasi yang lain seperti dokar, bemo, opelet, dan sebagainya. Bekerja sebagai seorang pengayuh becak merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan, karena hasil yang diperoleh sepadan dengan tenaga yang dikeluarkan.

Awal kedatangannya di Jakarta, Pak Casba sering berpindah tempat tinggal mengikuti orangtuanya. Semula mereka membuat rumah di atas tanah pemerintah di daerah Tanah Abang, kemudian karena digusur mereka pindah ke Pejompongan, dan terakhir menetap di Rawamangun sampai tahun 1967. Sesudah tahun tersebut orangtua dan saudara-saudaranya kembali ke daerah asal, sedangkan dia tetap tinggal di Jakarta.

Pak Casba menikah pada tahun 1967 dengan seorang wanita yang satu desa dengannya. Selama merantau ke Jakarta, dia tidak pernah mengajak istrinya dengan alasan menjaga anak-anak yang masih kecil-kecil. Penghasilan yang diperoleh selama bekerja di Jakarta dikirimkan kepada keluarganya, dan dia biasanya pulang menengok keluarga sebulan sekali atau dua kali, tergantung saat sawah yang harus dikerjakan. Selama tidak mengerjakan sawah, dia kembali ke Jakarta untuk "menarik" becak. Becak yang dioperasikannya bukan miliknya sendiri, tapi milik seorang juragan becak yang biasa disebut di kalangan para tukang becak dengan istilah *taoke*. Karena pemilik becak berasal dari daerah yang sama dengan Pak Casba, maka Pak Casba dibolehkan tinggal menumpang di rumahnya tanpa harus membayar. Dengan demikian dia tidak per-

lu mengeluarkan biaya untuk menyewa rumah atau kamar sebagai tempat tinggal selama berada di Jakarta. Dia bisa menyisihkan uang untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarganya di desa, dan dari uang simpanannya bisa untuk membeli empat buah becak yang dioperasikan oleh teman-temannya sedesa yang juga datang ke ibukota.

Bagi Pak Casba, kota Jakarta waktu itu dapat memberikan kehidupan yang lebih layak bagi keluarganya dibanding dengan kota-kota besar lainnya. Oleh sebab itu walaupun orangtuanya pulang ke desa asal karena sudah lanjut usia, dia memilih tetap tinggal di Jakarta. Sampai dia berkeluarga pun kota ini selalu menjadi tujuan tempat mencari penghasilan tambahan. Di desa kelahirannya, Pak Casba hanya menjadi buruh tani pada sebuah keluarga yang memiliki sawah luas. Pekerjaan ini dirasakannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan jumlah anak yang banyak. Dengan berurbanisasi ke Jakarta, dia mengharapkan kehidupan yang lebih layak, termasuk harapan menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya. Hal ini juga berarti tidak ada pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Karena keadaan seperti itulah Pak Casba memutuskan mencari pekerjaan lain di kota, untuk mendapatkan tambahan penghasilan di saat sawahnya tidak berproduksi.

Sampai dengan tahun 1971 kehidupan keluarga Pak Casba dalam keadaan cukup, walaupun tidak dapat disebut berlebihan. Hal ini disebabkan penghasilannya sebagai tukang becak pada waktu itu cukup besar, karena belum banyak kendaraan lain yang menyaingi, di samping itu jangkauan operasionalnya masih luas karena belum ada peraturan yang membatasinya. Tetapi sesudah melewati tahun itu, ada peraturan pemerintah yang membatasi jumlah becak serta mempersempit daerah operasinya. Becak dianggap merusak pemandangan dan keindahan kota Jakarta yang pada waktu itu sudah menjadi kota metropolitan. Oleh sebab itu para tukang becak hanya dibolehkan menjalankan becaknya di daerah pinggiran kota atau pada jalan-jalan kecil yang bukan jalan utama kota.

Dengan adanya peningkatan sarana komunikasi, banyak jalan utama (protokol) dibuat di tengah kota. Bahkan jalan bebas hambatan (tol) menjadi sasaran utama pembangunan yang bisa menghubungkan antarkota dalam waktu singkat. Pemerintah menetapkan aturan jalan-jalan utama ini tidak boleh dilalui becak-becak

yang dapat mengganggu kelancaran arus lalu-lintas. Oleh sebab itu pemerintah menyediakan sarana-sarana angkutan yang lain, seperti bis, taksi, dan sebagainya, untuk menampung arus penumpang yang memerlukan kendaraan umum sebagai alat angkutan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan becak menjadi semakin terdesak, apalagi pemerintah mulai merencanakan akan menghapus sama sekali becak di Jakarta.

Penghapusan becak merupakan hal yang menakutkan bagi para tukang becak. Hal ini berarti mereka akan kehilangan sumber pendapatan, dan ini juga berarti mereka harus kembali ke pekerjaan mereka semula sebagai petani. Banyak becak yang disita oleh pihak yang berwajib untuk dibuang ke laut atau dibakar, demikian juga halnya dengan becak-becak milik Pak Casba. Keadaan ini menyebabkan banyak pemilik becak yang merasa resah dan kecewa, sehingga banyak di antara mereka yang memutuskan untuk kembali ke desa asal.

Pak Casba pulang ke desa asalnya pada bulan Juni 1990, setelah 30 tahun menjalani profesi sebagai tukang becak. Semua becak yang dimiliki sudah dirampas pihak yang berwajib, sehingga dia pulang tanpa membawa apa-apa. Sejak saat itu dia kembali menjalani pekerjaannya sebagai petani. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, istrinya membuka warung kecil-kecilan dengan modal dari hasil mengumpulkan uang ketika Pak Casba masih menjadi tukang becak. Sehari-hari Pak Casba membantu istrinya mengelola warung tersebut. Hasil yang diperoleh dari membuka warung rata-rata Rp 2.000,- — Rp 3.000,- sehari, yang cukup untuk makan sehari-hari, sehingga kadang-kadang uang sekolah anak-anak sering terlambat. Pembayarannya harus menunggu saat panen tiba. Di samping itu dia juga menjadi buruh tani, karena sawah miliknya sendiri tidak begitu luas.

Dengan nada kecewa dan sesal, Pak Casba menceritakan perjalanan hidupnya. Saat ini dia hanya pasrah pada nasib. Untuk hidup sehari-hari, keluarganya menggantungkan pada usaha istrinya, seperti yang dituturkannya:

”Buat makan, rokok dan sekolah anak-anak, semua tergantung usaha istri saya. Saya sekarang numpang hidup sama orang perempuan”.

Dia berharap dapat bekerja seperti dulu sebagai tukang becak di Jakarta, agar dapat terus menyekolahkan anak-anaknya. Harapan ini tergantung pada kebijaksanaan pemerintah, apakah becak akan diaktifkan lagi di Jakarta.

## KASUS KELUARGA WIRYADI

Yang dapat kami wawancarai dalam penelitian ini adalah istri Pak Wiryadi, karena Pak Wiryadi sendiri sedang pergi ke Jakarta untuk bekerja. Ibu Wiryadi adalah seorang ibu rumah-tangga yang mempunyai nama kecil Narsem (25 tahun), sedangkan suaminya berusia 34 tahun. Keluarga ini dikaruniai lima orang anak, yang tertua berumur 11 tahun dan yang terakhir berumur dua tahun. Narsem menikah pada usia 14 tahun, yang sebenarnya belum cukup umur untuk menikah menurut aturan pemerintah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan penduduk setempat, yaitu mengawinkan anak pada usia muda. Menurut dia, seorang gadis pada usia tersebut belum kawin dianggap "tidak laku" atau "perawan tua". Dan hal ini merupakan aib bagi keluarga yang bersangkutan.

Pada mulanya, Pak Wiryadi bekerja sebagai buruh tani pada sebuah keluarga yang mempunyai sawah luas. Merasa pendapatan dari memburuh tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, di samping itu banyaknya waktu terluang antara musim tanam dan panen yang pertama dan kedua, dia memutuskan untuk pergi ke Jakarta mencari pekerjaan tambahan. Maka berangkatlah keluarga Pak Wiryadi ke Jakarta pada tahun 1976. Bersama keluarga ini juga berangkat keluarga adiknya, serta tetangga-tetangganya yang lain dengan tujuan sama.

Seperti kebanyakan para urbanis yang berasal dari Indramayu, Pak Wiryadi bekerja sebagai tukang becak. Becak yang dijalkannya adalah milik seorang juragan becak (*taoke*) yang berasal dari Jawa Tengah. Selama di Jakarta, keluarga ini menyewa sebuah rumah kecil dan sederhana dengan uang sewa pada waktu itu sebesar Rp 5.000,— sebulan. Pendapatan yang diperoleh dari menarik becak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan Narsem dapat menyisihkan sedikit penghasilan suaminya yang disimpan pada sebuah buluh bambu sebagai celengannya. Pada waktu itu becak masih bebas berkeliaran di Jakarta. Walaupun daerah operasinya tidak sampai di tengah kota, namun konsumennya sangat banyak karena sarana transportasi lain yang ada belum sebanyak sekarang. "Pokoknya hidup lebih enak dulu daripada sekarang", demikianlah seperti yang dituturkan Narsem, yang menggambarkan betapa hidup keluarganya berkecukupan pada waktu itu.

Dari uang tabungannya itu Pak Wiryadi bisa membeli becak sedikit demi sedikit, sampai akhirnya dapat memiliki 30 buah be-

cak. Dengan demikian dia bisa disebut 'bos becak' menurut istilah yang biasa digunakan, karena dia memiliki lebih dari 10 becak. Semua becak miliknya dioperasikan oleh kerabat dan teman-temannya yang berasal dari desa yang sama. Walaupun becak mulai dibatasi daerah operasinya, tetapi cukup banyak penghasilan yang diperoleh dari uang setorannya. Dengan uang itu Narsem dapat membeli perhiasan emas yang cukup banyak sebagai simpanannya. Dia juga bisa menyekolahkan anak-anaknya yang sudah masanya untuk sekolah. Bahkan keluarga ini bisa memiliki rumah di kampung dari seseorang yang meminjam uang dengan rumah itu sebagai jaminan.

Rumah tersebut cukup mewah untuk ukuran setempat, karena dibangun seperti model rumah-rumah di Jakarta dengan arsitektur moderen. Dapat dikatakan tipe rumah itu adalah rumah sehat, karena dibangun sesuai dengan kriteria rumah yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu mempunyai jendela lebar, berlantai teraso, berdinding tembok, serta berventilasi tinggi sehingga pergantian udara dapat berjalan dengan baik. Rumah itu juga dilengkapi dengan sarana sanitasi yang memadai, karena Narsem tidak mau anak anaknya terjangkit penyakit karena minum air yang tidak bersih dan buang hajat sembarangan, seperti yang banyak dijumpai sewaktu keluarga ini pertama kali pergi ke Jakarta. Sejak tahun 1985 Narsem dan anak-anaknya kembali ke desa untuk menempati rumah baru mereka, sedangkan suaminya hanya pada waktu-waktu tertentu saja pulang ke desa, terutama pada masa tanam dan panen.

Untuk dapat menjalankan matapencaharian utamanya sebagai petani, Pak Wiryadi membeli sawah seluas satu hektar dengan cara meminjam uang dari bank. Setiap bulan dia harus mengangsur pinjaman sebesar Rp 100.000,00. Sawah itu diolah sendiri oleh suaminya dengan mempekerjakan lima orang buruh yang diupah Rp 1.000,00 sehari penuh, ditambah dua kali makan. Pada musim tanam Narsem membantu suaminya untuk *ngoyos/ngrambet* (mencabuti rumput yang tumbuh di sawah), sedangkan jika masa panen tiba dia turut memanen padi. Di luar masa tanam dan panen, sawah-sawah dibiarkan terbengkalai karena tanahnya tidak dapat ditanami tumbuhan lain. Pada masa itulah suaminya pergi ke Jakarta untuk menjalankan pekerjaan sampingannya.

Setelah ada peraturan pemerintah mengenai 'daerah bebas becak', bahkan adanya penghapusan becak di Jakarta yang reali-

sasinya baru terlaksana pada awal tahun 1990, usaha sampingan Pak Wiryadi mulai menurun. Sejak adanya peraturan itu praktis becak-becak yang dimiliki tidak dapat dioperasikan, karena telah 'digaruk' pihak yang berwajib. Dari sekian banyak becak yang dimiliki tidak sebuah pun yang tersisa, semua telah 'terjaring' pihak yang berwajib. Dengan demikian usaha sampingan suaminya dapat dikatakan 'mati' atau terhenti sama sekali.

Walaupun usaha becaknya sudah tidak berjalan lagi, namun Pak Wiryadi tetap berusaha di Jakarta. Ketika ditanya apa pekerjaan suaminya di Jakarta, dia tidak tahu pasti apa yang dikerjakan di kota. Tetapi suaminya pernah berkata, bahwa di Jakarta dia bekerja sebagai tukang ojek (alat angkutan dengan sepeda motor). Selain itu suaminya berusaha lain lagi yang tidak dia ketahui dengan pasti. Untuk pulang ke desanya pun saat ini tidak bisa ditentukan waktunya, kadang setiap minggu dia pulang, atau 2-3 bulan kemudian baru pulang, bahkan pernah tidak pulang sama sekali walaupun sudah saatnya mengolah sawah. Oleh sebab itu ketika sawahnya harus digarap untuk ditanami atau dipanen, terpaksa Narsem yang mengerjakan bersama buruh-buruhnya. Pekerjaan yang dilakukan seperti *mbrambang* kayu (memotong kayu dengan mesin), menanam bibit padi, mencabuti rumput, dan sebagainya. Hanya anak sulungnya saja yang membantu membawakan makan dan minum untuk para buruh, sedangkan anak-anak yang lain belum dapat membantu karena masih kecil-kecil.

Menurut Narsem, saat ini keluarganya sedang mengalami kesulitan ekonomi, bahkan untuk makan sehari-hari sekalipun. Kiriman uang dari suaminya jarang diterima, padahal dia harus mengangsur utang ke bank dan membayar uang sekolah anak-anak, serta menanggung kehidupan tiga orang keponakan suaminya. Selain itu pengeluaran rutin untuk belanja sehari-hari sebesar Rp 5.000,00 mau tidak mau harus dicukupi, agar anak-anaknya tidak kelaparan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, dia berusaha mencari tambahan penghasilan dengan menjualkan perhiasan milik seorang temannya yang ditiptkan kepadanya. Dari hasil penjualan itu dia mendapat komisi yang lumayan jumlahnya, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Frekuensi pulangnya Pak Wiryadi yang tidak menentu, menyebabkan hubungan antara ayah dan anak-anak tidak begitu akrab. Setiap ayah mereka pulang, anak-anak cenderung menghindari dan lebih mendekat pada ibunya. Bahkan anak yang bungsu akan

menangis bila digendong ayahnya. Sedangkan anak-anak yang lain jarang mendekati ayahnya untuk bercanda atau bermain bersama, karena ayah mereka sering marah sejak usahanya berhenti. Hal ini juga disebabkan jarangya kehadiran tokoh ayah di antara mereka, sehingga anak-anak merasa asing terhadap ayah mereka sendiri.

Sebelum mengakhiri ceritanya, ada sekelumit harapan Narsem terhadap masa depan anak-anaknya. Dia ingin menyekolahkan anak-anak sampai tingkatan yang tinggi, jangan seperti orangtua mereka yang tidak tamat SD. Bahkan dia menyekolahkan anak-anaknya di Jakarta, karena menurut dia fasilitasnya lebih banyak dan mutunya lebih baik. Untuk itulah dia dan suaminya harus bekerja lebih giat, agar anak-anak mereka tidak mengalami kesulitan hidup di kemudian hari.

### KASUS KELUARGA SAMSUDIN

Saat wawancara ini diadakan, Pak Samsudin sedang pergi ke Jakarta untuk mencari tambahan penghasilan, yang menurut istrinya belum waktunya pulang. Jadi dalam wawancara ini yang dijadikan informan adalah istrinya, yang bertindak sebagai kepala keluarga jika Pak Samsudin pergi. Informan bernama Tawiri (27 tahun), sedangkan suaminya berusia 35 tahun. Mereka dikaruniai empat orang anak, yang sulung berusia 13 tahun dan yang bungsu enam tahun. Semua anak Pak Samsudin masih bersekolah, seusai dengan prinsipnya untuk terus menyekolahkan anak-anaknya sebatas kemampuan ekonominya.

Keluarga ini menempati sebuah rumah permanen yang cukup bagus dan memenuhi syarat kesehatan menurut ukuran setempat. Bentuk bangunan rumah itu mencontoh arsitektur rumah kelas menengah di Jakarta, yang diketahui Tawiri pada waktu dia mengikuti suaminya ke Jakarta beberapa tahun yang lalu. Rupanya dia sangat memperhatikan kesehatan keluarga, salah satu buktinya adalah pembuatan rumah sehat yang dilengkapi dengan sarana sanitasi yang memadai.

Di samping memiliki rumah yang cukup memadai, keluarga Samsudin juga mempunyai sawah seluas dua hektar yang berjarak kira-kira 100 meter dari rumahnya. Sawah itu dibeli dari hasil mengumpulkan uang selama suaminya bekerja di Jakarta. Uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun dapat untuk memperbaiki rumah dan membeli sawah. Dalam setahun sawah itu dikerjakan empat kali, yaitu dua kali masa tanam

dan dua kali panen. Aktifitas mengolah sawah dilakukan sendiri oleh suaminya, dibantu oleh lima orang buruh yang dibayar Rp 1.500,00 sehari tanpa makan. Tawiri dan anak-anaknya yang sudah besar biasanya membantu mencabuti rumput (*ngoyos*), membersihkan *galengan*, memotong kayu (*mbrambang*) untuk membuat batas (*patok*) sawah, menanam benih, dan sebagainya. Di luar masa itu sawah tidak produktif, dan biasanya ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya.

Saat sawah tidak produktif, biasanya suami Tawiri pergi ke Jakarta untuk mencari penghasilan tambahan. Hal ini dilakukan, karena pada masa itu praktis tidak ada pemasukan yang bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keputusan untuk pergi ke Jakarta merupakan kesepakatan bersama antara Tawiri dan suaminya, seperti yang dituturkan: "Biar aja dia yang pergi. Dari pada nganggur di rumah, dan nggak ada duit masuk."

Di Jakarta suami Tawiri bekerja sebagai pengemudi bajaj (sejenis angkutan umum beroda tiga, yang digerakkan oleh tenaga motor). Pekerjaan ini dijalani sejak awal tahun 1990, ketika Jakarta sudah menjadi 'daerah bebas becak'. Sebelum menjalani pekerjaan ini, suaminya bekerja sebagai tukang becak atas ajakan seorang pemilik/juragan becak ('bos becak') yang tinggal tidak jauh dari rumahnya di desa. Dari hasil 'menarik' becak, dia dapat sedikit demi sedikit mengumpulkan uang yang disimpan dalam sebuah tabung bambu. Dengan uang simpanannya itu, pada akhirnya dia dapat membeli becak.

Seseorang yang memiliki lebih dari 10 buah becak dapat disebut 'boss becak', demikianlah sebutan ini bisa disandang oleh Pak Samsudin. Dia memiliki 40 buah becak, dan semuanya mulai dioperasikan sejak tahun 1983 (keluarga Samsudin pertama kali datang ke Jakarta pada tahun 1976). Yang menjalankan semua becakny adalah teman-teman atau kerabatnya yang lain dari desa. Mereka harus menyetorkan uang hasil menarik becak kepada pemilik setiap hari.

Dari penghasilan sebagai boss becak, Pak Samsudin dapat menisihkan uangnya untuk membuat rumah dan membeli sawah di kampung. Selain itu setiap bulannya dia bisa mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya sebesar Rp 100.000,00, termasuk untuk pembayaran sekolah anak-anaknya. Semua kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi jika dia hanya mengandalkan pendapatan dari menggarap sawah. Apalagi pada

saat-saat sawah tidak produktif, dapat dikatakan tidak ada pemasukan penghasilan sama sekali.

Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai penghapusan becak-becak yang ada di Jakarta, dapat dikatakan usaha Pak Samsudin mengalami kemunduran. Banyak becaknya yang dirampas oleh pihak yang berwajib, dan sisanya diserahkan secara sukarela kepada yang berwajib karena apabila ketahuan masih ada yang menyimpan becak, maka pemiliknya akan diajukan ke pengadilan. Ada salah seorang teman Pak Samsudin yang berusaha mengirimkan becak-becaknya ke Indramayu untuk dioperasikan di sana, ternyata diketahui oleh yang berwajib sehingga becak-becaknya disita dan pemiliknya diseret ke pengadilan. Oleh sebab itu Pak Samsudin merasa lebih baik mengikuti peraturan daripada dia mengalami nasib yang sama.

Menjadi seorang pengemudi bajaj dijalani Pak Samsudin setelah usaha becaknya terhenti. Penghasilan dari pekerjaan ini lebih sedikit dibanding ketika masih menjalankan usaha becak, karena dia harus menyetorkan uang kepada pemilik bajaj sebanyak Rp 25.000,00 setiap hari. Hal ini dirasakannya terlalu berat, karena setiap harinya tidak dapat ditentukan perolehannya. Bahkan pernah dialami dalam sehari dia hanya mengangkut seorang penumpang saja. Belum ditambah untuk membeli bahan bakar yang harus ditanggung sendiri.

Agar bisa tetap mengirimkan uang untuk keluarganya di desa, Pak Samsudin sering meminjam uang kepada majikannya, yang pengembaliannya secara mengangsur diambil dari penghasilan bersih yang diterimanya setiap hari. Sudah barang tentu uang yang dikirimkan tidak sebanyak dulu, kadang hanya Rp 50.000,00 sebulan, tetapi kadang bisa lebih atau kurang dari jumlah itu. Sedangkan untuk belanja sehari-hari Tawiri harus mengeluarkan Rp 3.000,00 untuk mendapatkan makanan yang cukup bergizi untuk anak-anaknya. Dia sangat memperhatikan kebutuhan gizi anak-anaknya, agar mereka dapat tumbuh sehat dan cerdas. Pengetahuan mengenai masalah ini diperolehnya ketika dia dulu mengikuti penyuluhan tentang gizi yang diadakan oleh Departemen Kesehatan, pada waktu dia masih ikut suaminya ke Jakarta.

Untuk menambah penghasilan yang tidak menentu itu, Tawiri membuka warung di bagian depan rumahnya. Warung itu menjual bermacam-macam kebutuhan rumahtangga, seperti beras, sabun,

bermacam-macam kebutuhan rumahtangga, seperti beras, sabun, minyak, bumbu dapur, dan lain-lain. Menurut dia, pendapatan yang diterima dari usahanya itu tidak seberapa dan tidak menentu, karena dia harus membeli lagi barang-barang dagangannya yang harganya terus naik. Di samping itu banyak tetangganya yang membeli dengan cara mengutang, maksudnya mengambil barang dulu tetapi membayarnya nanti. "Yaah . . . pokoknya asal anak-anak bisa makan tiap hari, dan uang sekolahnya pada bisa kebayar", demikian katanya ketika ditanyakan berapa pendapatannya setiap hari, sekaligus mengakhiri pembicaraan ini.

### **KASUS KELUARGA HARMANDI**

Inaforman berusia 27 tahun, dan mempunyai istri bernama Jah yang juga berusia 27 tahun. Dengan latar belakang pendidikannya hanya sampai kelas VI SD, Harmandi bekerja sebagai buruh bangunan pada tetangganya yang membutuhkan tenaganya. Dengan penghasilan utama sebagai buruh bangunan, dia harus menghidupi istri, dua orang anaknya, dan ibu mertuanya yang tinggal bersama dengan keluarganya. Merasa kehidupan ekonominya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, Harmandi pergi ke Jakarta untuk mencari penghasilan tambahan dengan menjadi pengemudi becak. Inilah kisah hidup perjalanannya seperti yang diceritakannya.

Semasa masih bujangan, Harmandi bekerja sebagai tukang batu dengan upah Rp 500,00 per hari. Bekerja sebagai tukang batu tidak tetap, tergantung pada keuangan pemilik bangunan, kadang-kadang bangunan belum selesai terpaksa berhenti sementara, dan akan dilanjutkan apabila pemilik sudah mempunyai uang. Besar upah yang diterimanya sebanyak itu pada tahun 1978 sudah dianggap cukup, karena waktu itu dia masih membujang. Yang dipikirkan hanya soal pakaian dan makan yang cukup saja. Kalau pekerjaan pada sebuah bangunan sudah selesai, dia mencari pekerjaan lain lagi apa saja asal halal dan tidak merampas hak orang lain.

Jika sedang musim mengolah sawah, Harmandi bekerja sebagai buruh tani pada tetangganya yang memiliki sawah luas. Upah yang diterima adalah Rp 500,00 per hari ditambah dengan makan siang. Kalau pekerjaan di sawah sudah selesai, kadang-kadang dia menjalankan becak temannya, atau menjadi tukang pikul barang-barang berlanjaan di pasar.

Pada saat Harmandi menjadi tukang becak, dia bertemu dengan seorang gadis yang menjadi istrinya sekarang. Mereka menikah pada tahun 1980. Setelah menikah, pasangan baru ini tinggal di rumah orangtua pihak istri. Tak lama kemudian mertua laki-laki Harmandi meninggal dunia, sehingga dia terpaksa bekerja keras untuk menghidupi empat orang anggota keluarganya, yaitu ibu mertua, adik ipar, istri dan dirinya sendiri.

Keadaan di kampung pada waktu itu sulit untuk mencari pekerjaan. Lapangan kerja yang ada sangat terbatas, sementara orang yang membutuhkan pekerjaan banyak, sehingga pekerjaan dengan upah yang kecil pun terpaksa dia terima. Sebagai seorang buruh tani atau buruh 'serabutan' untuk jenis pekerjaan yang lain, upah yang diterima sangat rendah dan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dengan upah paling tinggi Rp 600,00 per hari pada tahun 1980, namun Harmadi menerimanya dengan senang hati karena dia merasa sulit mencari pekerjaan lain. Sebagai usaha sampingan, dia memelihara sapi milik orang lain dengan upah berdasarkan sistem *paro* (sistem bagi hasil antara pemilik dan pekerja). Meskipun demikian, pekerjaan ini tidak banyak membantu keuangan keluarga, karena untuk memperoleh penghasilan harus menunggu lama sampai sapi berkembang biak. Karena kebutuhan hidup selalu mendesak setiap hari sedangkan penghasilan sulit diperoleh, maka istrinya terpaksa membuat pisang goreng untuk dijual yang dititipkan pada warung-warung tetangganya. Kadang-kadang istrinya menjajakan pisang goreng keliling kampung, yang mana dagangannya kadang bisa habis tapi sering juga banyak yang tersisa. Kalau banyak yang tersisa, berarti modalnya tidak kembali sehingga dia harus berhenti berdagang. Ibu mertua Harmandi tidak mempunyai suatu pekerjaan pun, dia hanya membantu anaknya memasak kalau istri Harmandi sedang tidak berada di rumah.

Semakin hari semakin terasa sulitnya mencari uang di kampung, hidup semakin terasa sulit saja. Uang susah diperoleh sementara kebutuhan untuk makan tidak bisa dielakkan. Bekerja sebagai buruh tidak dapat menjamin kehidupan keluarga. Lahan pekerjaan tidak bertambah kuantitasnya, sedangkan tenaga buruh yang membutuhkan pekerjaan semakin meningkat. Meskipun mereka bersedia dibayar murah, namun bila kesempatan kerja sangat terbatas terpaksa mereka tidak mendapat bagian pekerjaan. Tak ada jalan keluar dari permasalahan ini, satu-satunya cara adalah pergi ke kota besar untuk mencari pekerjaan lain.

Pada tahun 1981 Harmandi diajak temannya ke Jakarta untuk mengemudikan becak. Mula-mula dia menolak tawaran itu, karena dia hanya mau mengemudi becak di kota yang dekat dengan kampungnya, ke Cirebon misalnya. Alasan itu dikemukakan karena dia tidak mau jauh dari keluarganya. Temannya menyatakan kota tujuan yang paling baik untuk mencari nafkah adalah Jakarta, karena kotanya besar dan ramai serta banyak kesempatan kerja yang bisa diperoleh asal mau berusaha. Pekerjaan apa saja, seperti menarik becak, mengumpulkan kaleng bekas, koran bekas, botol bekas bahkan puntung rokok pun bisa menghasilkan uang, asal rajin mengerjakannya. "Di Jakarta, asal mau usaha pasti bisa hidup", demikian kata teman Harmandi seperti yang dituturkan-nya. Pertimbangan yang memberatkannya, adalah karena dia tidak mempunyai sanak saudara di Jakarta tempat dia bisa menumpang hidup sementara. Di samping itu dengan pertimbangan lain, bahwa biaya menyewa rumah sangat mahal jika mereka tidak ada yang menampung. Temannya menjelaskan, bahwa mereka dapat tidur di atas becak jika mereka menjadi tukang becak. Jika mereka memperoleh pekerjaan lain, mereka dapat tinggal di mana saja, seperti di emper toko, di bawah jembatan, atau di mana saja yang memungkinkan. Pada akhirnya Harmandi merasa tertarik juga, dan dengan seizin istri dan mertuanya berangkatlah dia ke Jakarta berbekal niat mencari usaha sampingan yang halal.

Sebelum berangkat ke Jakarta, terlebih dahulu Harmandi mendatangi seorang 'bos' (pemilik/juragan) becak untuk meminta supaya dia diperkenankan menjalankan becaknya di Jakarta. Pemilik becak, yang bernama Bapak Suhandi, berjanji akan memberikan sebuah becaknya untuk dikaryakan oleh Harmandi setibanya di Jakarta. Dengan menumpang sebuah truk barang, tibalah Harmandi dan lima orang temannya di kota yang menjanjikan kehidupan yang lebih layak.

Mulanya Harmandi merasa kaget dan kagum melihat kota Jakarta pada malam hari yang seperti siang hari, karena banyaknya lampu yang gemerlapan di tengah kota. Timbul niat dalam hatinya, jika suatu saat dia punya uang akan mengajak istrinya melihat keramaian dan keindahan kota Jakarta, yang sangat jauh berbeda dengan keadaan kampung halamannya.

Tempat tinggal pemilik becak di daerah Grogol, Jakarta Barat. Di sana Harmandi bertemu dengan banyak tetangganya sekampung yang sudah lebih dulu pergi ke Jakarta. Mereka semua bekerja

sebagai tukang becak. Mereka menanyakan maksud kedatangannya ke Jakarta, seperti yang lazim ditanyakan kepada para pendatang baru. Tujuan utama Harmandi pergi ke kota ini adalah untuk mencari nafkah. "Untuk makan anak dan istri", demikian jawabnya.

Selama tiga hari Harmandi ikut seorang temannya mengemudi becak, dengan cara dia yang menjadi penumpang, supaya tahu nama-nama jalan sehingga nantinya dia dapat mengantarkan para penumpang ke tempat tujuan masing-masing. Resiko seorang tukang becak yang tidak tahu jalan biasanya adalah dimarahi penumpang yang bersangkutan. Sesudah tiga hari di Jakarta, dia baru diberi kepercayaan untuk menjalankan sebuah becak. Mula-mula daerah operasinya hanya dekat-dekat saja, karena dia masih belum begitu hafal nama-nama jalan. Dia masih teringat bagaimana susahnyanya menghafal nama-nama jalan. Kadang-kadang dia berjalan kaki untuk lebih mengenal jalan. Di samping memahami dan mengenal nama-nama jalan, ketahanan fisik dan tubuh kuat juga menjadi syarat utama seorang pengemudi becak.

Resiko yang paling sering dialami oleh para tukang becak, adalah mereka sering salah jalan (*kesasar*) sehingga menimbulkan amarah penumpang. Jika menemui masalah seperti itu, Harmandi akan berterus terang kalau dia masih baru menjalankan profesinya. Dan biasanya penumpangnya akan memaklumi.

Penghasilan bersih yang diterima Harmandi saat itu kira-kira Rp 2.000,00 sehari, sudah dipotong uang setoran Rp 500,00 dan untuk makan. Setelah sebulan berada di Jakarta, dia pulang ke kampung dengan membawa uang yang dia titipkan pada pemilik becak sebanyak Rp 55.000,00. "Istri saya girang dapat uang, apa lagi dia sedang hamil", demikian katanya.

Merasa tidak betah tinggal diam di rumah karena hanya menghabiskan uang saja, setelah lima hari di kampung Harmandi kembali ke Jakarta lagi. Kali ini dia pergi bersama empat orang temannya yang lain. Mereka merasa tertarik pergi ke Jakarta setelah mendengar ceritanya tentang keadaan kota. Dia juga memberitahukan berapa penghasilan sebagai penarik becak, yang membuat teman-temannya merasa tertarik untuk mengikuti jejaknya.

Bila mendapat kelebihan hasil biasanya digunakan untuk membeli sabun cuci, sabun mandi dan pasta gigi. Kalau dulu di kampung dia biasa mandi dengan sabun apa saja, sekarang bisa

mandi menggunakan sabun mandi, serta menggosok gigi dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Dahulu jangankan untuk membeli sabun mandi dan pasta gigi, untuk makan sehari-hari saja cukup sulit. Harmandi mengakui kalau di kampung dia biasanya mandi semauanya, bahkan kadang-kadang seharian tidak mandi karena dia malas pergi ke kamar mandi umum yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya. Setelah di Jakarta dia dapat membiasakan diri mandi dua kali sehari, yaitu pagi hari sebelum berangkat kerja dan malam hari sesudah pulang kerja. Hal ini dilakukan setelah dia melihat kebiasaan teman-temannya yang menimbulkan kesadaran akan arti kebersihan dan kesehatan, di samping itu di rumah pemilik becak tersedia kamar mandi yang bisa mereka gunakan.

Waktu untuk berangkat manjalankan becak kira-kira jam 05.00 pagi, terutama mengangkut para pedagang sayuran. Pada pagi hari cukup banyak orang yang memerlukan angkutan becak, baik yang akan berangkat ke kantor, sekolah, maupun pergi ke pasar. Bagi mereka, becak merupakan sarana transportasi yang cukup nyaman dan ekonomis dibandingkan dengan alat angkutan yang lain.

Setelah kira-kira empat bulan di Jakarta, istrinya dibawa (*diboyong*) ke Jakarta. Uang simpanan istrinya sebagian digunakan untuk mengontrak rumah sebesar Rp. 6.000,00 sebulan, dengan hanya satu kamar. Rumah itu berada tidak jauh dari rumah pemilik becak tempat Harmandi bekerja. Pembayarannya diambil sekaligus untuk jangka waktu enam bulan supaya tidak memikirkan lagi bagaimana harus membayar untuk bulan-bulan berikutnya. Istrinya mula-mula merasa canggung hidup di kota besar yang luas itu, tetapi lama kelamaan dia sudah terbiasa dan menjadi senang. Di Jakarta dia masih dapat menemukan keakraban hubungan antartetangga seperti yang biasa dijumpai di kampung, karena mereka tidak tinggal di pusat kota yang hubungan ketetanggaannya tidak begitu akrab. Di samping itu selama tinggal di kota dia bisa menonton TV yang disediakan di depan (teras) rumah pemilik becak, dia merasa malu dan canggung masuk ke rumah orang lain hanya untuk menonton TV.

Anak pertama Harmandi lahir di Jakarta di sebuah Puskesmas, dengan biaya kelahiran sebesar Rp 15.000,00. Biaya sebesar itu bagi Harmandi tidak menjadi masalah, karena uang simpanan istrinya cukup untuk membiayai itu semua. Seperti kebiasaan di

kota besar, maka anak itu selalu ditimbang berat badannya minimal dua minggu sekali serta diberi bermacam-macam suntikan (seperti polio, anti tetanus, dan lain-lain), agar anak dapat tumbuh sehat. Karena sudah mempunyai anak yang berarti bertambah tanggungan, Harmandi harus meningkatkan usahanya agar cukup untuk menghidupi keluarganya yang mendapat tambahan anggota. Kalau sebelum mempunyai anak dia menjalankan becak dari jam 05.00 pagi dan pulang pada jam 19.00, setelah punya anak dia harus menambah jam kerjanya sampai jam 21.00 atau jam 22.00.

Pada saat Harmandi sudah mulai menyukai dan menikmati pekerjaannya, keluarlah Peraturan Pemerintah mengenai daerah/jalan bebas becak (DBB). Akibat yang dirasakan adalah penghasilannya menjadi berkurang karena daerah operasionalnya dibatasi. Sehari paling banyak dia mendapat Rp 1.500,00 bersih, sedangkan untuk belanja sehari-hari minimal memerlukan Rp 1.250,00. Semua itu belum ditambah pengeluaran untuk membeli susu anaknya, karena anaknya tidak mau minum ASI sehingga terpaksa harus membeli susu di Puskesmas. Untuk menambah pendapatan, istrinya kembali berjualan pisang goreng seperti yang dulu pernah dilakukannya di kampung. Keuntungan yang diperoleh dari berjualan ini kira-kira Rp 400,00 – Rp 500,00 sehari. Begitulah kehidupan keluarga Harmandi setelah daerah operasional becak dipersempit, yang berarti penghasilannya juga berkurang.

Tahun 1985 lahir anaknya yang kedua. Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, informan dituntut lebih bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, terutama untuk anak yang baru lahir yang memerlukan biaya tambahan, seperti membeli susu, pergi ke Puskesmas, dan sebagainya. Biaya kontrak rumah saat itu sudah mencapai Rp 10.000,00 per bulan, dan biaya hidup sehari-hari yang harus dikeluarkan kira-kira Rp 2.000,00. Harmandi merasa bersyukur karena penghasilan bisa bertambah, rata-rata setiap hari dia bisa mengantungi Rp 3.500,00 bersih, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam sebulan rata-rata dia bekerja selama 27 hari, berarti penghasilannya sebulan mencapai Rp 94.500,00. Total pengeluaran untuk mengontrak rumah dan kebutuhan sehari-hari sebulan adalah Rp 54.500,00. Sisa penghasilan sebesar Rp 25.000,00 ditabung untuk membeli bahan bangunan, sehingga sekarang dia bisa mempunyai rumah sendiri di kampung yang ditempati sekarang.

”Biar kecil begini, tapi ini rumah sendiri”, katanya. Bahan bangunan dia beli dengan menghutang, dan harus diangsur sedikit demi sedikit.

Pada awal tahun 1990, pemerintah menetapkan bahwa Jakarta harus ”bersih” dari becak, karena becak-becak dianggap mengganggu kelancaran lalu-lintas yang semakin ramai. Hal ini berarti, bahwa tidak sebuah becak pun boleh beroperasi di Jakarta, baik di tengah maupun pinggiran kota. Pemerintah sudah menetapkan kendaraan angkutan yang lain sebagai pengganti becak. Setiap becak yang masih kelihatan hilir-mudik di jalan akan dirampas pihak yang berwajib. Bagi mereka yang tidak patuh terhadap peraturan ini, akan diajukan ke pengadilan.

Setiap penarik becak yang berhasil diamankan pihak yang berwajib mendapat uang pengganti dari pemerintah sebesar Rp. 75.000,00, dengan harapan jika mereka kembali ke desa masing-masing uang itu dapat digunakan sebagai modal usaha yang baru. Keadaan itu membuat ekonomi keluarga Harmandi menjadi sulit, karena di kampungnya dia tidak memiliki sawah yang bisa dikerjakan. Uang simpanan istrinya sudah habis untuk menutup kebutuhan sehari-hari selama di Jakarta. Bagaimanapun juga dia beserta keluarganya harus kembali ke kampung, karena untuk mencari pekerjaan lain sebagai penggantinya sulit diperoleh dalam waktu singkat. Apalagi jumlah kaum urbanis yang masuk ke Jakarta bertambah banyak di samping peledakan penduduk Jakarta sendiri semakin pesat, dengan sendirinya lapangan kerja yang ada menjadi sempit. Hal ini yang mendorong Harmandi mengambil keputusan untuk membawa keluarganya pulang ke kampung.

Penghidupan di kampung terasa lebih sulit dibanding dengan di kota, apalagi pada musim kering (paceklik) yang mana sawah-sawah penduduk praktis tidak produktif. Kesulitan itu dapat digambarkan untuk mencari uang Rp 1.000,00 sehari saja sangat sulit. Pekerjaan sebagai buruh tani tidak memungkinkan lagi, karena lapangan pekerjaan ini didominasi oleh mereka yang tetap tinggal di kampung. Sedangkan usaha lain, seperti memelihara ternak orang lain, juga jarang bisa diperoleh karena para pemilik ternak cenderung mempekerjakan orang-orang yang masih sekerabat.

Kebiasaan hidup di kota mempengaruhi jiwa anak-anak Harmandi. Anaknya yang sulung selalu rewel semenjak keluarga ini

kembali ke kampung. Mungkin dia belum terbiasa dengan kehidupan di kampung, dan hal ini memerlukan proses adaptasi yang cukup lama bagi seorang anak. Yang menjadi penyebabnya secara psikologis adalah, karena di kampung dia tidak bisa menonton televisi atau melihat gemerlapnya lampu-lampu dan keindahan kota. Tidak dapat disalahkan kalau anak itu menuntut orangtuanya kembali ke Jakarta.

Sebelum ada peraturan daerah bebas becak, keadaan kampung setempat sepi karena banyak penduduknya yang pergi merantau. Tetapi sekarang keadaan kampung kembali ramai, karena banyak tukang becak dan keluarganya yang pulang ke kampung halamannya. Karena banyak diantara mereka yang tidak mempunyai sawah sedangkan pekerjaan sebagai buruh tani atau buruh lainnya sulit diperoleh, maka banyak diantara mereka yang praktis menganggur. Demikian juga halnya seperti yang dialami Harmandi, selama itu dia tidak mempunyai suatu pekerjaan pun. Kalaupun dia bekerja sebagai buruh tani, upah yang diterima sangat sedikit dan tidak seimbang dengan harga barang-barang/bahan-bahan kebutuhan pokok yang semakin mahal. Sedangkan sebagai buruh bangunan jarang orang yang memerlukan tenaganya, karena untuk membangun rumah biasanya dikerjakan sendiri dibantu anggota-anggota kerabatnya.

Harmandi mengakui tidak betah tinggal terlalu lama di kampung dengan penghasilan yang tidak menentu. Dia berniat akan kembali ke Jakarta suatu saat nanti, walaupun hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas atau puntung rokok. Dia merasakan betapa semakin sulitnya hidup di kampung. Sebagai contoh, di Jakarta mereka terbiasa makan tiga kali sehari karena keadaan keuangannya memungkinkan, tetapi di kampung tanpa penghasilan yang pasti untuk makan dua kali sehari saja terasa sulit. Apalagi anak-anaknya sudah terbiasa makan 'makanan kota' yang tidak bisa dijumpai di kampung.

Untuk memperbaiki ekonomi keluarga, Harmandi berniat kembali ke Jakarta jika hal itu memungkinkan. Keadaan di kampung dengan penduduk yang bertambah padat sedangkan lahan pertanian semakin sempit karena banyak didirikan rumah di atasnya, menyebabkan banyak penduduk yang tidak mempunyai matapencaharian. Tanpa keahlian dan keterampilan khusus serta ijazah yang memadai, sulit bagi mereka memperoleh pekerjaan layak yang bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Merasa tidak betah menganggur terlalu lama, Harmandi mencoba menjalankan becak milik tetangganya, yang berhasil lolos dari kejaran pihak yang berwajib. Beberapa becak berhasil dibawa ke Indramayu untuk dioperasikan. Becak merupakan sarana transportasi utama di Indramayu di samping mobil-mobil colt untuk angkutan jarak jauh, karena di kota itu belum ada bis kota. Dengan demikian becak sangat dibutuhkan masyarakat, dan dengan sendirinya penghasilan yang diperoleh Harmadi cukup banyak. Untuk membantu meringankan beban, istrinya membantu menggadaikan barang-barang milik orang lain yang membutuhkan uang. Misalnya ada orang menyuruh menggadaikan kain atau barang berharga lainnya ke kantor pegadaian, istrinya yang pergi ke sana. Jika barang yang digadaikan sudah diterima petugas, maka dia menerima surat gadai sebagai bukti. Untuk sebuah surat gadai, dia mendapat upah Rp. 100,00 dari pemilik barang. Kadang-kadang dalam sehari dia membantu tiga atau lima orang yang menggadaikan barang, jadi dia bisa mendapat upah Rp. 300,00 – Rp. 500,00. Pekerjaan ini tidak setiap hari dia jalani, karena tidak setiap hari orang meminta tolong menggadaikan barang. Selama istrinya pergi, anak Harmandi yang sulung membantu menjaga adiknya.

Kehidupan di kota besar sangat mempengaruhi perilaku anak-anak Harmadi, sehingga dengan kembalinya mereka ke kampung merupakan 'siksaan' bagi mereka. Mereka tidak dapat leluasa menonton televisi, tidak bisa lagi berjalan tanpa alas kaki (sandal), dan tidak mau berobat ke dukun karena sudah biasa ke Puskesmas.

Harmandi masih ingat bagaimana keras usahanya selama dia bekerja di Jakarta untuk mewujudkan keinginannya, yaitu memiliki rumah dikampung dari hasil keringat sendiri. Terdorong oleh niatnya mengumpulkan uang banyak, frekuensi pulang ke kampung dilakukan tiga bulan sekali, bahkan kadang-kadang enam bulan sekali baru menengok kampungnya. Penghasilan yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk membeli bahan-bahan bangunan sedikit demi sedikit, sehingga pada akhirnya menjadi rumah yang ditempati sekarang. Rumahnya cukup bagus dan memenuhi syarat rumah sehat, walaupun tanpa kakus.

Waktu membuat rumah, Harmandi dibantu oleh para tetangganya. Ukuran rumah itu 7 x 8 meter, dan menghadap ke jalan kampung. Bahan bangunannya semua dari batu bata, berlantai ubin,

dan beratap genting. Rumah Harmandi tergolong cukup baik di daerahnya, karena rumah-rumah penduduk yang lain kebanyakan rumah bilik dengan bahan bangunan dari batako. Bagian dari rumah terdiri dari sebuah ruang tamu, dua buah kamar tidur, dan ruang makan yang merangkap sebagai dapur. Untuk buang air besar mereka harus pergi ke kali, dan hal ini merupakan kebiasaan setempat. Tetapi juga musim kemarau saat kali-kali menjadi kering masyarakat biasa buang hajat di kebun. Caranya adalah dengan membuat lubang di atas tanah, yang setelah selesai buang hajat ditimbun kembali.

Meskipun kehidupan keluarga Harmadi dirasakan tidak sebaik dulu waktu dia masih di Jakarta, namun dia merasa bersyukur sudah bisa mempunyai rumah sendiri. Mengenai kebutuhan sehari-hari, dia pasrahkan kepada kehendak Tuhan YME, karena Dia yang menentukan rejeki umatNya.

”Saya yakin rejeki saya sudah diatur sama Allah, rumah ini juga rejeki saya. Nggak mungkin keluarga saya dibiarkan kelaparan, pasti Allah akan bantu”, katanya penuh harapan.

Istrinya yang bernama Jah, berperan sebagai seorang ibu rumah tangga dan istri yang baik bagi keluarganya. Setiap hari dia memulai aktifitasnya pada jam 05.00 pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyiapkan sarapan keluarga, mencuci, membereskan rumah, berbelanja, dan lain-lain. Semua kegiatan ini biasanya dibantu oleh ibunya yang tinggal serumah dengan keluarga Harmandi. Harmandi sendiri tidak turut membantu pekerjaan ini, karena waktunya banyak tersita di luar rumah untuk mencari nafkah. Kadang-kadang istrinya menjalankan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan keluarga, seperti menjajakan pisang goreng atau membantu tetangganya menggadaikan barang mereka.

Pada waktu Harmandi bekerja sebagai buruh tani, istrinya membantu menjualkan padi yang diberi dari pemilik sawah. Sedangkan waktu dia menjadi tukang becak, istrinya yang menyimpan/menabung sisa penghasilan yang diperoleh sebagai modal membuat rumah. Karena sekarang keadaan ekonomi keluarganya sedang mengalami kesulitan, istri Harmandi juga berdagang sayur di pasar atau keliling kampung. Waktunya banyak tersita di luar rumah. Untuk menjaga dan mengawasi anak-anak, jika Harmandi sedang tidak bekerja dia yang menggantikan tugas istrinya itu.

Sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggungjawab, Harmandi selalu menyerahkan seluruh penghasilan kepada istrinya. Jika dia mempunyai suatu keperluan, seperti uang transportasi, membeli rokok, dan lain-lain, dia akan meminta kepada istrinya. Walaupun ada berbagai cara dalam pengaturan keuangan keluarga yang melibatkan suami, namun dalam keluarga ini ada kebiasaan yang mengatur uang belanja sehari-hari dan kebutuhan lain adalah istri Harmandi. Peranan suami dibutuhkan dalam mengambil keputusan serta meminta pendapatnya mengenai kebutuhan-kebutuhan yang akan dicukupi.

Mengenai hubungan dengan anak-anak, Harmandi mengatakan, bahwa biasanya anak-anak lebih dekat dengan ibu mereka karena ibulah yang mengasuh dan melayani mereka dari pagi sampai malam. Istrinya menanamkan suatu nilai dalam diri anak-anaknya agar mereka mempunyai rasa hormat, takut dan segan kepada ayah, agar figur ayah tetap berwibawa di mata mereka. Sebaliknya Harmandi harus dapat bersikap terbuka dan memberi pengayoman kepada anak-anak, sehingga walaupun anak-anak mempunyai perasaan segan dan takut kepada ayah mereka namun hubungan antara ayah dan anak tetap akrab dan penuh kasih sayang.

Menurut dia, hubungan antara anak-anak dengan ibu (istri informan) mereka tetap akrab walaupun anak-anak bertambah besar, akan tetapi hubungan antara dia sendiri dengan anak-anaknya berkembang menurut usia anak, yang mana semakin anak meningkat dewasa umumnya hubungan dengan ayah akan berkurang kadar keakrabannya. Apalagi jika ayah sering meninggalkan keluarganya ke kota lain, sehingga tidak jarang anak-anak merasa asing dengan ayah sendiri. Harmandi merasa bersyukur karena hal seperti ini tidak sampai terjadi dalam keluarganya, yang mana anak-anak tetap bisa bermain dengan ayah mereka.

Setiap orangtua selalu mengharapkan terjalinnya hubungan yang akrab dan mesra antara saudara sekandung. Selama ini kedua anak Harmandi dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka, walaupun mereka sering bertengkar. Anaknya yang sulung sudah dapat diberi tanggungjawab menjaga adiknya apabila orangtua mereka pergi bekerja, demikian sebaliknya adik menunjukkan kepatuhan dan hormat kepada kakaknya. Hubungan timbal-balik yang diwarnai dengan tanggungjawab ini berkembang tanpa mereka sadari, walaupun orang-tua sering meninggalkan mereka.

Anak-anak Harmandi masih sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka waktu masih tinggal di Jakarta, seperti mandi dua kali sehari pada pagi dan sore hari. Sedangkan kebiasaan di kampung orang mandi semanya saja, bahkan kadang-kadang mereka sehari tidak mandi karena malas pergi ke tempat pemandian umum yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka. Demikian pula anak-anaknya terbiasa makan tiga kali sehari, yang mana kebiasaan orang di kampungnya hanya makan dua kali sehari karena keadaan ekonomi mereka yang tidak memungkinkan. Meskipun demikian Harmandi berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya sesuai dengan kebiasaan mereka, karena kalau tidak dituruti anak-anak akan menunjukkan sikap keras kepala dengan cara menangis keras-keras, marah atau merusak barang-barang yang ada di dekatnya.

Dengan keadaan ekonomi yang belum stabil, istrinya memutuskan ikut program Keluarga Berencana (KB) atas persetujuan Harmandi. Pengetahuan mengenai program ini diperoleh ketika dia mengikuti penyuluhan KB dari Departemen Kesehatan di Jakarta. Harmandi dan istrinya merasa takut dan tidak siap kalau anak mereka bertambah, sedangkan ekonomi keluarganya tidak menentu. Dia merasa 'ngeri' membayangkan masa depan anak-anaknya tanpa bekal pendidikan yang cukup tinggi, karena jika dia mempunyai banyak anak dengan sendirinya uang habis hanya untuk makan sehari-hari, tidak ada anggaran untuk biaya menyekolahkan anak. Tujuan utama dia dan istrinya mengikuti program KB adalah untuk membatasi bertambahnya kelahiran anak. Harmandi sudah merasa cukup dengan memiliki dua orang anak, karena dengan demikian dia merasa masih sanggup menyekolahkan mereka. Harapannya adalah menyekolahkan anak-anak setinggi-tingginya agar dapat hidup lebih baik dan mapan. "Saya nggak mau anak-anak kayak orangtuanya yang hidupnya susah, soalnya nggak sekolah", demikian katanya mengakhiri pembicaraan ini.

## **KASUS KELUARGA TARKIM**

Informan yang bernama Tarkim (20 tahun) ini baru dua tahun berumah tangga, dan sampai saat ini belum dikaruniai anak. Ada kebiasaan baru di kampungnya, yaitu sebelum melangsungkan pernikahan terlebih dahulu kedua calon mempelai diharuskan pergi ke Puskesmas untuk mendapat suntikan. Ketika ditanya

apa nama suntikan itu dan kegunaannya, Tarkim menjawab "Nama suntikannya tidak tahu, hanya itu adalah imunisasi supaya pasangan selalu sehat, begitulah yang dikatakan oleh petugas Puskesmas". Pertanyaan mengenai masalah ini tidak dilanjutkan, karena hal tersebut adalah wewenang pihak Puskesmas. Tapi yang jelas semua calon pengantin harus mendapatkan suntikan itu sebelum melangsungkan pernikahan.

Sekalipun hanya berpendidikan SD, tapi Tarkim cukup lancar dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Hal ini mungkin karena pengalamannya yang sudah seringkali pergi ke luar kota, bergaul dengan orang-orang yang berasal dari daerah dan sukubangsa yang berbeda, bahkan dia pernah merantau ke Jakarta, sehingga dia mempunyai wawasan dan cara berpikir cukup luas.

Pekerjaan utama Tarkim adalah sebagai buruh tani yang dijalaninya sejak dia kecil, namun waktu itu dia hanya membantu pekerjaan orangtuanya yang juga sebagai buruh tani. Karena sering membantu pekerjaan orangtuanya, pelajaran sekolahnya menjadi terganggu, akibatnya terpaksa dia tidak dapat melanjutkan sekolah. Di samping tidak dapat berkonsentrasi untuk sekolah, orangtuanya tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Dari seringnya membantu pekerjaan orangtuanya, lama kelamaan Tarkim sendiri mendapat tawaran untuk mengerjakan sawah tetangga, yang mana pertama kali dia mendapat tawaran bekerja dari keluarga Kaji Tasrip.

Kepercayaan yang diberikan keluarga Kaji Tasrip terhadap tenaga Tarkim dan orangtuanya berlangsung terus sampai sekarang. Setiap pemilik sawah mau mengerjakan lahan pertaniannya terlebih dahulu merekalah yang dicari, selebihnya dicari tenaga kerja dari tetangga tetangga yang lain. Sampai sekarang hubungan keluarga Tarkim dengan keluarga pemilik sawah sudah seperti 'saudara', bahkan kadang kadang dia menginap di rumah Kaji Tasrip. Istrinya seringkali membantu Ibu Satiri (istri Kaji Tasrip) bila diperlukan tenaganya.

Upah yang dia terima sebagai buruh tani adalah Rp 2.000,00 per-hari tanpa makan. Dia memilih upah yang diterima tanpa makan, baginya hal itu dirasakan lebih 'irit' karena istrinya biasa menyediakan makanan. Pada masa-masa pengolahan sawah tiba, dia bisa mendapat upah yang lumayan. Meskipun demikian dia masih merasa kekurangan, bahkan tidak jarang masih mendapat

bantuan dari mertuanya. Penghasilan yang diperoleh tidak bisa ditabung, karena banyak kebutuhan sehari-hari keluarganya yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu dia tidak hanya tergantung pada satu bidang pekerjaan.

Pekerjaan lain yang dijalannya adalah sebagai tukang becak atau buruh lainnya. Pekerjaan sebagai tukang becak sudah dijalannya selama enam tahun. Pernah dia 'narik' becak di Jakarta mengikuti Kaji Tasrip. Namun waktu becak-becak kena razia karena Jakarta dijadikan daerah yang bebas becak, tidak luput becak pegangannya dirampas yang berwajib, sehingga terpaksa dia kembali ke desanya.

Dari hasil menabung pendapatan yang diperoleh selama tiga bulan bekerja sebagai buruh proyek pembuatan kolam renang di Cirebon, kemudian pada proyek perbaikan jalan, dan memburuh di tempat lain selagi tenaganya masih dibutuhkan, dia dapat memiliki sebuah becak yang dioperasikan sendiri. Pekerjaan sebagai buruh dia lakukan untuk menambah penghasilan. "Bila sedang nganggur, kerjaan apa saja yang ditawarkan akan saya terima asal menghasilkan uang yang halal", katanya. Pernah juga dia menarik becak di Cirebon, namun dirasakan penghasilannya masih kurang sehingga dia memutuskan untuk kembali ke kampungnya dan menarik becak di sana.

Penghasilan bersih yang diperoleh sebagai tukang becak rata-rata Rp.2.000,00 sehari, dengan trayek sekitar pasar Benda. Kalau penumpang tidak terlalu banyak, maka dia akan pulang dulu untuk makan siang di rumah, tetapi lebih sering dilakukan di pasar. Pada waktu panen penghasilan dari menjalankan becak lebih banyak dibandingkan pada hari-hari biasa, karena pada masa itu para tukang becak banyak yang beralih pekerjaan menjadi buruh panen sehingga jumlah tukang becak berkurang. Pada kesempatan seperti ini dia baru dapat menabung, karena penumpang yang membutuhkan bedaknya lebih banyak dari biasanya sehingga dia bisa memperoleh penghasilan bersih melebihi yang biasa dia peroleh. Padahal dia mengakui dia lebih banyak memperoleh uang dari upah menjadi buruh panen.

"Tapi kan panen itu nggak tiap hari bisa saya kerjakan, tergantung siapa yang punya sawah dan yang butuh tenaga saya. Kalau tenaga saya nggak dibutuhkan, saya narik becak", demikian tuturnya.

Tarkim juga sering mengangkut gabah (butir padi) ke tempat penggilingan yang jauhnya kurang lebih dua kilometer. Ongkos sekali angkut ke sana Rp 300,00, berarti pulang-pergi Rp 600,00. Tentunya dia harus menunggu sampai padi selesai digiling. Untuk menggiling padi ongkosnya Rp 20,00 per-kg beras. Sekarang ini sangat jarang penduduk yang menumbuk padi sendiri, biarpun hanya sedikit mereka selalu pergi ke tempat penggilingan. Banyak kaum wanita yang dulu bekerja sebagai buruh menumbuk padi sekarang tidak melakukannya lagi. Berdasarkan pengamatan, alat penumbuk padi pun tidak dijumpai lagi. Penduduk lebih senang membawa padi mereka ke tempat penggilingan, karena di samping ongkosnya yang murah mereka bisa mendapatkan beras dengan cepat. Selain itu beras hasil gilingan lebih putih warnanya dibandingkan beras hasil tumbukan, menurut mereka.

Dengan tidak adanya lagi orang yang membutuhkan tenaga untuk menumbuk padi, banyak wanita yang kehilangan matapecahariannya. Sebagai pengisi waktu dan untuk menambah penghasilan, banyak di antara mereka yang berdagang di rumah sendiri maupun di pasar atau berkeliling kampung. Pekerjaan ini bagi mereka hanya sebagai sambilan saat mereka sedang tidak mengerjakan sawah.

Sebagai buruh tani dan tukang becak yang berpenghasilan pas-pasan, Tarkim belum dapat membuat rumah sendiri. Sampai sekarang keluarganya masih 'numpang' di rumah mertuanya. Bila ada sedikit rejeki dia kumpulkan untuk membeli perhiasan istrinya, dengan harapan bila suatu waktu keluarganya menghadapi kesulitan yang butuh penanggulangan segera, perhiasan itu dapat dijual lagi. Tapi menurut dia:

"Alhamdulillah, saya saat ini kami belum sampai menjual barang-barang yang dibeli, lebih baik saya ngirit dari penghasilan yang ada. Bila perlu sekali saya akan pinjam uang ke teman atau tetangga, itupun tidak berani banyak-banyak", takut nggak kebayar".

Rumah mertua yang ditempati tidak besar, bahkan tidak dilengkapi WC. Untuk buang air besar pada musim kemarau mereka harus pergi ke sawah, sedangkan pada musim penghujan mereka dapat buang air besar di kali. Untuk kebutuhan air sehari-hari dapat diperoleh dari sumber air yang jaraknya kurang lebih 400 meter dari rumah, diberi nama gang tujuh. Pengambilan air biasanya dilakukan dua kali sehari bersamaan dengan kegiatan mandi dan cuci.

Tarkim menyadari akan pentingnya kesehatan dan lingkungan di mana keluarganya menetap cukup buruk serta tidak menunjang kebersihan dan kesehatan. Banyak anak yang terserang sakit panas dan perut, sedangkan penyakit kulit banyak diderita orang dewasa. Penyuluh kesehatan dari Departemen Kesehatan sudah pernah datang dan memberi bantuan pompa air 14 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum ada lagi bantuan kesehatan, padahal pompa air yang ada sudah lama rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi.

Kondisi geografis yang tidak menjamin kesejahteraan bagi kelangsungan hidup masyarakat memaksa masyarakat yang bersangkutan bergerak ke luar kampung mereka. Menurut Tarkim.”

”Pada musim kemarau banyak buruh tani yang nganggur, biarpun sawah sudah masanya untuk digarap tapi terpaksa ditunda menunggu hujan turun. Untung saya punya satu becak yang bisa membantu saya, sehingga saya nggak nganggur dan keluarga nggak kelaparan”.

Jika masa pengolahan sawah tiba, istrinya juga ikut bekerja sebagai buruh tani untuk jenis pekerjaan menanam dan menyiangi padi. Jika tidak dibantu istrinya, Tarkim merasa cukup besat sendirian menanggung beban ekonomi keluarganya. Untuk biaya hidup sehari-hari harus mengeluarkan uang rata-rata Rp 2.000,00 per-hari. Ini baru pengeluaran untuk makan, belum ditambah biaya untuk membeli kebutuhan yang lain. Pengeluaran ini bisa seimbang dengan pendapatannya per-hari yang diperoleh dari menarik becak dan memburuh, padahal kedua pekerjaan tersebut sulit dijalani sekaligus. Bila sedang memburuh dengan sendirinya dia tidak narik becak, demikian pula sebaliknya.

”Dapat dibayangkan betapa sulitnya hidup keluarga saya kalau nggak ditunjang pendapatan istri. Mana lagi barang-barang sekarang harganya mahal. Kebetulan kalau musim panen saya selalu dapat uang lebih banyak dari hari-hari biasa, jadinya saya bisa nabung. Tapi itupun nggak besar, asal bisa beli perhiasan buat istri sebagai simpanan”, tuturnya.

Istrinya juga kerap membantu pekerjaan rumahtangga keluarga Kaji Tasrip, dan jika pulang dia biasanya dibekali nasi beserta lauk-pauknya sehingga dapat menghemat pengeluaran.

Mengenai interaksi dengan tetangga bagi Tarkim dirasakan cukup baik, dalam arti masih ada rasa kesetiakawanan di antara sesama warga kampung. Aktifitas tolong menolong khususnya yang berhubungan dengan pengerahan tenaga, tetap terbina

dengan baik misalnya dalam hal kematian, penyelenggaraan pesta, membangun rumah, memperbaiki jalan-jalan kampung, dan sebagainya.

Dalam hal-hal tertentu tenaga manusia mempunyai nilai ekonomis (dinilai dengan uang), tapi untuk hal-hal yang bersifat gotong royong atau tolong-menolong masyarakat melakukannya dengan penuh solidaritas dan spontan. Misalnya dalam aktifitas membangun rumah, ada suatu kegiatan yakni menaikkan atap rumah. Dalam kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dilakukan dengan cara *nyambat* (meminjam tenaga), yang mana apabila orang yang menyumbangkan tenaga pada suatu saat membutuhkan bantuan untuk kegiatan yang sama, maka dia akan mendapat bantuan tenaga dari orang yang pernah dibantunya. Sistem semacam ini biasa disebut dengan istilah *tukar pikir*, yang maksudnya adalah saling menukar' tenaga yang diperlukan dalam pekerjaan menaikkan atap rumah. Penyelesaian pembangunan rumah selebihnya dilakukan oleh para buruh bangunan yang diupah. Bila ada anggota masyarakat yang tidak bersedia melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, maka dia dan keluarganya akan disisihkan dari pergaulan dan tidak dipedulikan oleh anggota masyarakat yang lain.

Interaksi yang terbina tidak hanya dengan sesama warga kampung, tetapi juga dengan masyarakat dari luar kampung. Sebagai orang yang sering pergi ke luar kampung, Tarkim dapat membina hubungan sosial yang cukup luas dengan orang-orang di luar kampungnya. Tidak jarang dia berkomunikasi dengan beberapa teman atau kenalannya yang berada jauh dari kampungnya, baik yang masih dalam Kabupaten Indramayu maupun dari luar kabupaten, seperti Cirebon, Tegal, Bandung dan Jakarta. Komunikasi diantara mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara, kadang saling berkirim surat atau bila ada waktu dan uang mereka akan saling berkunjung. Dia juga pernah diajak salah seorang temannya yang menetap di Cirebon untuk ikut bekerja pada sebuah proyek perbaikan jalan.

"Mempunyai banyak teman dan kenalan itu sangat bermanfaat, buktinya saya bisa pergi-pergi ke luar kota untuk bekerja atas ajakan teman. Sebab itu saya selalu menjaga agar hubungan baik ini tetap terbina dan nggak putus begitu saja", katanya.

Begitu pula hubungan baik antara Tarkim dengan teman-temannya sesama tukang becak ketika dia pergi ke Jakarta tetap terbina sampai sekarang. Bahkan hubungan pertemanan itu akhirnya berkembang sebagai hubungan kekeluargaan.

Hubungan sosial yang terbina dengan orang-orang dari luar kampung membawa pengaruh besar bagi keluarga Tarkim. Berdasarkan pengamatan, pakaian yang dikenakan istrinya bersih dan rapi dengan model yang cukup bagus seperti yang lazim dijumpai di kota-kota besar, begitu pula dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Pola kehidupan sehari-hari keluarganya sudah dapat mengikuti pola hidup masyarakat kota, seperti makan tiga kali sehari dengan gizi yang cukup, yang mana pada umumnya penduduk setempat biasa makan cukup dua kali sehari tanpa memperhatikan gizi yang cukup. Keluarga Tarkim juga sudah dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Sebagai contoh, waktu untuk beristirahat betul-betul digunakan untuk istirahat.

Tarkim menyadari akan pentingnya faktor pendidikan, sebab menurut dia tanpa pendidikan tinggi sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sebagaimana yang dialami oleh dirinya. Oleh karena itu dia bercita-cita, bila Tuhan mengizinkan, dia akan berusaha menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin sehingga mudah mendapat pekerjaan yang layak, misalnya menjadi pegawai di kantor.

Untuk keperluan tersebut di atas dan sebagai persiapan jika anaknya lahir, Tarkim berkeinginan untuk kembali bekerja di Jakarta. Jika di Jakarta bekerja sebagai tukang becak sudah tidak memungkinkan lagi, dia bersedia bekerja apa saja yang bisa menghasilkan uang. Dia berpendapat di Jakarta lebih banyak pilihan jenis pekerjaan dibandingkan di kampungnya, sehingga dia merasa optimis akan mendapatkan salah satu bidang pekerjaan. Dia merencanakan jika sudah mendapat pekerjaan di Jakarta, dia sendiri yang akan pergi untuk menghemat biaya hidup. Sebulan sekali dia akan pulang menengok keluarganya di kampung. Istrinya mendukung rencana ini. Dia akan membantu menabungkan sedikit penghasilan suaminya yang disisihkan untuk membuat rumah sendiri di kampung serta sebagai bekal untuk biaya sekolah anak-anaknya nanti.

## KASUS KELUARGA KAJI TASRIP

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kepala kampung setempat, Kaji (Haji) Tasrip (50 tahun), yang hanya berpendidikan tidak tamat SD, merupakan orang yang cukup berpengaruh di kampungnya. Maksud 'pengaruh' di sini adalah dia berhasil menumbuhkan minat sebagian besar penduduk kampung untuk mengikuti jejaknya pergi ke kota (Jakarta). Sejak tahun 1952 dia sudah pergi ke Jakarta untuk mencari nafkah sendiri sebagai tukang becak. Pekerjaan ini mulai dijalankannya pada usia belasan tahun, yang mana waktu itu dia bekerja pada seorang juragan becak (taoke). Pekerjaan ini dia jalani untuk meringankan beban orangtuanya yang mempunyai banyak anak. Setelah beberapa tahun tinggal di Jakarta, suatu ketika dia kembali ke kampungnya dan menemukan jodohnya di sana.

Dengan berbekal uang simpanan yang dia kumpulkan selama bekerja di Jakarta, dia dapat membeli sebidang sawah di kampungnya. Karena masa tanam dan panen tidak dilakukan sepanjang tahun, maka untuk menunggu masa bersawah itu dia kembali ke Jakarta untuk bekerja sebagai tukang becak.

Selama bertahun-tahun Pak Tasrip menetap di Jakarta bersama keluarganya, dan hanya pada musim pengolahan sawah mereka kembali ke kampung. Selama itu dia dapat mengumpulkan uang untuk menambah sawahnya di kampung. Penghasilan yang dia kumpulkan dari hasil panen dan menarik becak di kota selama beberapa tahun dapat untuk membeli beberapa buah becak. Pada akhirnya dia dapat memiliki 29 buah becak, yang mana jumlah ini setelah mengalami beberapa kali razia, sehingga dia kehilangan beberapa becaknya. Setelah membeli beberapa becak itu dia tidak lagi menjalankan becak sendiri, melainkan becak-becaknya dia sewakan kepada orang lain dengan cara para tukang becaknya harus menyetorkan uang hasil menarik becak kepadanya dalam jumlah tertentu. Oleh sebab itu dia dijuluki sebagai 'bos' becak oleh para tukang becak.

Beberapa tahun kemudian istrinya meninggal dunia. Tidak lama setelah kematian istrinya, Pak Tasrip menikah lagi dengan seorang wanita yang sekampung dengannya sampai sekarang. Sekalipun sudah menjadi bos becak di Jakarta, dia tidak melupakan kampung halamannya. Setiap masa tanam dan panen tiba, dia akan pulang ke kampung untuk mengawasi pengerjaan sawahnya.

Dia mempekerjakan lima orang buruh tani untuk mengolah sawah. Ketika ditanya, dia mengatakan bahwa pertanian tetap sebagai mata pencaharian utamanya. Penghasilan dari bertani itu dia kumpulkan sedikit demi sedikit untuk biaya naik haji bersama istrinya pada tahun 1990.

Pada bulan Maret 1989 Pak Tasrip membuat rumah di kampungnya yang cukup mewah menurut ukuran setempat. Untuk itu dia mempekerjakan beberapa orang buruh bangunan yang sekampung. Penggunaan jasa buruh bangunan untuk mendirikan rumah biasa dilakukan orang-orang kota yang mempunyai cukup banyak uang, karena para buruh itu sudah terlatih dan trampil membuat sebuah rumah seperti yang diinginkan pemiliknya, karena Pak Tasrip tidak begitu paham dengan seluk-beluk pembuatan rumah, dia meminta pendapat dari seseorang yang mengetahuinya agar bentuk rumah sesuai dengan yang diinginkan dan modelnya pantas dengan lingkungan di mana keluarganya tinggal. Komposisi rumah terdiri dari dua buah kamar tidur dengan ukuran masing-masing 3 x 4 meter, sebuah kamar untuk tamu berukuran 3 x 3 meter, ruang keluarga merangkap ruang tamu seluas 3 x 6 meter, ruang makan yang menyatu dengan dapur berukuran 3 x 4,5 meter, dilengkapi dengan kamar mandi dan WC serta gudang.

Berdasarkan pengamatan, model dan komposisi rumah Pak Tasrip seperti rumah-rumah yang banyak dijumpai di kota-kota besar. Rumah itu dapat dikatakan memenuhi syarat kesehatan, karena mempunyai ventilasi cukup tinggi dan banyak jendela sehingga udara segar dapat keluar masuk dengan bebas, serta mempunyai sarana sanitasi yang memadai. Sayangnya di dalam ruangan itu belum lengkap perabotan rumahtangganya, hanya ada seperangkat meja dan kursi tamu, TV, radio-tape, meja makan dan perabotan dapur. Lemari hanya diisi dengan piring, cangkir, dan peralatan dapur/makan lainnya. Bahan yang digunakan untuk membuat rumah terdiri dari teraso untuk lantai, dindingnya dari batu bata yang sudah diplester, dan kusen dari kayu jati. Semua bahan bangunan itu dibeli di kota, kecuali batu bata yang bisa diperoleh di daerah setempat karena banyak penduduk setempat yang membuat dan menjual bata merah sebagai pengisi waktu senggang sebelum musim pengolahan sawah tiba.

Sarana sanitasi, seperti kamar mandi dan WC digunakan oleh para anggota keluarga setiap hari. Hanya pada musim kemarau

panjang sering kekurangan air, sehingga untuk mendapatkan air bersih keluarga Pak Tasrip harus mengambilnya dari sebuah sumber mata air yang jaraknya kira-kira 300 meter dari rumah. Untuk tempat membuang sampah tidak ada penampungan khusus, sampah cukup dikumpulkan di belakang rumah dan dibakar apabila sudah kelihatan kering. Penduduk setempat belum dapat memanfaatkan sampah hasil buangan rumah tangga, misalnya untuk dibuat pupuk. Pemupukan sawah biasanya menggunakan pupuk buatan yang diolah secara kimiawi.

Dalam masalah pendidikan anak-anak, Pak Tasrip mempunyai pandangan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan niatnya menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat perguruan tinggi untuk menjadi sarjana, tidak seperti dia dan istrinya yang hanya berpendidikan SD. Saat ini dia masih membiayai sekolah anak-anaknya yang masih duduk di bangku SLTP dan SLTA, sedangkan anaknya yang bungsu belum bersekolah.

Pak Tasrip menyadari akan pentingnya pendidikan, terutama untuk kehidupan di masa depan. Dia merasa dengan pendidikan rendah seperti yang dia dan istrinya miliki tidak memberi jaminan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Dia harus bersusah payah dan membanting tulang untuk dapat hidup cukup layak seperti sekarang. Oleh karena itu dia berusaha agar anak-anaknya kelak dapat menjunjung martabat keluarga dan mempunyai masa depan cerah dengan dibekali pendidikan setinggi-tingginya. Penghasilan yang diperoleh sekarang diusahakan dapat mencukupi biaya pendidikan anak-anaknya. Dia merasa khawatir melihat banyak pemuda-pemudi kampungnya yang belum cukup umur dan tidak sempat menngenyam pendidikan tinggi sudah dinikahkan orang tua mereka. Oleh sebab itu Pak Tasrip membawa anak-anaknya yang masih sekolah di SLTP dan SLTA ke Jakarta agar tidak terpengaruh oleh kebiasaan ini. Hal ini bukan berarti dia tidak menyukai kehidupan sosial di kampungnya, karena dia merasa dirinya merupakan bagian dari masyarakat setempat, dan ke manapun dia pergi akan kembali ke kampung halamannya juga. Apalagi akhir-akhir ini istrinya tidak mau lagi diajak ke Jakarta. Dia memilih tetap tinggal di kampungnya menunggu sawah mereka. Istrinya berpendapat, bahwa hidup di Jakarta sangat membingungkan dan biaya hidup sangat tinggi, di samping itu anak-anaknya tidak betah tinggal di Jakarta karena jauh dari teman sepermainan.

Antara Pak Tasrip dan istrinya sering berbeda pendapat, khususnya menyangkut masalah tempat tinggal. Istrinya sangat mengharapkan keluarganya hidup di kampung saja mengerjakan sawah mereka, apalagi sekarang ini becak-becak dilarang beroperasi di ibukota. Keadaan itu telah menimbulkan banyak kerugian bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Bagaimana tidak? Becak-becak yang telah dibeli dengan susah-payah dengan mengorbankan kepentingan keluarga untuk memajukan usaha suaminya, terpaksa harus direlakan ketika dirampas pihak yang berwajib. Dengan sendirinya penghasilan keluarga berkurang. Keadaan ini yang terus menerus menjadi beban pikiran istri Pak Tasrip, apalagi anak-anaknya bertambah besar yang semakin membutuhkan banyak biaya. Sementara itu dia sendiri yang harus mengatur keuangan keluarga agar cukup untuk menutupi semua biaya hidup keluarga.

Lain lagi pendapat Pak Tasrip, Jakarta baginya telah banyak memberi kehidupan lebih layak bagi keluarganya dibandingkan kehidupan di kampungnya sendiri. Sekian lama dia tinggal di Jakarta dan selama itu pula dia dihadapkan pada berbagai tantangan, yang mana justru dengan tantangan itu membuatnya harus tetap bersemangat dan giat bekerja, tidak boleh menyerah begitu saja pada nasib.

”Itu tandanya bahwa setiap manusia tidak boleh berhenti berusaha untuk kelangsungan hidupnya, di samping tetap tawakal dan selalu memohon kepadaNya, sebab segala sesuatu itu harus mendapat ridho Allah”, tuturnya.

Pak Tasrip melanjutkan cerita tentang pengalamannya selama di Jakarta. Menurut dia, ibukota memberikan banyak pilihan untuk berusaha, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah lain. Pertama datang ke Ibukota sekitar 38 tahun yang lalu, dia merasa bingung memilih pekerjaan apa yang akan dijalannya tanpa suatu ketrampilan khusus. Memang tidak mudah hidup di Jakarta (ibukota) yang penuh dengan persaingan dalam mencari lapangan kerja. Apalagi dia hanya bermodalkan pendidikan SD, tentunya jenis pekerjaan yang akan dijalani disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Didorong oleh kemauan yang keras dan berani menghadapi berbagai tantangan, akhirnya Pak Tasrip berhasil mendapatkan pekerjaan yang membuatnya tetap berurbanisasi ke ibukota sampai saat ini. Usaha yang ditekuninya sampai sekarang baginya dianggap sebagai suatu keberhasilan atas perjuangannya selama ini. Kepuasan yang dirasakannya bukan

hanya sekedar dapat menghidupi keluarganya, tetapi lebih daripada itu dia telah membuka kesempatan kerja bagi beberapa penduduk kampungnya. Terbukti hampir seluruh tukang becak yang bekerja padanya berasal dari daerah asalnya, atau paling tidak masih dalam wilayah Kabupaten Indramayu.

Sebetulnya Pak Tasrip tidak membedakan daerah asal para pekerjanya, akan tetapi dia lebih mengutamakan mereka yang berasal dari daerah yang sama dengannya untuk mengurangi jumlah pengangguran di sana. Di samping itu juga agar komunikasi dengan masyarakat di kampung halamannya, terutama dengan keluarganya, tetap berjalan dengan lancar. Bila ada pegawainya yang pulang kampung, dia bisa menitipkan sesuatu untuk istri dan anak-anaknya. Demikian pula sebaliknya dia juga dapat mengetahui keadaan keluarga para tukang becaknya di kampung.

Sampai saat ini Pak Tasrip belum berniat untuk mengalihkan usahanya ke kota-kota lain, sekalipun jumlah becaknya semakin berkurang akibat kena razia. Usaha yang ditempuh adalah memindahkan trayek becak ke daerah-daerah yang masih bisa dilewati becak meskipun secara "kucing-kucingan" dengan petugas penertiban, misalnya jalan-jalan dalam kompleks di sekitar tempat tinggalnya, yaitu daerah Banjir Kanal (Grogol, Jakarta Barat). Dia tidak mau mengalihkan becak-becaknya ke kota lain, sebab tarif becak di Jakarta sekali jalan jauh lebih mahal dibandingkan dengan di daerah lain. Sebagai contoh, tarif becak dengan jarak satu kilometer di Jakarta bisa Rp 300,00 – Rp 350,00, sama dengan tarif di Indramayu dengan jarak tempuh tiga kilometer. Dengan kenyataan itu sudah dapat dipastikan pendapatan para tukang becak di Jakarta lebih besar dibandingkan di daerah lain, sekalipun telah dipotong dengan pengeluaran mereka sehari-hari, yaitu untuk makan, membeli rokok, dan lain-lain.

Pak Tasrip menetapkan besarnya uang setoran dari para tukang becak adalah Rp 800,00 sehari. Kerusakan becak yang membutuhkan banyak biaya ditanggung bersama, sedangkan jika hanya kerusakan kecil saja (misalnya kerusakan pada rantai becak, ban atau yang lain) biasanya ditanggung pengemudi sendiri. Hal ini dimaksudkan agar para tukang becak dapat bertanggung jawab penuh atas becak yang dikemudikannya, sehingga mereka dapat merawat becak-becak dengan sebaik-baiknya seperti milik mereka sendiri.

Dalam menentukan suatu pekerjaan, Pak Tasrip mempunyai anggapan bahwa di daerah pedesaan penduduk pada umumnya hanya berorientasi pada satu bidang pekerjaan saja. Hal ini disebabkan desa tidak banyak menyediakan berbagai pilihan lapangan pekerjaan, lain halnya dengan di daerah perkotaan. Pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk, khususnya di lokasi penelitian (kampung Dukuh Tengah, Kecamatan Karang Ampel). Pak Tasrip sendiri tetap mengolah lahan pertaniannya seluas dua hektar di samping mengusahakan angkutan becak. Namun hasil yang diperoleh dari sektor pertanian saja tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena Indramayu termasuk daerah yang sering kesulitan air untuk mengairi sawah penduduk. Kecamatan Jatibarang misalnya, merupakan daerah pertanian yang paling sulit air pada musim kemarau, sehingga sepanjang musim itu lahan persawahan sama sekali tidak dapat dikerjakan. Dalam keadaan demikian biasanya penduduk setempat mengusahakan pertanian kebun, yaitu menanam pohon mangga untuk dijual buahnya. Sedangkan ada beberapa diantara mereka yang karena terdesak kesulitan ekonomi, bekerja di luar sektor pertanian seperti menjadi buruh pada proyek-proyek pemerintah atau swasta, pelayanan toko, wanita tuna susila, atau sebagai tukang becak. Jenis-jenis pekerjaan ini umumnya dijalani di luar daerah asal mereka, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya.

Itulah sebabnya Pak Tasrip tetap memilih Jakarta sebagai tempat usahanya.

”Entah sampai kapan mau usaha di kota. Yang penting jaman sekarang orang harus bisa cari makan dengan cara apa saja dan di mana saja, asal halal. Nggak bisa hanya tergantung nasib, siapa tahu ada orang yang berbelas kasihan, siapa tahu ada rejeki tanpa mau usaha”, demikian katanya optimis.

Menurut dia, ungkapan ”siapa tahu” merupakan keluhan ”kuno” dari orang-orang yang pesimis menjalani kehidupannya, sebab rejeki itu tidak datang dengan sendirinya tanpa usaha dari kita. Usaha itu tidak harus dijalani di kampung sendiri, kalau perlu ke kota-kota yang masih banyak memerlukan tenaga manusia.

”Orang kampung kebanyakan nggak punya keahlian, sekolah pun hanya SD, maka cari pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Sekarang ini di kampung banyak tenaga buruh tani yang produktif tidak diperlukan untuk menggarap sawah, karena sawah tidak perlu lagi di-

cangkul tapi sudah memakai traktor yang dikendalikan oleh seorang saja dan beberapa orang lainnya bertugas meratakan tanah yang sudah di-traktor. Nah, tenaga yang nggak dibutuhkan itu mau diapain? Kalau nggak mau nganggur ya . . . cari kerja yang lain, dong”, begitulah katanya dengan berapi-api.

Pak Tasrip yang sudah berpuluh-puluh tahun berurbanisasi ke ibukota dan menghadapi segala macam tantangan serta cobaan, sebenarnya tidak bermaksud mempengaruhi warga-warga yang lain untuk meninggalkan kampung halaman. Tetapi yang selalu dia tekankan bersikap ”nrimo” pada kenyataan yang tidak memungkinkan untuk hidup lebih layak. Kalaupun mereka terpaksa harus pergi ke kota mencari tambahan penghasilan, tapi pada suatu saat mereka tentu akan pulang ke daerah asal mereka. ”Kampung halaman itu tidak boleh dilupakan. Bila orang sudah lupa asalnya, durhaka namanya”, demikian ucapannya mengingatkannya mereka yang sudah pergi ke kota.

Kebiasaan Pak Tasrip sebulan sekali pulang menjenguk keluarganya. Setiap kali pulang dia menyerahkan uang kepada istrinya sebagai hasil usahanya di Jakarta rata-rata sebesar Rp 300.000,00. Penghasilan tersebut setelah usahanya mengalami kemunduran karena banyak becaknya kena razia. Sebelumnya dia bisa membawa pulang Rp 600.000,00 setiap bulan. Pendapatan Pak Tasrip sebulan tidak seluruhnya diberikan kepada istrinya, sebab dia juga memerlukan biaya hidup bersama dua orang anaknya di Jakarta yang membutuhkan biaya hidup bersama dua orang anaknya di Jakarta yang membutuhkan banyak biaya, terutama untuk uang sekolah anak-anak. Uang yang diserahkan kepada istrinya juga tidak seluruhnya dihabiskan dalam sebulan. Istrinya selalu menyisihkan sedikit untuk ditabung, baik dalam bentuk uang, membeli tanah maupun perhiasan yang sewaktu-waktu bisa dijual apabila ada keperluan mendadak. Keluarga ini masih harus membiayai anak bungsu mereka yang akan dikhitankan dalam waktu dekat ini, serta untuk biaya sekolahnya jika sudah waktunya bersekolah.

Hubungan pak Tasrip dengan kedua anaknya yang tinggal di kampung bersama ibu mereka tidak seakrab hubungannya dengan dua orang anaknya yang tinggal bersama di Jakarta. Hal ini memang masuk akal, karena keakraban itu akan terjadi jika terjalin komunikasi yang intensif setiap hari. Meskipun demikian dia berusaha memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya dengan adil, tanpa membedakan anak-anak yang ikut ibunya atau yang tinggal

bersamanya. Hal ini dilakukan agar tidak tercipta jurang pemisah (gap) dan ketidakharmonisan dalam hubungan antara orangtua dengan anak atau hubungan sesama saudara sekandung.

Demikian pula pak Tasrip selalu memelihara hubungan baik dengan teman, tetangga dan sanak saudaranya di kampung, sebab dia bisa mempercayakan kepada mereka untuk menjaga keamanan dan keselamatan istri dan anak-anaknya di kampung selama dia berada di Jakarta. Jika dia pulang ke kampung selalu diusahakan untuk mengunjungi sanak famili dan tetangga-tetangganya biarpun hanya sekedar menengok. Dengan spontanitas masyarakat pedesaan biasanya mereka akan berdatangan tatkala mengetahui kedatangannya, terutama untuk mendengarkan cerita pak Tasrip mengenai keadaan di ibukota, perkembangan usahanya, sampai ke persoalan keluarga.

Saat wawancara ini berlangsung, di rumah pak Tasrip sedang berkumpul banyak tetangganya yang sedang mendengarkan ceritanya karena dia baru pulang dari Jakarta. Kadang-kadang mereka menginap di rumah pak Tasrip untuk menjaga rumah dan keluar-ganya. Di antara mereka ada orangtuanya dan adik sepupu beserta istrinya, yang semuanya bertempat tinggal tidak jauh dari rumah pak Tasrip. Istrinya mengatakan :

"Setiap hari mertua saya datang ke sini untuk menengok saya dan anak-anak kalau Bapak lagi ke Jakarta. Mereka sering kasih pendapat gimana cara ngolah sawah. Mereka sudah tua, kasihan kalau ikut kerja di sawah".

Sebagai orang yang boleh dikatakan cukup berhasil dalam usaha, pak Tasrip tidak segan-segan membantu mereka yang memerlukan bantuannya, terutama dalam masalah keuangan. Biasanya yang membutuhkan adalah warga sekampung, sanak saudara, atau para pekerjanya. Sebagai orang yang pernah merasakan sulitnya mencari uang, maka dia tidak sembarangan memberi pinjaman uang kepada yang membutuhkan. Dia harus tahu penggunaan uang itu, bila dianggap tidak begitu penting dan mendesak dia enggan memberikan pinjaman. Dia hanya memberikan pinjaman uang kepada mereka yang betul-betul membutuhkan untuk penggunaan yang positif, misalnya untuk pengobatan, makan sehari-hari, biaya pengolahan sawah, dan lain-lain. Pengembalian uang pinjaman tersebut dapat dilakukan kapan saja, bergantung pada kesanggupan peminjam. Biasanya para peminjam mengembalikan

uang pinjaman mereka jika musim panen tiba, sedangkan pekerja-nya (tukang becak) akan membayar pinjaman mereka pada akhir bulan.

Dari hubungan pinjam-meminjam ini lama kelamaan akan berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang akrab. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya pada pesta/selamatan, membangun rumah, maupun dalam pengolahan sawah. Dalam suatu pesta (hajatan) misalnya, orang yang pernah meminjam uang dengan suka rela dan penuh kesadaran akan datang membantu pak Tasrip yang membutuhkan tenaga mereka. Hal ini diartikan sebagai balas budi atas kebaikan keluarga pak Tasrip yang pernah memberi bantuan keuangan kepada mereka. Begitu pula ketika pak Tasrip membangun rumah, mereka yang pernah meminta bantuannya, datang membantu terutama pada hari pertama menaikan atap rumah (*suhunan*). Aktifitas ini sudah menjadi kebiasaan setempat yang menggambarkan solidaritas di antara para warga sekampung. Pekerjaan ini biasanya dilakukan sehari penuh. Bila ternyata pekerjaan belum terselesaikan, maka selanjutnya para buruh bangunan yang akan menyelesaikan Aktifitas gotong royong semacam ini yang didasarkan atas rasa solidaritas, oleh penduduk setempat disebut *tukar pikir*.

Sebagai bagian dari suatu adat istiadat, informan tetap menjunjung tinggi tradisi setempat meskipun dia sudah bergelar haji. Serangkaian upacara (*selamatan/kenduri*) diadakan mengiringi suatu aktifitas, misalnya membuat *sajen* dan *tumpengan* (nasi yang dibentuk kerucut dengan berbagai lauk-pauk diletakkan di atas nyiru) ketika mulai mendirikan rumah. Setelah rumah berdiri, dibuat lagi sesajian yang dilengkapi padi dan bendera merah-putih yang dipasang di atas atap rumah (*suhunan*) sebelum pemasangan genting rumah. Upacara ini disertai dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh siapa saja yang dianggap mengerti tentang tata cara selamatan mendirikan rumah. Ketika memasuki rumah baru diadakan pengajian oleh para tetangga yang rumahnya berdekatan. Maksud diadakan upacara dan pengajian adalah untuk memohon keselamatan penghuni rumah, agar terhindar dari *bala* (mala petaka) dan keharmonisan rumahtangga tetap terbina dengan baik.

Untuk mendirikan rumah pak Tasrip lebih mengutamakan tenaga-tenaga kerja dari lingkungan kampung sendiri, khususnya

para tetangga, seperti yang dikemukakannya.

Saya bisa saja pakai buruh dari kampung lain, tapi gimana mereka yang nggak tentu pendapatannya? Nggak tegas rasanya ngliat tetangga sendiri nganggur keluarga mereka kan perlu makan. Apabila mereka masih tetangga saya yang perlu dibantu, cuka dengan begini saya bisa membantu mereka. Dan nyatanya mereka senang mendapat pekerjaan ini.

Upah untuk para buruh bangunan ini adalah Rp. 2.000,00 - Rp. 2.500,00 sehari dengan dua kali makan. Sedangkan bila tanpa makan diberi upah Rp. 3 000,00 - Rp. 3.500,00 tergantung pada jenis pekerjaannya, maksudnya ada buruh yang bekerja sebagai ahlinya dan ada yang hanya membantu (*ngladeni*).

Upah untuk buruh tani dapat dibedakan atas pekerjaannya sebagai berikut :

- Mencangkul (*macul*): Rp. 1.500,00 se-hari dengan dua kali makan
- Menanam (*tandur*) : Rp. 1.000,00 se-hari dengan dua kali makan.
- Memanen (*panen*) : Rp. 1.000,00 se-hari dengan dua kali makan

Rata-rata satu hektar sawah dikerjakan oleh 12 orang kecuali untuk pekerjaan menanam bisa membutuhkan tenaga sampai 15 orang karena dalam pekerjaan ini diusahakan selesai secara serempak. Oleh sebab itu dibutuhkan tenaga tambahan untuk mencabut benih padi dari tangkainya.

Di samping tenaga-tenaga manusia yang digunakan dalam aktifitas pengolahan sawah, sekarang ini pada awal pengolahan sudah menggunakan traktor untuk membalik tanah, yang mana pekerjaan ini dulu dilakukan dengan tenaga manusia. Traktor yang dipakai untuk mengolah sawah itu diperoleh dengan cara menyewa, bisa dari Koperasi Unit Desa (KUD) atau perorangan. Biaya untuk menyewa traktor rata-rata Rp. 60.000.00/hektar sawah, dengan batas waktu peminjaman selama tiga jam.

Masa pengolahan dan penanaman lahan pertanian ini paling lama memerlukan waktu satu bulan, sedangkan untuk masa pemeliharaan sampai padi siap dipanen membutuhkan waktu selama tiga bulan. Dengan demikian masa untuk bertani membutuhkan waktu total selama empat bulan, berarti dalam setahun sawah dapat dikerjakan tiga kali. Akan tetapi pada kenyataannya sawah

sering tidak dapat diolah tiga kali dalam setahun, karena di daerah ini sering terjadi masalah kekurangan air, terutama pada musim kemarau panjang. Sistem pertanian setempat masih bersifat tadah hujan dalam arti pengolahan sawah bergantung pada hujan untuk mengairi lahan pertanian.

Meskipun keadaan geografis setempat tidak memungkinkan para petani dapat hidup layak, pak Tasrip tidak berniat merubah fungsi lahan pertaniannya untuk usaha lain yang lebih menguntungkan. Misalnya saja, di atas tanah persawahannya didirikan beberapa buah rumah untuk disewakan, yang pasti akan mendatangkan penghasilan lebih banyak. Namun dia tahu bahwa di kampungnya sedikit sekali penduduk setempat atau pendatang membutuhkan rumah yang cukup layak, karena taraf ekonomi masyarakat setempat rata-rata rendah. Mereka cenderung membuat rumah sekedarnya, asal bisa melindungi keluarga dari panas dan hujan serta ada tempat untuk tidur. Oleh sebab itu pak Tasrip tetap menjalankan usaha becaknya yang semakin terancam keberadaannya di ibukota. Dengan tetap memfungsikan tanahnya sebagai lahan pertanian dan tetap menjalankan usaha becak, secara tidaklangsung pak Tasrip menciptakan lapangan kerja dan memberi kesempatan bagi beberapa warga kampungnya untuk memperoleh penghasilan, serta mengurangi jumlah pengangguran di kampungnya.

## **KASUS KELUARGA TURSIMAH**

Tursimah berusia 28 tahun, dan mempunyai istri bernama Sulastri yang berusia 19 tahun. Mereka menikah tiga tahun yang lalu, sekarang dikaruniai dua orang anak perempuan. Anak yang sulung berusia 1,5 tahun, sedangkan yang bungsu baru berusia 40 hari. Dengan latar belakang pendidikan tamat SD (sama dengan pendidikan istrinya), Tursimah mempunyai pekerjaan utama sebagai buruh tani dan pekerjaan sambilannya sebagai tukang becak.

Tursimah merupakan sanak ke-dua dari empat bersaudara, kakaknya yang sulung (perempuan) sudah menikah dan kedua adiknya laki-laki belum berkeluarga. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 1976, sehingga sejak itu praktis dia menjadi tulang punggung keluarga sampai saat ini, termasuk membiayai sekolah kedua adiknya. Keluarga Tursimah meninggal rumah orangtuanya bersama ibu dan kedua adiknya.

Pada usia 16 tahun (tahun 1978) Tursimah mulai meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di kota. Niat semula bekerja karena ingin membantu meringankan beban ibunya, yang sudah janda. Keluarga ini hidup pas-pasan bahkan dapat dikatakan kekurangan, sehingga ibunya tidak sanggup membiayai pendidikan kedua adiknya. Tursimah sendiri memutuskan untuk berhenti sekolah, dia berniat mencari pekerjaan di Jakarta. Selama itu dia hanya bekerja sebagai buruh tani jika tenaganya dibutuhkan pada musim pengolahan sawah. Secara kebetulan kakak iparnya mengajak pergi ke Jakarta dan menawarkan pekerjaan sebagai tukang becak. Kakak iparnya itu sendiri sudah bekerja sebagai pengemudi bajaj. Tursimah menyetujui tawaran itu, karena dengan demikian dia bisa memperoleh tambahan penghasilan. Apalagi di kampung tidak banyak pilihan pekerjaan yang dapat menjanjikan kehidupan lebih layak. Paling-paling dia hanya dapat mengandalkan penghasilan dari memburuh, karena keluarganya tidak mempunyai sawah sendiri.

Di Jakarta Tursimah mengontrak sebuah rumah sederhana bersama iparnya dan lima orang tukang becak lainnya. Dia mengoperasikan becaknya di wilayah Jakarta Barat. Menurut pengakuannya, pada waktu itu dia bisa memperoleh banyak penghasilan karena becak-becak belum dibatasi daerah operasinya. Selain itu sebelum banyak jenis kendaraan angkutan lain yang menyaingi becak, sehingga becak diminati banyak orang.

Setelah diberlakukan peraturan pemerintah mengenai pembatasan daerah operasional becak di ibukota, yang dikenal dengan istilah Daerah Bebas Becak, banyak becak yang disita oleh petugas penertiban untuk dimusnahkan. Dengan demikian banyak tukang becak yang kehilangan penghasilan mereka. Atau yang masih bisa menjalankan becak secara sembunyi-sembunyi, pendapatan sehari yang diperoleh tidak sebanyak dulu. Menurut pengakuan Tursimah, sekarang dia memperoleh pendapatan bersih paling banyak sekitar Rp. 4.000,00 sehari.

Pendapatan sebesar itu bagi dia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi harga bahan-bahan kebutuhan pokok bertambah mahal. Di samping itu dia harus membiayai sendiri jika ada kerusakan pada becaknya, karena pemilik becak hanya mau menerima setoran bersih.

Penghasilan yang dia peroleh dikumpulkan untuk dibawa pulang ke kampung; atau jika dia tidak bisa atau tidak sempat

pulang, uangnya dia titipkan pada teman/tetangga sekampung yang kebetulan mau pulang ke kampung untuk diserahkan kepada keluarganya. Tursimah sendiri jarang pulang kalau tidak terpaksa betul, karena biar bagaimanapun keluarganya harus ditengok. Bila dia pulang di sana juga berusaha mencari pekerjaan lain, misalnya saja menjadi buruh tani pada musim tanam atau panen, yang biasanya sudah dia perkirakan kapan tibanya musim-musim tersebut. Upah sebagai buruh tani yang dia peroleh Rp. 1.500,00 per-hari ditambah dengan dua kali makan (pagi dan siang).

Tursimah biasanya tinggal di kampung selama 5 – 7 hari, atau kadang-kadang lebih dari seminggu tergantung ada tidaknya pekerjaan. Setelah dia menyelesaikan pekerjaannya dan tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan, baru dia kembali lagi ke Jakarta.

”Kalau kelamaan tinggal di kampung tapi nggak ada kerjaan, saya mah balik aja ke kota. Nggak betah lama-lama nggakgur di kampung,” begitu katanya.

Di samping bekerja sebagai tukang becak, Tursimah pernah mencoba bekerja sebagai nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara. Pekerjaan ini dijalannya hanya selama 10 hari, karena dia merasa tidak betah dan tidak cocok menjalani pekerjaan ini. Di samping itu dia merasa canggung menjadi seorang nelayan, karena selama ini dia hanya bekerja di darat. Tidak ada darah bahari mengalir dalam dirinya, sehingga dia tidak dapat menjiwai dan menikmati kehidupan laut. Padahal penghasilan yang dia peroleh sebagai nelayan kurang lebih sama dengan penghasilan sebagai tukang becak.

Tursimah juga mempunyai pengalaman bekerja sebagai buruh tani di daerah Banten, dengan upah Rp. 2.000,00 sehari. Namun pekerjaan inipun tidak lama ditekuninya, baru dua bulan menjalannya dia sudah ingin kembali ke Jakarta. Keramaian dan gemerlapnya kota Jakarta membuat dia ingin melanjutkan usahanya di ibukota, karena bagi dia, Jakarta bisa menjanjikan kehidupan yang lebih layak bagi keluarganya. Di ibukota dia kembali menjadi tukang becak, sampai dikeluarkannya peraturan pemerintah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Terakhir dia menjalankan becaknya di daerah Klender, Jakarta Timur.

Selama meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah di Jakarta, Tursimah tidak pernah sekalipun membawa

serta keluarganya. Beban tanggungjawab menghidupi ibu dan kedua adiknya di kampung baginya sudah terasa berat, apalagi jika harus menghidupi keluarganya sendiri di ibukota yang mempunyai standar hidup cukup tinggi. Oleh sebab itu jika dia ada sedikit kelebihan uang, dia kirimkan kepada keluarganya di kampung. Uang kiriman itu semaksimal mungkin harus cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebelum Tursimah berkeluarga, seluruh penghasilannya dia serahkan kepada ibunya untuk dikelola. Dia hanya berpesen pada ibunya kalau bisa sedikit demi sedikit menabung untuk keperluan modal adik-adiknya setelah mereka tamat SLTA. Modal yang dimaksud adalah untuk membuka warung rokok di depan rumah mereka. Pada akhirnya salah seorang adiknya bisa mewujudkan keinginan Tursimah membuka warung rokok, dan ini berarti beban tanggungannya sedikit ringan. Adiknya itu sudah dapat mencukupi kebutuhan sendiri, bahkan dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

Sesudah dia mempunyai istri, yang berperan mengelola keuangannya sedikit ringan. Adiknya itu sudah dapat mencukupi kebutuhan sendiri, bahkan dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

Sesudah dia mempunyai istri, yang berperan mengelola keuangan keluarga adalah istrinya dengan dibantu ibu Tursimah. Tidak timbul ketegangan antara ibu mertua dan menantunya dalam pengelolaan keuangan, karena ibu Tursimah mengerti bahwa menantunyalah yang lebih berhak mengatur rumah tangga anaknya. Dia hanya membantu menantunya mengatur pengeluaran keluarga, agar uang yang ada bisa mencukupi sampai Tursimah mengirim uang kembali. Istri Tursimah sendiri juga tidak mau memonopoli uang yang diserahkan kepadanya. Dia juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pribadi ibu mertua dan adik-adik iparnya. Oleh sebab itu jarang timbul pertentangan di antara mereka selama Tursimah tidak ada di rumah, karena ada rasa saling menghormati dan pengertian di antara mereka.

Keluarga Tursimah tidak merasa keberatan dengan seringnya dia meninggalkan kampung. Mereka menyadari, bahwa kepergiannya itu juga untuk kepentingan keluarga, bukan untuk bersenang-senang. Mereka juga mengerti bagaimana kuatnya keinginan Tursimah untuk mengubah hidup keluarganya agar dapat hidup lebih layak. Hanya anak-anaknya yang sering merasa asing

dengan kehadiran Tursimah di rumah setelah dia lama tidak pulang, tapi keadaan itu tidak berlangsung lama setelah Tursimah berhasil membiasakan diri lagi dengan mereka dan berperan sebagai ayah yang baik bagi mereka. Hal ini tidak menjadi masalah bagi Tursimah, karena anak-anaknya yang masih kecil tidak peduli dengan kepergiannya. Apalagi ada ibu dan adik-adiknya yang membantu mengasuh mereka.

"Anak-anak mah acuh aja kalau saya pergi. Kalau saya pulang mulanya sih bingung juga ngeliat saya, pikirnya siapa ini yang datang. Maklum, dulu saya jarang pulang. tapi kalau saya kasih oleh-oleh, mereka pada mau deket saya lagi," katanya.

Sekarang Tursimah tidak pernah lagi pergi ke Jakarta. Sejak secara resmi becak-becak tidak diizinkan beroperasi di ibukota, dia kembali ke kampung halamannya pada bulan April 1990. Di sana agak lama juga dia tidak mendapatkan pekerjaan. Selama itu keluarganya menggantungkan hidup dari penghasilan ibunya menjual ikan di Jatibarang, yang dilakukan setelah Tursimah praktis menganggur. Istrinya tidak mempunyai usaha apa pun, karena anak-anaknya yang masih kecil tidak dapat ditinggalkan. Sejak itulah keluarga ini sering mengalami kesulitan hidup. Tursimah mengaku dia merasa gagal mengangkat kehidupan keluarganya.

Kegagalan itu dapat dilihat dari tidak adanya kemajuan, baik dalam usaha, kehidupan sehari-hari, maupun keadaan fisik rumah yang mereka huni yang tidak mengalami perubahan sama sekali sejak dulu. Mereka menempati sebuah rumah yang sangat sederhana. Rumah semi-permanen itu dindingnya tersebut hanya terbuat dari *gedek* (bambu yang dianyam) yang sudah lusuh, berlantai tanah, dan tanpa jendela sehingga di dalam rumah kelihatan gelap dan pengap. Hanya ada satu ruangan tidak begitu besar dalam rumah itu sifatnya multi fungsional, yaitu sebagai kamar tidur, tempat menerima tamu, sekaligus ruang makan para anggota keluarga. Dapur yang kecil juga menjadi satu dengan ruangan itu, disekat dengan sehelai kain lusuh. Di ruangan itu tidak banyak terlihat perabotan rumah tangga, hanya sebuah lemari pakaian, dua buah tempat tidur, dan meja makan beserta kursinya terbuat dari kayu yang pliturnya sudah pudar. Melihat kondisi fisik rumah itu betapa jauh dari rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Oleh sebab itu kedua anak Tursimah sering sakit-sakitan, karena kondisi rumah seperti itu tidak baik untuk

kesehatan anak-anak. Agar anak-anak dapat sembuh dari sakitnya tanpa mengeluarkan banyak biaya, Tursimah biasa memberikan mereka obat-obatan murah yang bisa diperoleh di warung atau diminumkan obat tradisional (jamu) buatan ibunya.

Setelah lama menganggur, Tursimah mendapat pekerjaan sebagai buruh tani yang dijalaninya sampai sekarang. Di samping itu dia juga mengemudikan becak milik tetangganya di sana, dengan wilayah operasinya dari kampung Benda sampai Dukuh Tengah. Dengan demikian ekonomi keluarganya agak tertolong, karena berarti ada pemasukan pendapatan. Penghasilan bersih yang diperoleh ditambah dengan pendapatan dari warung adiknya kira-kira Rp. 5.000,00 sehari. Untuk kebutuhan sehari-hari di butuhkan Rp.2.000,00. Pengeluaran ini bisa lebih, terutama untuk membeli susu anaknya. Sedangkan kebutuhan lain, seperti sabun mandi, rokok, gula dan lain-lain bisa diambil dari warung adiknya. Kelebihan pendapatan sehari biasanya disimpan untuk keperluan lain yang mendadak.

Meskipun keluarga ini dapat dikatakan hidup hanya pas-pasan, namun Tursimah tidak pernah putus asa dan berhenti berusaha. Saat ini dia tidak berniat pergi ke Jakarta lagi, karena dia belum melihat peluang kerja apa yang akan dijalani di ibukota. Pekerjaan yang bisa dilakukan hanya mengayuh becak dan bertani, sedangkan di Jakarta becak-becak sudah dihapus dan tidak ada lahan persawahan yang bisa memberinya kesempatan kerja. Oleh sebab itu dia akan tetap tinggal di kampung untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Jika anak-anaknya sudah besar, dia berniat menyekolahkan mereka di Jakarta, yang menurut dia mempunyai fasilitas lebih lengkap. Untuk masa depan anak-anaknya. Dia menyadari ini sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab.

### 3.2 POLA URBANISASI

Akhir-akhir ini sejak perang kemerdekaan, gejala perpindahan penduduk dari desa ke kota cukup menonjol. Hal ini disebabkan adanya alasan tertentu, seperti keamanan, pendidikan dan pekerjaan. Dewasa ini, alasan keamanan bagi penduduk pedesaan tidak terlalu mempengaruhi mereka untuk meninggalkan daerah asal, karena sistem penjaga keamanan di setiap daerah sudah cukup efektif untuk mengatasi segala bentuk gangguan keamanan sampai ke pelosok daerah. Demikian pula dengan sistem pendidikan

sudah tersebar merata sampai ke pelosok daerah, walaupun sarana dan prasarana yang dimiliki tidak selengkap di kota-kota besar, yang masih menjadi masalah yang sampai saat ini belum teratasi adalah mengenai lapangan pekerjaan. Masalah ini timbul dikarenakan semakin menyempitnya lahan pertanian dan terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian di desa. Oleh sebab itu banyak penduduk desa yang berbondong-bondong meninggalkan daerah asal mereka menuju ke kota-kota besar.

Di daerah yang menjadi sasaran penelitian banyak penduduk yang melakukan urbanisasi, seperti yang dilakukan pula oleh para informan. Salah satu tujuan mereka adalah untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang merupakan pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang merupakan pekerjaan utama mereka. Jadi pekerjaan yang mereka jalani di kota tujuan bukan merupakan pekerjaan utama mereka, melainkan pekerjaan sampingan sebagai pengisian waktu luang selama menunggu masa sawah dapat berproduksi.

Proses urbanisasi hampir selalu ada dalam kehidupan sosial setiap sukubangsa di Indonesia. Proses ini secara umum dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dilatarbelakangi oleh suatu tujuan tertentu. Pelaku-pelakunya yang melakukan aktifitas ini disebut 'urbanis'. Mereka meninggalkan daerah asal dengan tujuan dan motivasi tertentu dalam suatu jangka waktu yang berbeda.

Adanya perbedaan jangka waktu berurbanisasi ini yang membedakan pola urbanisasi yang umum dilakukan. Seseorang/skeluarga yang meninggalkan daerah asal selama lebih dari 10 tahun, dan selama itu pula dia/mereka beberapa kali dalam setahun pulang ke daerah asal hanya sementara waktu untuk kepentingan tertentu, dapat dikategorikan sebagai urbanisasi menetap. Yang bersangkutan bahkan mempunyai rumah sendiri di kota tujuan. Selain itu mereka masih menjalani suatu pekerjaan atau lebih yang mengharuskan mereka tetap bermukim di kota tujuan sampai saat ini. Dalam pola urbanisasi ini dapat diambil contoh kasus keluarga Kaji (Haji) Tasrip. Informan menetap di Jakarta sejak 38 tahun yang lalu, karena di daerah asal keluarganya tidak mempunyai sawah sebagai sumber penghasilan. Dia mengikuti orangtuanya yang mencari nafkah di Jakarta. Dia sendiri juga bekerja untuk membantu meringankan beban orangtuanya. Di Jakarta keluarga ini menempati sebuah rumah sewaan. Mereka belum

mampu membuat atau membeli rumah sendiri dengan penghasilan yang sedikit.

Saat orangtua dan saudara-saudaranya kembali ke kampung mereka, Kaji Tasrip memutuskan untuk tetap tinggal di Jakarta. Bagi dia, lebih mudah mencari uang di kota daripada di daerahnya, karena di kota tersedia banyak lapangan pekerjaan. Tanpa bekal ijazah dan ketrampilan khusus, dia bisa mendapatkan pekerjaan yang cocok baginya. Sampai setelah berkeluarga pun dia tetap bermukim di Jakarta, bahkan keluarganya dibawa serta tinggal di ibukota. Dia berhasil membeli sebidang tanah dan membangun rumah di atas tanah itu yang ditempatinya sampai sekarang bersama dua orang anaknya yang bersekolah di Jakarta.

Hanya pada saat-saat tertentu saja Kaji Tasrip pulang ke kampungnya, terutama pada masa tanam dan panen untuk mengawasi para buruhnya mengerjakan sawahnya. Di samping itu jika ada keperluan-keperluan lain, seperti menengok keluarga (istri dan dua orang anaknya yang lain memilih menetap di daerah asal), mengawasi pembuatan rumahnya di kampung, atau pada hari-hari raya keagamaan, dan jika ada suatu upacara adat yang mengharuskan dia hadir, dia menyempatkan diri pulang ke kampung. Itupun dia tidak lama berada di sana. Setelah semua urusannya selesai, dia kembali lagi ke Jakarta. Dia tidak dapat terlalu lama meninggalkan usaha becaknya di Jakarta yang sampai saat ini masih dijalaninya, walaupun keberadaan becak di ibukota kian terdesak.

Demikian pula halnya dengan kasus Wiryadi dan Samsudin, keduanya dapat dikategorikan sebagai urbanis menetap. Mereka meninggalkan kampung halaman sejak tahun 1976 bersama-sama menuju ke Jakarta. Pada mulanya mereka bekerja menjadi tukang becak, sampai masing-masing memiliki becak sendiri yang dijalankan oleh teman-teman sekampung. Karena ada peraturan pemerintah yang melarang becak-becak tidak boleh beroperasi di ibukota, mereka kehilangan semua becak yang mereka miliki sehingga mengakibatkan penghasilan yang mereka peroleh menjadi berkurang. Meskipun demikian ada mata pencaharian substansi lainnya yang sampai sekarang masih mereka jalani, yaitu Wiryadi sebagai penarik ojek dan Samsudin sebagai pengemudi bajaj.

Selama bermukim di Jakarta, mereka tidak menempati rumah sendiri. Dari hasil menyisihkan sebagian pendapat yang diperoleh sedikit demi sedikit, mereka dapat membuat rumah di daerah

asal yang cukup "mentereng" untuk ukuran setempat dan membeli sebidang sawah. Sedangkan di ibukota mereka sering berpindah dari rumah sewaan yang satu ke rumah sewaan yang lain.

Pada awal kedatangan mereka ditampung oleh pemilik becak tempat mereka bekerja. Setelah usaha mereka mengalami kemajuan, mereka mampu menyewa rumah sendiri di wilayah yang berbeda karena daerah operasi mereka juga berbeda. Mereka sengaja tidak membuat atau membeli rumah sendiri, karena menurut mereka lebih baik mempunyai rumah di daerah asal untuk ditempati keluarga masing-masing. Mereka berpendapat lebih baik keluarga ditinggal di kampung daripada di Jakarta yang biaya hidupnya tinggi. Keadaan ekonomi yang belum mantap menyebabkan hanya para kepala keluarga (suami) saja yang mencari nafkah di kota, yang berarti dapat menekan biaya kebutuhan sehari-hari.

Meskipun kedua informan lama menetap di kota, namun mereka masih memiliki keterikatan dengan daerah asal. Mereka akan pulang ke kampung setiap musim pengolahan sawah dan panen, atau pada hari raya seperti yang lazim dilakukan para urbanis lainnya. Dari semua kasus yang berhasil dihimpun, hanya Wiryadi yang kadang-kadang tidak mengikuti kebiasaan ini. Frekuensi pulangnya tidak dapat dipastikan, bahkan dalam setahun atau lebih dia tidak pernah pulang. Rupanya dia lebih senang mencari nafkah di kota daripada di daerah asalnya, sehingga seringkali dia mengabaikan keterikatan dengan daerah asalnya.

Pola urbanisasi yang lain adalah urbanisasi menetap sementara, atau yang lazim dikenal dengan urbanisasi musiman. Yang dimaksud dengan pola urbanisasi ini adalah aktifitas penduduk yang mengadakan perpindahan ke tempat lain, khususnya ke kota-kota besar dengan tujuan mencari nafkah. Para urbanis meninggalkan daerah asal mereka dalam jangka waktu 1-10 tahun. Ada diantara mereka dapat membeli atau membuat rumah sendiri, yang jika suatu ketika karena keadaan memaksa untuk kembali ke daerah asal, maka rumah itu biasanya akan dijual. Pada hakekatnya mereka tidak bermaksud tinggal menetap selamanya di kota tujuan masing-masing. Para urbanis musiman ini dapat pulang ke daerah asal masing-masing sewaktu-waktu dalam setahun. Pola urbanisasi ini merupakan wujud pengisian waktu luang (non-produktif) di daerah asal dengan pekerjaan yang menghasilkan

kan di kota-kota yang menjadi tujuan. Bedanya dengan urbanis menetap, di samping perbedaan lamanya waktu berada di kota, juga frekuensi kepulangan urbanisasi musiman ini lebih tinggi. Frekuensi kepulangan ini disebabkan pula oleh faktor mapan tidaknya pekerjaan di kota. Urbanis menetap biasanya sudah memiliki pekerjaan yang mapan di kota.

Biasanya para urbanis musiman pulang ke daerah asal masing-masing pada saat ada kegiatan pengolahan sawah dan masa panen. Bagi mereka yang memiliki lahan sawah pada saat itu digunakan untuk kegiatan bertani. Sedangkan bagi mereka yang berstatus sebagai buruh tani, saat itu digunakan untuk menambah penghasilan keluarga di desa. Para urbanis di daerah penelitian umumnya mempunyai matapekerjaan utama di sektor pertanian. Di antara mereka ada yang menjalankan aktifitas pertanian karena terdorong solidaritas untuk saling membantu dalam melaksanakan kegiatan bertani, walaupun dewasa ini sudah berlaku sistem upah dengan uang. Namun demikian di antara mereka masih ada yang melaksanakan sistem bagi hasil, yang biasa disebut sistem *paro*.

Para urbanis musiman juga biasanya pulang ke daerah asal pada saat hari-hari raya keagamaan atau jika ada penyelenggaraan upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup (kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian). Meskipun demikian tidak sedikit di antara mereka yang pulang ke daerah asal sewaktu-waktu dalam jangka waktu yang tetap, misalnya dua minggu sekali, sebulan sekali, empat kali dalam setahun, dan sebagainya. Hal ini dapat saja ditunjang oleh faktor jarang dan kemudahan sarana transportasi yang menghubungkan daerah asal dengan kota tujuan.

Biasanya status mereka yang menjalani urbanisasi musiman ini dalam keluarga di daerah asal adalah sebagai kepala keluarga (suami). Tetapi tidak jarang mereka yang berurbanisasi berstatus sebagai istri atau anak. Hampir semua urbanis musiman melakukan suatu pekerjaan di kota untuk meningkatkan pendapatan keluarga, yang mana jika hanya mengandalkan pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan definisi mengenai pola urbanisasi menetap ini, dapat diambil contoh kasus keluarga Casba, Harmandi, Tarkim, dan Tursimah. Dalam kasus Casba tampak ada sedikit perbedaan dengan kasus-kasus lainnya yang menjadi obyek penelitian ini.

Sebenarnya Casba dapat dikategorikan sebagai urbanis menetap, karena dia sudah 30 tahun mencari nafkah di Jakarta. Akan tetapi sejak bulan Juni 1990 dia pulang ke kampungnya setelah pekerjaannya praktis terhenti dan tidak ada lagi pekerjaan yang bisa dia jalani di ibukota. Sejak itu dia belum pernah lagi pergi ke Jakarta. Oleh sebab itu dia tidak dapat dikategorikan sebagai urbanis menetap, tetapi dapat digolongkan sebagai urbanis menetap sementara. Sama dengan kasus Casba, Tursimah juga dapat dikategorikan dalam pola urbanisasi yang sama walaupun dia pernah selama 12 tahun (sejak tahun 1978) mencari nafkah di Jakarta. Dan sekarang pun dia sudah pulang dan menetap di kampung halamannya sejak bulan April 1990. Selama itu pula dia belum pernah lagi kembali ke Jakarta.

Harmandi dan Tarkim juga mempunyai pengalaman mencari nafkah di ibukota selama jangka waktu kurang dari 10 tahun. Selama itu pula hanya sewaktu-waktu mereka pulang ke kampung untuk menengok keluarga masing-masing yang tinggal di sana. Karena keterbatasan ekonomi menyebabkan mereka tidak membawa serta keluarga masing-masing. Di Jakarta ada yang menanggung keberadaan mereka, dalam arti memberi pemondokan, yaitu majikan mereka selama mereka belum mampu menyewa rumah sendiri.

Selain kedua pola urbanisasi seperti yang telah disebutkan, ada sistem mobilitasi lainnya yang berbeda dengan kedua pola tersebut, yaitu yang bersifat *nglaju* (pola urbanisasi pulang-pergi setiap hari). Mereka yang melakukan urbanisasi ini meninggalkan daerah asal untuk pergi ke kota terdekat yang bisa ditempuh pergi-pulang. Jarak antara daerah asal dengan kota tujuannya relatif dekat, sehingga memungkinkan mereka pulang ke daerah asal pada hari itu juga, dalam arti tidak harus bermalam di kota tujuan.

Mereka yang dijadikan informan dalam penelitian ini tidak seorang pun yang melakukan pola urbanisasi ini. Para informan yang sekarang sudah pulang dan menetap di daerah asal mencari nafkah di sekitar kampung mereka. Karena mereka mencari nafkah di daerah yang masih sekecamatan, mereka tidak dapat digolongkan sebagai urbanis yang pergi-pulang, atau dikenal dengan sebutan "ulang-alik".

### 3.3 MOTIVASI URBANISASI

#### 3.3.1. Faktor Pendorong

Pada dasarnya banyak faktor pendorong orang melakukan urbanisasi, salah satu di antaranya adalah mencari tambahan penghasilan di luar sektor pertanian, seperti yang dilakukan oleh para informan dalam penelitian ini. Matapencarian utama penduduk setempat adalah bertani, dengan kategori sebagai pemilik sawah dan buruh tani (yang memiliki sawah tidak seberapa luas, atau bahkan ada yang tidak memiliki sawah sama sekali). Dalam sistem bercocok tanam padi di sawah, petani tidak harus setiap hari berada di sawahnya. Pada masa-masa tertentu, terutama setelah tahap penanaman, mereka biasanya hanya sekali-sekali pergi ke sawah. Oleh karena itu mereka dapat dikategorikan sebagai pengangguran tidak kentara. Dengan demikian sebenarnya mereka mempunyai banyak waktu luang – khususnya para buruh tani – untuk mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Atau dengan perkataan lain, mereka dapat menambah penghasilan dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sambilan yang tersedia, baik di daerah asal maupun di luar daerah.

Kenyataan yang dihadapi sangat sedikit pilihan pekerjaan yang bisa diperoleh di luar sektor pertanian di daerah setempat. Itupun tidak mendatangkan penghasilan yang lebih banyak dari pertanian. Oleh sebab itu semua informan memilih berurbanisasi ke Jakarta untuk mengisi waktu luang mereka tersebut. Di ibukota lebih banyak pilihan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tambahan sebagai pengisi waktu luang mereka, dengan demikian mereka memanfaatkan waktu luang itu seefisien mungkin untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Meskipun jenis pekerjaan yang mereka pilih terhitung pada tingkatan yang terendah menurut penggolongan jenis pekerjaan di kota-kota besar, namun penghasilan yang mereka peroleh lebih banyak dibandingkan penghasilan mereka di daerah asal, terutama bagi para informan yang berstatus sebagai buruh tani di daerah asal.

Sistem pertanian yang dilakukan penduduk setempat merupakan sistem *tadah hujan*, dalam arti sawah sangat bergantung pada curah hujan. Letak geografis daerah setempat yang merupakan dataran rendah dengan tanah yang keras dan berbatu-batu tidak memungkinkan penduduk membuat sistem irigasi untuk mengairi sawah mereka. Kondisi seperti ini menyebabkan tanah persawahan menjadi kurang subur, meskipun belum dapat dikategorikan se-

bagai 'tanah kritis'. Jika berlangsung musim kemarau panjang, maka sawah praktis menjadi tidak produktif. Keadaan ini merupakan 'masa paceklik' bagi petani setempat, karena jika sawah mereka tidak produktif berarti tidak ada penghasilan yang dapat mereka andalkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kondisi geografis yang tidak mendukung kesuburan tanah sehingga pertanian tidak intensif, juga menjadi pendorong penduduk setempat berurbanisasi ke kota-kota besar, termasuk para kepala keluarga dalam kasus-kasus yang telah disebutkan. Di kampung rata-rata mereka menggantungkan kehidupan keluarga hanya dari sektor pertanian. Namun apabila dikaji lebih lanjut, mereka tidak dapat sepenuhnya menggantungkan hidup pada bidang pekerjaan ini, karena seperti telah disebutkan keadaan geografis daerah setempat tidak memungkinkan pertanian dapat dijadikan satu-satunya sumber daya seperti di daerah-daerah lain yang lebih subur.

Dampak yang ditimbulkan lebih lanjut dari kondisi geografis yang tidak menguntungkan ini berpengaruh terhadap keadaan ekonomi penduduknya. Banyak di antara penduduk yang mengalami tekanan ekonomi, terutama mereka yang bukan keturunan dari keluarga yang berkecukupan, sebagai akibat kurang intensifnya tanah pertanian di sana. Sawah hanya dapat dikerjakan empat kali dalam setahun, yaitu dua kali masa tanam dan dua kali panen. Itupun jika tidak terhalang kemarau panjang. Setelah dipanen, sawah tidak dapat ditanami jenis tanaman budidaya lainnya selama menunggu masa tanam berikutnya. Jika musim kemarau panjang, kondisi tanah sangat kering dan retak-retak, sehingga sulit untuk ditanami tanaman lain (tanaman palawija).

Sudah berulang kali dialami penduduk tidak semua padi yang ditanam bisa dipanen jika sudah masak. Adakalanya padi-padi itu mati sebelum masanya dipanen, karena dirusak hama tanaman atau kurang pengairan. Penggunaan obat pembasmi hama belum digunakan secara efisien, di samping itu para petani tidak dapat membuat sistem irigasi untuk mengairi sawah mereka. Tanah yang keras dan sungai-sungai yang sering kekurangan air tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengairan, sehingga jika ada kemarau panjang sawah-sawah juga akan kekeringan. Hal inilah yang menyebabkan para pemilik sawah sering mengalami kerugian, karena pendapatan yang diperoleh dari hasil panennya tidak seperti yang diharapkan. Dengan sendirinya para buruh

tani pun menerima upah kadang-kadang kurang dari yang telah ditetapkan, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tekanan ekonomi yang sering dialami penduduk setempat bisa juga menjadi faktor pendorong penduduk untuk berurbanisasi. Demikian pula seperti yang dialami oleh para informan. Salah satu alasan yang dikemukakan mereka melakukan urbanisasi adalah disebabkan kesulitan ekonomi di daerah asal mereka. Kesulitan ekonomi ini bisa disebabkan banyak waktu luang yang tidak dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif dan menghasilkan pendapatan tambahan, karena terbatasnya peluang kerja untuk mengisi waktu luang mereka di daerah asal. Hal ini dapat diartikan, jika mereka menganggur berarti tidak mendapatkan penghasilan. Tanpa penghasilan sama sekali sulit untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer keluarga. Tindakan yang dapat mereka ambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah pergi mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian dengan cara meninggalkan daerah asal mereka.

Di kota-kota besar, terutama di ibukota, banyak peluang kerja yang tersedia untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh sebab itu mereka memilih Jakarta sebagai kota tujuan mereka mencari nafkah, karena di Jakarta mereka merasa lebih mudah mendapatkan pekerjaan tanpa harus berbekal pendidikan yang memadai atau ketrampilan khusus. Dengan menempuh cara ini berarti mereka sudah dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang produktif secara efisien.

### **3.3.2. Faktor Penarik**

Salah satu kota yang menjadi tujuan para urbanis adalah Jakarta. Kota ini merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan perindustrian. Hal ini yang menarik mereka untuk datang dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari daerah asal. Pembangunan fisik kota Jakarta akhir-akhir ini terasa sangat pesat. Sarana dan prasarana yang ada semakin disempurnakan untuk menunjang statusnya sebagai ibukota negara. Selain sebagai pusat pemerintahan, kota Jakarta sekaligus berfungsi sebagai pusat perekonomian.

Di satu pihak kota Jakarta membutuhkan tenaga pemikir yang berpendidikan formal relatif tinggi dan memadai. Namun di

pihak lain kota Jakarta juga membutuhkan tenaga di sektor informal yang turut menunjang perekonomian negara serta kehidupan masyarakatnya. Di sektor informal ada sebagian kegiatan yang menuntut ketrampilan khusus, misalnya tenaga buruh bangunan, pengemudi, tukang kayu, pedagang kecil, dan sebagainya. Sedangkan sebagian lagi dari sektor informal ini dapat dijalani oleh mereka dengan mengandalkan tenaga fisik saja, dalam arti tanpa memiliki pendidikan formal dan ketrampilan khusus, misalnya pembantu rumah tangga, tukang becak, dan sebagainya.

Adanya kesempatan kerja di sektor informal inilah yang umumnya merupakan daya tarik bagi para urbanis untuk pergi ke kota, karena pada awalnya jenis pekerjaan ini tidak dijumpai di daerah asal mereka. Setelah ada beberapa urbanis yang pulang ke daerah asal, mereka memperkenalkan dan mengembangkan jenis-jenis pekerjaan di sektor informal ini di daerah asal masing-masing, sehingga pada akhirnya jenis pekerjaan tersebut dapat kita jumpai di daerah-daerah. Hal ini bukan berarti matapencarian mereka tergeser eksistensinya, karena jenis pekerjaan informal tersebut hanya merupakan matapencarian sampingan untuk menambah penghasilan bagi penduduk di suatu daerah.

Mereka yang pernah menginjakkan kaki di Jakarta, jika pulang ke daerah asal biasanya membawa segudang cerita bagaimana mudahnya mencari uang di kota metropolitan tersebut. Juga cerita mengenai penghasilan mereka yang lebih besar dibandingkan yang diperoleh di daerah asal. Iming-iming serta impian untuk dapat hidup lebih layak ini merupakan daya tarik tersendiri bagi mereka yang belum pernah pergi ke kota-kota besar, terutama mereka yang sedang mengalami tekanan ekonomi di daerah asal. Para informan dalam penelitian ini rata-rata mereka tertarik pergi ke ibukota setelah mendengar cerita para kerabat atau tetangga yang pernah berurbanisasi ke Jakarta. Keinginan untuk pergi mengadu nasib ke ibukota juga ditunjang setelah mereka melihat sendiri keberhasilan warga masyarakat yang pernah mengalami hidup di Jakarta. Hal ini dapat dilihat misalnya dari bentuk bangunan fisik rumah, banyaknya harga benda yang dimiliki, gaya hidup yang sudah seperti "orang kota", dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman para informan, mereka membenarkan informasi dari para kerabat dan tetangga mereka tersebut. Di ibukota mereka menemukan banyak peluang kerja, terutama pada sektor informal yang tidak harus ditempati oleh tenaga kerja

berpendidikan tinggi dan mempunyai ketrampilan khusus, yang memang tidak mereka miliki. Dan pada kenyataannya mereka menyukai jenis pekerjaan yang mereka pilih, yaitu sebagai penarik becak. Bahkan di antara mereka ada yang berhasil dalam usaha dan dapat memberikan kesempatan kerja bagi warga lain yang sederhana asal dengannya, yaitu Kaji (Haji) Tasrip. Usaha becak yang dijalaninya sampai sekarang secara tidak langsung mengurangi jumlah pengangguran di daerah asalnya. Dia sangat gigih mempertahankan usahanya ini walaupun penghasilan yang diperoleh tidak sebanyak dulu, karena saat ini becak-becak sebenarnya sudah dilarang beroperasi di Jakarta.

Dari segi penghasilan dapat dikatakan, bahwa penghasilan mereka sehari-hari dari jenis pekerjaan baru yang mereka jalani relatif lebih besar dibandingkan penghasilan yang mereka peroleh dari mata pencaharian utama mereka di daerah asal. Meskipun biaya hidup di ibukota juga relatif lebih tinggi, namun bagi mereka setidak-tidaknya bisa memperoleh penghasilan lebih yang dapat mereka tabung sedikit demi sedikit. Bahkan dari tabungan itu ada di antara mereka yang dapat membeli sawah dan membuat rumah sebagai harta di daerah asal. Di sana penghasilan bersih yang diperoleh sehari berkisar Rp. 1.500,00 – Rp. 2.000,00, sedangkan di ibukota mereka bisa memperoleh tiga atau empat kali lipat dari pendapatan itu. Jika mereka hidup hemat selama di Jakarta, berarti mereka mempunyai kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga mereka.

Lain halnya dengan masalah yang dihadapi Tursimah, yang keluarganya dijadikan kasus dalam penelitian ini. Sebagai seorang kepala keluarga dapat dikatakan dia belum berhasil memperbaiki taraf hidup keluarganya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Selama mencari nafkah di Jakarta, dia lalai untuk menyisihkan sedikit dari penghasilannya sebagai bekal di masa datang. Beban tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya sendiri beserta ibu dan kedua adiknya dirasakan cukup berat ditanggulangi sendiri. Penghasilan yang diperoleh selalu habis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memberikan modal kepada adiknya untuk berusaha sendiri. Dia tidak sempat merasakan menjadi "bos becak", karena memang selama itu tidak sebuah becak pun yang dimiliki, tidak seperti para informan lainnya.

Sejak meninggalkan daerah asalnya dia sering berpindah-pindah pekerjaan, seperti menjadi nelayan di daerah Muara Angke

dan sebagai buruh tani di Banten. Seringnya beralih pekerjaan ini menyebabkan peluang untuk mendapatkan penghasilan lebih banyak tidak teraih, yaitu saat becak banyak dibutuhkan oleh masyarakat kota. Di saat dia menjalani pekerjaan ini lagi, becak-becak sudah terdesak keberadaannya sehingga sulit memperoleh penghasilan yang lumayan dari pekerjaan ini. Sekarang keluarganya menggantungkan hidup hanya dari penghasilannya sebagai buruh tani di daerah asalnya.

Faktor penarik lainnya yang menyebabkan banyak urbanis memasuki kota Jakarta, adalah daya tarik kota itu sendiri. Daya tarik yang utama adalah dengan adanya pembangunan yang pesat di ibukota akan memberi banyak kesempatan kerja bagi mereka. Seperti yang dituturkan oleh para informan, bahwa ada suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka yang pernah merasakan bekerja dan hidup di Jakarta. Selain itu mereka berpendapat, bahwa bekerja di Jakarta lebih mendorong mereka untuk maju dan menambah pengalaman. Sementara itu ada pandangan, bahwa karena pengalaman di ibukota menyebabkan mereka mendapat tempat tersendiri dan terpendang di lingkungan warga masyarakat di daerah asal mereka.

## BAB IV

### DAMPAK URBANISASI TERHADAP POLA KEHIDUPAN EKONOMI

Urbanisasi dapat diartikan sebagai berpindahnya pola kehidupan masyarakat pedesaan ke pola kehidupan perkotaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena di mana kita menetap di situ kita harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, kalau perlu kita mengubah lingkungan untuk tujuan-tujuan positif.

Berangkat dari tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan sendirinya sudah direncanakan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Pembangunan sarana dan prasarana umum yang mulai dirintis di perkotaan, banyak memberikan kesempatan kerja baik bagi tenaga ahli maupun buruh. Pembebasan tanah pemukiman untuk kepentingan umum akan memberikan kehidupan yang lebih layak jika uang penggantinya memadai, setidaknya-tidaknya mereka yang "*kena gusur*" akan memulai hidup dan menikmati kehidupan lebih baik di tempat barunya.

Kemajuan demi kemajuan yang dicapai di perkotaan telah banyak menarik perhatian masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di pedesaan, apalagi yang sama sekali belum pernah ke kota. Cerita-cerita tentang kota dengan lampu-lampu yang gemerlapan, gedung-gedung menjulang tinggi dan aneka ragam tempat rekreasi, memberikan rangsangan bagi masyarakat pedesaan untuk pergi ke kota, paling sedikit di dalam hidupnya pernah melihat kota. Kota pun telah memberikan berbagai alternatif bagi masya-

rakatnya untuk memilih bidang pekerjaan yang cocok dengan kemampuan masing-masing individunya. Tidaklah mengherankan apabila makin deras arusnya arus urbanisasi, semua orang ingin pergi ke kota, semua orang tergiur dengan segala kemudahan yang bisa diperoleh di kota. Tidak terpikirkan bahwa luas areal yang ditempati tidak bisa berkembang, sementara penduduk semakin sarat di kota, akibatnya terjadi penyebaran penduduk yang tidak merata.

Di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, Orientasi kemajuan adalah kota Jakarta; memang sudah dipastikan bahwa Jakarta akan jadi pusat dari segala kemajuan, sebab di situlah ibukota negara Republik Indonesia. Hal ini terjadi pula pada masyarakat kabupaten Indramayu, khususnya Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa Jakarta akan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Lahan pertanian bukan satu-satunya tempat usaha yang bisa diandalkan, bahkan semakin lama lahan pertanian ini makin menyempit sejalan dengan pembangunan perumahan dan kawasan industri.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap status pekerjaan seseorang. Semakin tinggi pendidikannya kemungkinan menduduki suatu posisi tertentu dalam pekerjaannya lebih besar. Sebaliknya dengan pendidikan yang relatif rendah, orang harus puas dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih menekankan pada pengerahan tenaganya dibandingkan dengan pikiran atau idenya. Namun demikian hal ini berlaku mutlak, orang yang bernasib baik tidak perlu titel atau atribut kesarjanaannya yang disandanginya, di samping kemauan dan keuletan untuk mencapai tujuan.

Sebagian besar bahkan dapat dikatakan hampir seluruhnya urbanis yang berasal dari desa Dukuh Tengah hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Kekurangan biaya merupakan faktor utama yang menjadi alasan tidak bisanya mereka melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak usia sekolah dipaksa bekerja membantu pekerjaan orang tua di sawah untuk memberikan penghasilan tambahan bagi orangtuanya yang berpendapatan rendah. Akhirnya ada kecenderungan anggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting lagi bagi keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Dengan bermodalkan pendidikan SD dan pengalaman kerja di sektor pertanian mereka hijrah ke kota dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Kenyataannya memang demikian; sekalipun mereka hanya bekerja sebagai buruh kasar, pembantu

rumahtangga atau pengayuh becak, tapi nyatanya apa yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari pertanian yang masih tetap mereka jadikan sebagai matapencaharian utamanya. Dengan demikian taraf hidup keluarganya sudah naik setingkat.

Sebagai pegawai rendah atau buruh kasar di kota tidak memberikan kemungkinan besar untuk mereka menetap di kota, apalagi bagi buruh-buruh yang masih muda, yang sudah bertahun-tahun berada dan bekerja di Jakarta pun masih tetap pulang ke desa minimal sekali dalam sebulan untuk menjenguk keluarga yang ditinggalkan. Penghasilan yang diperoleh, mereka kirimkan ke kampungnya, pengaturannya terserah isterinya, yang jelas ada sedikit uang yang disisihkan untuk ditabung.

Dari segi ekonomi tampak ada peningkatan, tapi segi-segi lainnya tidak terpikirkan oleh mereka. Bahwasanya urbanisasi di samping dapat memberikan hidup lebih baik, juga ada sejumlah nilai yang berubah, misalnya saja dalam gotong royong. Dahulu untuk mengerjakan lahan pertanian masih sering kali dilakukan secara gotongroyong secara timbal balik. Tapi sekarang segala kegiatan sudah dinilai dengan uang, kadang-kadang terjadi kekurangan tenaga kerja karena pada saat yang diperlukan tenaga buruh tani masih berada di kota, terpaksa pemilik lahan pertanian mencari orang, bahkan tidak jarang mencari buruh tani ke desa tetangga. Dulu buruh tani yang biasa mengerjakan lahan pertanian seseorang adalah orang-orang yang sudah menjadi kepercayaannya, biasanya tetangga dekat dan kerabatnya, namun sekarang tidak perlu lagi mengandalkan orang-orang kepercayaannya, yang penting tanah bisa digarap pada musimnya. Untuk menanggulangnya tentu harus berusaha mencari sendiri buruh tani, kadang-kadang terjadi tawar menawar pengupahannya.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan para informan, berkurangnya buruh tani tidak membawa masalah serius, karena mereka tidak terlalu sulit mencari gantinya, bahkan dengan masuknya traktor akan mengurangi tenaga manusia yang dibutuhkan.

Untuk lebih rincinya, dampak urbanisasi ini akan diuraikan di bawah ini, yang tentunya akan membawa dampak positif maupun negatif.

#### 4.1 Dampak Positif

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa motivasi para urbanis adalah faktor ekonomi. Sebagai masyarakat petani, ketidakmenentuan penghasilan telah mendorong mereka untuk mencari usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Kebutuhan yang semakin meningkat, tidak saja kebutuhan primer akan tetapi kebutuhan sekunder pun harus dipenuhi, membuat mereka tidak bisa berpangku tangan saja di kala "musim menunggu". Di saat tidak ada kegiatan dalam pertanian ini, dipergunakan oleh mereka untuk bekerja di luar sektor pertanian. Karena kondisi lingkungan pedesaan tidak memungkinkan adanya variasi pekerjaan yang menguntungkan, maka cara yang mereka tempuh adalah pergi ke kota, dan yang menjadi tujuan sebagian besar urbanis adalah Jakarta. Alasan memilih Jakarta, di samping segala fasilitas dan sarana sudah tersedia, berbagai lapangan pekerjaan terbuka luas, serta berhubungan dengan gengsi sosial. Akan tetapi persoalan gengsi sosial ini tidak begitu menonjol selain terjadi pada orang perempuan. Yang paling utama adalah, bahwa segala kemudahan untuk mendapatkan uang ada di Jakarta. Pada mulanya mereka berkeinginan ke Jakarta atas ajakan teman, tetangga dan saudaranya yang sudah lebih dahulu berpengalaman di Jakarta. Di Jakarta mereka bersama-sama mengontrak rumah yang biasanya berdekatan dengan tempat mereka bekerja. Biaya kontrak rumah yang ditanggung bersama ini meringankan beban ekonomi, sehingga mereka dapat lebih banyak mengirim uang untuk keluarganya di desa.

Penghasilan dari usaha tambahan selama berada di kota dirasakan oleh seluruh keluarga sebagai suatu peningkatan akan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, bahkan ada sebagian uang yang disisihkan untuk ditabung. Kepergian suami ke kota khususnya Jakarta selalu mendapat dorongan dari istri dan anak-anaknya. Bagaimana tidak? di desa tidak ada yang bisa dikerjakan selama "musim menunggu", dan selama itu pula tidak ada penghasilan. Sekalipun ada, tapi tidak bisa terlalu berharap karena pekerjaan itu tergantung pada kepentingan orang lain, misalnya kegiatan membangun rumah yang dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja dari desanya sendiri, ternyata sekarang orang yang "berduit" lebih cenderung memakai tenaga ahli dari kota Indramayu. Tenaga ahli itu biasanya sudah memiliki atau membawa tenaga buruhnya sendiri. Tenaga buruh, yang ada di desa sendiri, walaupun diperlu-

kan sifatnya hanya "meladeni . . ." yang berarti melayani atau dapat pula disebut "kenek" sehingga upah yang diperoleh dari pekerjaan tersebut jauh di bawah nilai upah yang diberikan kepada para tukang bangunan yang dikategorikan sebagai tenaga ahli tadi.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya upah yang diterima, menyebabkan mereka beralih ke kota yang nyata-nyata dapat memberikan nilai lebih bagi mereka (para urbanis) setidaknya kebutuhan hidup sehari-hari sudah terpenuhi. Tidak sampai di situ, kehidupan kota telah mempengaruhi pola berpikir masyarakat pedesaan, memperluas pengetahuan yang sedikit demi sedikit dapat merubah desa sesuai dengan kemajuan-kemajuan jaman. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat desa sehubungan dengan makin derasnya arus urbanisasi meliputi perumahan penduduk, pendidikan, kesehatan, nilai anak dihubungkan dengan faktor perkawinan, Keluarga Berencana, peningkatan usaha rumah tangga (kios, warung dan sebagainya).

Apa yang dirasakan oleh keluarga para urbanis adalah suatu kenyataan bahwasanya kota telah memberikan hidup yang layak bagi mereka. Kembalinya mereka ke desa untuk selamanya atau untuk jangka waktu yang lama adalah sesuatu yang dapat mendatangkan kemiskinan kembali bagi mereka, sama seperti sebelum mereka pergi ke kota. Sebab dengan kembalinya ke desa berarti mereka harus menghabiskan uang simpanan yang sekian lama didapat dari kota. Sementara pemasukan uang tidak ada selain pada musim pengolahan dan musim panen. Yang dikhawatirkan lagi adalah kebiasaan-kebiasaan kota yang diterapkan di desa, misalnya pola makan yang tadinya dua kali dalam sehari, sekarang harus tiga kali dalam sehari, hal ini menambah pengeluaran rumahtangga. Sehari dua hari belum terasa, akan tetapi lama kelamaan terasa begitu besar biaya hidup sehari-hari yang harus dikeluarkan. Ini baru soal makan, belum lagi kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi. Oleh karena itu banyak orang yang pernah bekerja di kota tidak betah berlama-lama tinggal di desa, dorongan untuk kembali ke kota besar sekali. Sebagai petani tidak mungkin mengalami kelaparan, karena kehidupan agraris mereka bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Akan tetapi kebutuhan lainnya dirasakan belum bisa tercukupi jika hanya mengandalkan pertaniannya.

#### 4.1.1 Perumahan Penduduk

Berdasarkan pengamatan, rumah-rumah penduduk di desa Dukuh Tengah umumnya semi permanen, tidak sedikit pula rumah yang sudah permanen. Rumah-rumah darurat atau gubuk sedikit sekali, itupun letaknya jauh dari pusat/kantor kelurahan di mana perkampungannya mengelompok padat. Penduduknya rata-rata sudah pernah pergi ke kota seperti Cirebon, Bandung, Subang, dan Jakarta, bahkan ada yang sudah pergi ke kota-kota di luar propinsi Jawa Barat. Kepergian mereka ada bermacam-macam tujuan. Pergi dengan tujuan mengunjungi kenalan, saudara atau kerabat lainnya tentunya hanya memerlukan waktu yang relatif singkat, paling lama dua minggu. Lain halnya untuk tujuan bekerja dan melanjutkan sekolah, akan memakan waktu berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Banyak kejadian yang dialami oleh mereka yang sering bepergian. Dari pengalaman itu mereka terapkan dan sebarluaskan di desanya.

Sebagian besar penduduk yang pergi ke kota, dilatarbelakangi faktor ekonomi. Kemiskinan yang dirasakan selama menjadi buruh tani yang berpenghasilan rendah, telah mendorong mereka untuk berusaha dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Upah buruh tani per hari hanya Rp 1.500,00, itupun tidak dilakukan secara penuh dalam sebulan pada musim pengolahan tergantung pada orang yang memerlukan. Di samping itu untuk menggemburkan lahan pertanian pada saat sekarang ini sudah mempergunakan traktor, sehingga buruh tani yang diperlukan untuk mencangkul/meratakan tanah relatif terbatas, paling banyak 4 orang, dan tidak jarang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, jadi tidak lagi memerlukan tenaga orang lain. Petani yang memiliki tanah pertanian sempit, biasanya tidak memerlukan tenaga orang lain, pekerjaan cukup ditanggung oleh mereka sekeluarga, ayah, ibu dan anak-anaknya serta saudara-saudaranya (bila ada). Karena itulah, maka banyak anak-anak yang putus sekolah, karena banyak waktu untuk belajar dihabiskan untuk membantu pekerjaan orangtuanya.

Pertanian di lokasi penelitian masih bersifat setengah teknis, jadi masih ada ketergantungan pada curah hujan. Keadaan tanah-tanah persawahan, sekalipun tidak dikatakan sebagai tanah kritis, akan tetapi termasuk tanah yang sulit dikerjakan bila tidak ada air. Bila musim kemarau terlalu panjang, praktis mereka/buruh tani tidak bisa bekerja di sawah. Dengan pergi ke kota, mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi keluarganya.

Dari hasil yang diperoleh di kota, mereka cukup dapat membangun rumah, sekalipun dalam bentuk yang masih sederhana, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi daerah pedesaan.

Kehidupan sosial ekonomi penduduk desa Dukuh Tengah dapat dilihat dari kondisi fisik rumah tempat tinggal. Rumah pun dapat merupakan simbol status seseorang. Seseorang yang berada atau mampu, pertama kali akan memperbaiki atau membangun rumahnya. Mereka senantiasa akan membangun rumah dengan luas dan bahan rumah yang baik.

Rumah adalah tempat berlindung keluarga untuk selama hidupnya. Oleh karena itu keadaan rumah harus dapat membuat penghuninya merasa betah tinggal. Di samping itu rumah dapat dijadikan sebagai tabungan masa tua, karena nilai rumah diduga tidak akan jatuh, bahkan sebaliknya, makin lama harga rumah semakin mahal. Oleh karena itu bagi orang berada, tidak tanggung-tanggung membangun rumah, selama bahan-bahan yang dibutuhkan masih terjangkau, dikhawatirkan terjadi kenaikan. Tenaga ahlinya pun biasanya diambil dari kota yang dinilai dapat memuaskan si empunya rumah. Bahan-bahan rumah kecuali bata merah dibeli di kota. Bata merah dibeli di desanya, karena banyak keluarga yang membuat bata merah ketika "musim menunggu", dan ini dikerjakan atau diusahakan oleh hampir keseluruhan warga desa Dukuh Tengah, karena bahan bakunya mudah diperoleh, dari tanah kering yang tidak dapat diproduksi bila musim kering.

Keberadaan seseorang di kota telah menemukan berbagai hal yang mungkin tidak ditemui di desanya, dan pengaruh semuanya itu kemudian diterapkan di desanya. Peniruan ini sebagai tanggapan aktif para urbanis akan modernisasi. Dengan demikian setiap manusia tidak menyerah pada alam lingkungannya, akan tetapi berusaha merubah alam lingkungannya disesuaikan dengan kemampuan dan kemauannya. Orang desa juga ingin seperti orang kota, mempunyai rumah bagus, model rumah tidak kalah dengan rumah-rumah di kota. Hanya saja harus dikaji agar keberadaan di desa tidak terlalu mencolok. Rumah-rumah mentereng dan bertingkat dilengkapi dengan taman yang indah tentunya kurang cocok bila berlokasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat desa yang hidupnya serba kekurangan.

Rumah-rumah yang dibangun atas hasil kerja kerasnya selama di kota tampak cukup memenuhi syarat kesehatan. Rumah-rumah dilengkapi dengan ventilasi dan sarana sanitasi yang baik, sehingga

kesehatan rumah dapat dijaga. Setiap rumah memiliki kamar tidur, dapur dan ruang tamu, tidak berbeda dengan rumah-rumah di kota, di mana setiap ruangan dipergunakan sesuai dengan fungsinya.

Pada masyarakat pedesaan seringkali mempergunakan ruangan tidak pada aturan sebenarnya, misalnya ruang tamu dipergunakan untuk tidur, sementara kamar tidur dipakai untuk menempatkan lemari-lemari yang selain diisi pakaian, kadangkala pula diisi makanan atau kue-kue untuk tamu bahkan tidak jarang dipakai untuk menyimpan beras; kamar mandi/WC tidak dipergunakan, malah mereka lebih senang pergi mandi ke sungai atau *pancuran*. Sebetulnya bukannya mereka tidak tahu sama sekali akan kegunaan tiap ruangan, akan tetapi faktor kebiasaan yang sulit dirubah. Pada musim kemarau biasa penduduk pergi ke sungai untuk keperluan mandi dan cuci, sehingga sudah musim hujan pun mereka sudah enak pergi ke sungai. Kamar mandi yang ada di rumah dipergunakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada malam hari dan jika ada tamu yang menginap.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah mulai berubah berangsur-angsur setelah kembalinya para urbanis dari kota. Mereka mulai dengan membiasakan diri di dalam keluarganya. Kecuali pada musim kemarau, air sulit dan sumur pun pada kekeringan. Setiap rumah sudah dilengkapi sumur baik untuk keperluan keluarganya sendiri maupun bersama-sama dengan tetangga, karena pada umumnya sumur terletak di luar rumah, sehingga tetangga yang memerlukan air dapat menggunakan sumur tersebut tanpa mengganggu yang empunya rumah.

Rumah-rumah dikapur dengan baik, lantainya pun sudah banyak yang menggunakan teraso, kusen-kusen dari kayu jati, terasnya dihiasi dengan pot-pot kembang. Pada siang hari di mana udara sangat panas, teras-teras ini seringkali digunakan oleh keluarga dan tetangganya untuk duduk-duduk beristirahat.

Memperhatikan keadaan rumah dengan segala kelengkapan yang ada menandakan bahwa kondisi ekonomi keluarga para urbanis sudah semakin baik, apalagi bila usahanya di kota mengalami kemajuan. Pada umumnya mereka tidak mau membangun rumah di kota, keberhasilan usaha di kota tidak tampak dengan rumah yang dibangun di kotanya, sebab persaingan sangat ketat dan rumah-rumah mewah sudah sangat banyak. Nilai lebihnya akan tampak di desa dengan bahan bandingan rumah-rumah penduduk lainnya yang lebih sederhana.

Bila melihat kenyataan seperti itu, ada kecenderungan bahwa setiap urbanis suatu saat akan kembali ke desanya dan menghabiskan masa tuanya di desa. Hidup di kota hanya bersifat sementara, sekalipun di kota sudah tampak usaha-usaha yang mapan, dan tidak mungkin mendapat kemajuan jika usaha yang sama dilanjutkan di desanya. Sebab kondisi desa berbeda dengan kota, dan daya beli pun lebih tinggi di kota dibandingkan dengan desa.

#### 4.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha meningkatkan tarap hidup seseorang. Dengan pendidikan tinggi akan semakin terbuka kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik. Di samping itu, pendidikan dapat mengangkat status sosialnya, orang yang memiliki pendidikan tinggi dianggap serba tahu dan seringkali dijadikan sebagai tempat bertanya. Orang akan segan dan menaruh hormat kepadanya.

Masyarakat desa yang terjerat oleh kemiskinan hidupnya, belum menyadari akan arti pentingnya pendidikan. Mereka beranggapan bahwa dengan mengecap pendidikan sekolah dasar saja sudah cukup, yang terpenting bagi anak-anak mereka adalah bagaimana mengajarkan anak-anak tersebut agar dapat membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya. Anak-anak pada usia sekolah sudah diikutsertakan dalam kegiatan pertanian. Pada masa masa kegiatan pertanian dilaksanakan praktis jam sekolah anak-anak terganggu, sehingga banyak pelajaran yang tertinggal. Para orangtua tidak ambil pusing, bahkan kalau perlu dibiarkan anak-anak drop-out. Kejadian semacam itu tidak menimbulkan sangsi dari masyarakatnya, karena mereka pun mengalami hal yang sama, dan para orangtua rata-rata berpendidikan relatif rendah.

Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Dukuh Tengah baru tingkat Sekolah Dasar, untuk melanjutkan ke tingkat SLTP dan SLTA harus pergi ke pusat kecamatan. Kesulitan seperti ini menghambat keinginan untuk melanjutkan sekolah, padahal sarana transportasi untuk mencapai kecamatan sangat lancar, hanya saja tentunya perlu biaya tambahan untuk transport. Biaya transport ini dirasakan cukup besar, sedangkan hidup sebagai petani yang berpenghasilan rendah, keadaan ini sangat mencekik, untuk kebutuhan sehari-hari pun sangat pas-pasan.

Para orangtua yang masih diliputi pemikiran sederhana, selalu mengharapkan agar anak-anak dapat mengikuti jejak orangtuanya, pewaris pekerjaan orangtua. Oleh karena itu dari kecil sudah diajarkan cara-cara bertani. Tanpa memikirkan keinginan anak, seolah-olah anak dipaksa harus mematuhi perintah orangtua, tanpa sempat membatahnya, apalagi protes.

Anak yang tidak puas dengan keadaan hidup di desanya, kota dijadikan sebagai tempat melampiaskan ketidakpuasannya tersebut. Kota merupakan tempat modernisasi dan teknologi maju, yang banyak memberi rangsangan bagi setiap orang. Tidak hanya anak-anak putus sekolah, akan tetapi juga para orangtua yang merasa hidupnya sangat terjepit oleh kebutuhan-kebutuhan yang semakin meningkat, sementara kondisi ekonominya tidak memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Kembalinya para urbanis ke desa, baik untuk seterusnya maupun untuk sementara, membawa pengaruh yang tidak terilai artinya. Perubahan pola berpikir masyarakat yang memandang perlunya pendidikan tidak dapat disangkal lagi. Penyebaran mass media baik koran yang sering dibaca maupun radio dan Televisi, telah membuka hati dan pikiran mereka, ditunjang dengan bantuan Pemerintah berupa bantuan sarana pendidikan, yang disediakan dalam bentuk Inpres, memberikan kemudahan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak.

Kemiskinan bukannya harus dihadapi dengan sikap apatis dan menerima saja apa yang diberikan lingkungan. Perubahan hidup akan didapat jika pandai memerangi kemiskinan, dengan jalan berusaha tanpa putus asa untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Dia harus dapat menciptakan sesuatu agar mempunyai nilai tambah. Salah satu usaha ke arah itu adalah dengan memajukan pendidikan. Tidak ada biaya bukan alasan yang tepat lagi. Justru apabila pola berpikir masyarakat sudah berorientasi ke masa depan yang lebih baik, apapun yang harus dilakukan akan dilakukan demi tercapainya pendidikan yang tinggi bagi generasi penerusnya, yang dalam hal ini adalah anak-anak mereka.

Dengan keterbukaan masyarakat, ada kecenderungan bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk memperbaiki kesulitan hidup, bahkan pendidikan sudah merupakan salah satu kebutuhan dalam keluarga.

Faktor ekonomi yang dijadikan alasan para urbanis, pada umumnya mereka berusaha selain untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang pangan dan papan, juga kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka.

Mengingat kondisi lingkungan setempat yang hanya terorientasi pada sektor pertanian setengah teknis, praktis hanya bisa dikerjakan pada musim hujan, maka keadaan ini dianggap tidak menguntungkan untuk pekerjaan mereka. Dengan demikian anggapan bahwa anak harus mewarisi pekerjaan orang tua sudah terlupakan. Bahkan sebaliknya, para orang tua selalu berhadapan agar kelak di kemudian hari anak-anaknya dapat menaikan derajat orang tua, dengan bekerja di kantor. Penghasilan yang diperoleh hendaknya ditabungkan agar dapat membeli sebidang tanah, persoalan siapa yang akan mengurus tanah itu diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. Yang penting orang tua hanya dititipi untuk mengurusnya, hak milik tetap anaknya.

Tidak aneh lagi bila sekarang ini tampak banyak anak-anak bersepeda pada jam-jam berangkat dan pulang sekolah. Sekalipun jarak Desa Dukuh Tengah ke sekolah cukup jauh, akan tetapi kondisi jalan rayanya baik, beraspal dan rata/lurus tidak harus mendaki dan menurun; sehingga anak-anak sekolah tidak merasa terlalu lelah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa minat anak-anak untuk bersekolah cukup tinggi, dan orang tua sangat mendukung cita-cita anak-anaknya. Dengan dibelikannya sepeda berarti pihak orang tua memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk sampai sekolah. Dengan bersepeda, biaya transport memang berkurang, tapi untuk membeli sepedanya sendiri harus mengeluarkan tabungan yang tidak sedikit jumlahnya.

Keterbukaan dan kemajuan pengetahuan yang mengarah pada modernisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pihak orangtua (urbanis) semata, akan tetapi dipengaruhi pula oleh pendidikan yang dijalani anak-anak. Anak-anak sudah mulai "berani bicara" kepada orangtua, berani mengemukakan pendapat dan mengoreksi tindakan yang dianggap kurang tepat. Dengan demikian ada saling mengisi antara anak dan orangtua. Berdasarkan pengalamannya selama di kota, orangtua mengemukakan pengetahuannya yang didapat. Di lain pihak anak-anak mengutarakan pengetahuan berdasarkan pendidikan yang tengah dijalani.

Barangkali ada hal yang tidak disukai oleh pihak orangtua, yakni

keberanian anak memprotes tindakan orangtua. Bila ada yang tidak dikehendaki, maka anak-anak dengan terus terang mengemukakan ketidak senangannya. Sikap seperti itu bagi orangtua dinilai sebagai sikap "kurang ajar" berani membantah dan melawan orangtua. Padahal menurut anak-anak, itu merupakan sikap yang wajar, bukan berarti menentang orangtua. Dalam hal ini tentunya pihak orang tua dituntut pengertiannya, dan harus berjiwa besar akan perubahan yang terjadi pada anak-anak; sejauh sikap itu masih tidak merugikan pihak lain khususnya mengganggu ketertiban masyarakat.

Bagaimanapun kemajuan pendidikan akan merubah segala kendala yang dirasakan akan menghambat pembangunan. Kendala yang ada dalam masyarakatnya sendiri adalah karena terbatasnya pengetahuan, sehingga menganggap bahwa perubahan sosial itu sesuatu penyimpangan.

Maksud orang tua menyekolahkan anak hingga pendidikan yang tinggi, tidak lain untuk memperbaiki status ekonomi keluarganya. Ada pemikiran sementara orang tua sekarang ini; biar sampai orang tua saja yang petani, anak-anak tidak perlu mengikuti jejak orang tua. Akan tetapi dampak pendidikan itu tidak hanya sampai di situ, maksudnya tidak hanya meningkatkan taraf hidup, juga akan terjadi perubahan sosial budaya. Bahkan ada kecenderungan, nilai-nilai yang dianggap mengikat dan menghambat digeser. Pendidikan menginginkan segala sesuatu serta praktis, kebebasan berpikir, sehingga apa yang dianggap tabu dipelajari dengan logikanya.

Banyak sekali perubahan yang terjadi sebagai pengaruh dari semakin meratanya pendidikan, dan pendidikan ini sudah mulai dinikmati oleh anak-anak usia sekolah, sebagai dampak urbanisasi.

#### **4.1.3. Kesehatan dan Sanitasi**

Sanitasi merupakan bagian integral dari kesehatan. Sanitasi yang baik menjamin kesehatan orang di sekitarnya, begitu pula sebaliknya. Memelihara sanitasi berarti orang sudah melakukan usaha pencegahan, dan ini lebih baik daripada pengobatan.

Sanitasi meliputi kesehatan perorangan dan kesehatan lingkungan. Kesehatan perorangan (pribadi) yakni memelihara diri agar tetap sehat, terhindar dari penyakit. Memelihara kesehatan pribadi ini dengan cara mandi, gosok gigi yang teratur, pakaian

yang bersih, serta makanan yang bergizi. Kesehatan pribadi ini tidak lepas kaitannya dengan sanitasi lingkungan, di mana hal ini meliputi air bersih dan jamban (WC) yang semuanya tercakup dalam *samijaga* (sarana air minum dan jamban keluarga), perumahan sampah-sampah, parit dan sebagainya. Sanitasi yang kurang baik menyebabkan tingkat kesehatan penduduknya rendah, sebab kesehatan penduduk sangat ditentukan oleh lingkungannya, di samping adanya penyakit yang dibawa dari lahir (penyakit keturunan).

Sebagaimana dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa geografis Indramayu, khususnya lokasi penelitian, tidak terlalu menguntungkan dikala musim kemarau. Daerah ini mengalami kekeringan air, tanah persawahan tidak dapat dikerjakan, bahkan untuk kebutuhan rumah-tanggapun dirasa kesulitan, sebab sumur-sumur gali yang dibangun di rumah-rumah penduduk tidak berfungsi dikarenakan sumurnya tak berair.

Untuk keperluan minum, mandi dan cuci penduduk mengambil ke sumber air yang berada di gang tujuh berjarak  $\pm$  300 sampai 400 m dari rumah tinggal. Dalam sehari, rata-rata penduduk pergi dua kali ke sumber air tersebut, sekaligus membawa air beberapa ember untuk simpanan di dalam rumah untuk keperluan memasak.

(Sebagai catatan: pada waktu peneliti mengadakan kunjungan ke rumah-rumah penduduk, selalu mendapat *suguhan* minuman botol, sebab air minum seolah-olah sudah di pas untuk kebutuhan keluarga).

Pada musim kemarau, penduduk harus menghemat air yang disediakan di rumah. Malahan untuk anak-anak cukup mandi sehari sekali di waktu pagi, sore harinya cukup dilap badan dan cuci muka.

Sebetulnya bukan berarti masyarakat tidak mengerti perlunya membersihkan diri, tapi ekologi memaksa mereka harus demikian. Masyarakat tahu bahwa setiap orang diharuskan mandi sehari dua kali, tapi kalau airnya sulit didapat, terpaksa mengambil air ke sumber air, sekalian mandi di tempat tersebut, bahkan tanpa diseka handuk; sehingga sampai di rumah pakaian basah masih melekat di tubuhnya.

Karena kekurangan air ini, menyebabkan kesulitan membuang air besar, akhirnya sawah-sawah yang tidak dikerjakan dijadikan WC, caranya menggali tanah sawah yang retak-retak karena ke-

keringan, kemudian menutup kembali setelah dipergunakan buang hajatnya. Keadaan ini memang tidak menguntungkan kesehatan, di sekitar tempat itu akan tercium bau.

Hal demikian disadari penduduk. Oleh karena itu sudah banyak penduduk yang membuat kakus di dalam rumah, hanya keperluan sekeluarga. Airnya diambil dari sumber air. Biasanya WC ini digunakan oleh anak-anak yang harus diajarkan orang tua agar membiasakan diri buang air besar di WC, sebagai salah satu cara membiasakan hidup sehat. Sedangkan para orang tua masih banyak yang pergi ke sawah untuk kepentingan itu.

Lain lagi bila musim hujan tiba, masyarakat tidak mau sama sekali pergi ke sawah untuk buang air besar, mereka memanfaatkan WC yang dibuat, paling tidak buang air besar di selokan/sungai (bagi penduduk yang tidak memiliki WC sendiri). Sumur-sumurpun banyak terisi air, sehingga penduduk tidak perlu lagi pergi ke sumber air.

Penduduk selalu menginginkan air yang bersih dan tidak berwarna. Pada waktu penelitian dilakukan tampak air sumur yang hanya tertinggal sedikit berwarna hijau lumut tidak berani dipergunakan penduduk. Mereka lebih baik pergi ke sumber air sekalipun harus berlelah-lelah karena harus jalan jauh (sekitar 300–400 m dari pemukiman).

Yang dikemukakan penduduk tersebut, menunjukkan bahwa air yang baik untuk minum dan masak itu adalah air yang bersih/bening, bukan air hujan dan bukan pula air yang tampak berwarna atau keruh. Mereka selalu menghindari penggunaan air yang dinilai tidak sehat.

Air yang ditampung di penyimpanan dalam rumahpun tampak ditutup, yang maksudnya tidak dijadikan sarang nyamuk dan menghindari kotoran yang akan masuk ke dalam tempat penyimpanan air tersebut. Sekalipun sebelum diminum, air tersebut harus dimasak terlebih dahulu.

Tampaknya pendudukpun mulai sadar akan kesehatan dalam rumah. Setiap rumah, apalagi rumah-rumah yang baru dibangun selalu dilengkapi dengan ventilasi yang cukup, sehingga pada siang hari di mana matahari bersinar, ada cukup sinar yang masuk ke rumah. Di samping itu sirkulasi udaranya cukup baik, sehingga di dalam rumah dan tiap ruangan/kamar tidak pengap dan lembab. Keadaan ini dapat menghindari terjadinya kesakitan pada para penghuni rumah.

Rumah bukan sekedar simbol status seseorang/keluarga, akan tetapi keadaan lingkungan dan kebersihan dalam rumah adalah cermin kepribadian penghuninya. Bagi penduduk mampu yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan selalu menampilkan kemegahan rumah tanpa dilengkapi prasarana kesehatannya, seandainya dibuatkan pun WC di dalam rumah tapi tidak digunakan, mereka tetap pergi ke sungai. Akan tetapi sekarang kebiasaan-kebiasaan itu sudah hampir hilang, bahkan cenderung merubahnya dengan kebiasaan baru yakni menggunakan WC di dalam rumah untuk buang air besar. Rumah pun setiap hari dibersihkan, disapu dan dipel.

Lingkunganpun erat kaitannya dengan kesehatan penduduk, seperti tempat pembuangan limbah (air bekas pakai) dan pembuangan sampah. Untuk yang dua hal ini, belum begitu diperhatikan penduduk. Air bekas pakai dari rumah tangga dibiarkan mengalir ke halaman tanpa dibuatkan salurannya, sehingga tanah-tanah yang akan dilalui untuk berjalan, dalam keadaan becek dan tercium bau yang tidak sedap. Demikian pula pembuangan sampah, tidak ada tempat khusus untuk penampungannya. Sampah dibuang di tempat-tempat tertentu tanpa ditutup dan akan dibakar setelah sampah tersebut mengering. Proses menjadi kering itu memerlukan waktu berhari-hari, sementara belum kering sampah itu sering terbawa angin dan terjadi pembusukan sisa-sisa makanan. Tentunya keadaan ini tidak menguntungkan bagi kesehatan orang sekitarnya. Penduduk belum terbiasa memanfaatkan sampah rumah tangga untuk pupuk tanaman. Kadang-kadang penduduk membuang sampah di sawah, tapi tidak mengerti bahwa itu sama dengan memupuk sawah.

Dengan seringnya mendengar penerangan dari radio dan televisi ditambah koran-koran, lambat-laun keadaan itu dapat diatasi, paling tidak untuk sementara dibuatkan tempat pembuangan air limbah dan sampah dengan cara menggali tanah dan dibuat tertutup.

Sebelum terjadi interaksi dengan kota, penduduk tidak berminat mendengar penyuluhan-penyuluhan dari radio ataupun dari Televisi; mereka hanya memutar acara hiburan dan dongeng, sesudah itu radio dimatikan. Anak-anakpun sekarang sudah mengerti bahwa media tersebut bukan sekedar hiburan semata. Oleh karena itu minat anak-anak khususnya yang bersekolah SLP-SLA cukup besar untuk acara-acara penyuluhan ini diselipkan pada acara hiburan.

Tidak sedikit penduduk yang sudah memanfaatkan pekarangan untuk apotek hidup. Sehingga penyakit yang bisa diobati sendiri atau pengobatan pertama dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan ramuan tanaman sendiri, sebelum mereka pergi ke Puskesmas. Kepercayaan kepada Dokter/Puskesmas sudah meluas di kalangan masyarakat. Jarak yang cukup jauh dan biaya yang harus dikeluarkan bukan kendala lagi bagi mereka. Bahkan bila tidak cukup uang sekalipun, mereka berusaha pinjam saudara atau tetangga, demi kesehatan keluarganya.

Program Pemerintah berupa Keluarga Berencana, tampaknya sudah diyakini betul pengaruhnya oleh masyarakat. Keluarga-keluarga muda cenderung memiliki anak sedikit, maksimal tiga orang. Dengan demikian kesejahteraan anak-anak lebih dapat dipelihara, dengan memberikannya makanan yang bergizi, memberi peluang untuk sekolah dan pemeliharaan kesehatannya.

Seminggu menjelang pernikahan, kedua calon mempelai di sarankan pergi ke Puskesmas untuk dilakukannya "penyuntikan", di samping diberikan petunjuk-petunjuk tentang Keluarga Berencana. Menurut para keluarga baru, suntikan tersebut dimaksudkan untuk kesehatan. Yang jelas ada keluarga yang sudah dua tahun menikah, belum juga hamil.

Apapun pengaruhnya, tapi yang pasti setiap ada penyuluhan dan petunjuk dari Dinas Kesehatan selalu dilaksanakan oleh penduduk. Yang berarti pola berpikir mereka sudah berubah, tidak lagi menduga makhluk halus atau dedemit yang selalu membuat seseorang menjadi sakit; walaupun sebetulnya kepercayaan itu masih ada di kalangan penduduk yakni jika penyakit yang diderita tidak juga sembuh sekalipun sudah dibawa ke Dokter dan menandakan gejala aneh-aneh.

#### **4.1.4 Pergeseran Kedudukan dan Peranan Isteri serta Anggota Keluarga Lainnya.**

Pergeseran nilai akan terjadi pada masyarakat yang tengah dilanda modernisasi. Sejauh hal itu berjalan normal dan tidak menimbulkan efek sampingan, maka pergeseran itu dianggap positif.

Dengan modernisasi, orientasi masyarakat sudah jauh ke depan, tidak lagi terlalu memaksakan sesuatu yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan jaman, kecenderungan untuk berubah besar sekali. Perubahan itu tidak datang dengan sendirinya, namun ada yang bergerak mempengaruhinya; dalam hal ini faktor

yang mempengaruhinya adalah urbanisasi. Kedudukan dan peranan seseorang dalam keluarga tidak luput dari pengaruh atau lebih jauh sebagai dampak dari modernisasi tersebut.

Pada masyarakat petani khususnya buruh tani, sebetulnya dari jaman dahulu sudah ada spesialisasi kerja dalam menggarap lahan pertaniannya. Isteri/perempuan melakukan pekerjaan "menanam", di samping bertugas mengantarkan makanan ke sawah di kala ada pengerjaan lahan pertaniannya. Akan tetapi pekerjaan itu akan terhenti bila tidak ada musim menanam, dan dia akan menganggur lagi karena tidak memiliki kecakapan lain. Para isteri akan kembali menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mengurus dan mengasuh anak-anak serta menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Modernisasi tidak lagi menempatkan kaum wanita sebagai ibu rumah tangga semata-mata. Kesempatan untuk melakukan sesuatu lebih luas. Dia mempunyai peranan ganda, sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan mengurus keperluan sehari-hari rumah tangganya, juga sebagai pencari nafkah. Tidak sedikit isteri yang bekerja sebagai guru, pegawai kecamatan dan pekerjaan lain yang dilaksanakan di luar rumah.

Di kala suami sedang pergi untuk jangka waktu lama, isteri harus menggantikan kedudukan dan peranan suami. Isteri harus dapat memutuskan sesuatu masalah keluarga tanpa pendapat suami. Bila diperhatikan memang berat beban tugas yang harus ditangani oleh isteri, akan tetapi di pihak lain menunjukkan ada persamaan hak dan kewajiban antara isteri dan suami. Dengan demikian suami tidak perlu lagi menekan isteri untuk berada di rumah seharian.

Untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan, partisipasi isteri diperlukan di dalam berbagai kegiatan sosial/kemasyarakatan, misalnya keikutsertaan dalam PKK. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada isteri untuk memperbaiki taraf hidup keluarga, setidaknya-tidaknya dapat membantu meringankan beban ekonominya.

Anak-anak dalam keluarga petani/buruh tani semula tidak diarahkan pada pendidikan. Para orangtua dan anak itu sendiri harus puas dengan jenjang Sekolah Dasar yang diraihinya. Setelah itu anak-anak diharuskan membantu pekerjaan orangtua di sawah, paling tidak mengasuh adik-adiknya sementara orang tua pergi bekerja.

Anak perempuan dianggap tidak ada artinya sekolah tinggi, karena setelah berumah tangga harus "ke dapur" juga. Namun sekarang pola berpikir masyarakat sudah berubah. Dengan melihat keberhasilan seseorang dalam arena pendidikan memberikan motivasi bagi para orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke sekolah. Anak tidak lagi diharuskan membantu ke sawah. Waktu untuk belajar pun dirasakan masih kurang bila musim ujian tiba. Tapi tidak berarti tidak lagi ada waktu membantu pekerjaan orangtua di rumah.

Orang tua tidak perlu mengatur waktu kepada anak-anak, segala sesuatu diserahkan kepada anak, sehingga dari kecil anak sudah mulai belajar disiplin, tepat waktu dan bertanggung jawab. Anak laki-laki harus dapat "menjaga" rumah menggantikan ayah. Keamanan ibu dan saudara-saudaranya yang perempuan adalah tanggung jawab anak laki-laki, sekalipun mungkin ayahnya tidak pernah mengajarkan peranan-peranan seorang ayah/laki-laki.

Dalam menghadapi persoalan keluarga, anak-anak diajak bicara dan keputusan ada di tangan ibunya. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam keluarga. Keikutsertaan anak dalam memecahkan persoalan keluarga memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan cara berpikirnya.

#### **4.2 Dampak Negatif**

Urbanisasi tidak hanya menimbulkan dampak positif yang mengarah pada kemajuan suatu masyarakat, namun juga membawa dampak negatif, yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan belum atau tidak dapat menyeleksi pengaruh "budaya kota" dalam kehidupan sosial mereka. Dampak yang ditimbulkan sedikit demi sedikit menggeser kebiasaan mereka yang selama ini dilakukan. Dari hasil penelitian tampak ada pengaruh negatif dalam kehidupan sosial keluarga-keluarga yang pernah berurbanisasi, yang walaupun tidak secara radikal mempengaruhi pola kehidupan mereka, namun ada suatu perubahan di dalamnya.

Sebagai masyarakat petani tradisional, masyarakat yang menjadi sasaran penelitian mempunyai pola kehidupan agraris seperti layaknya kehidupan di daerah pedesaan. Mereka memiliki "gaya" hidup tersendiri dengan seperangkat nilai yang berbeda dengan masyarakat yang bermukim di daerah perkotaan. Karena banyak anggota masyarakat yang berurbanisasi ke kota, atau setidaknya-tidaknya

pernah merasakan hidup di kota-kota besar, mereka dapat terkena pengaruh gaya hidup kota beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut merupakan salah satu wujud dari pola adaptasi yang mereka lakukan.

Pengaruh kehidupan kota-kota besar, terutama kota metropolitan Jakarta, tidak selalu sesuai dengan nilai serta norma hidup masyarakat desa. Segala sesuatu yang diterima dan diserap oleh para urbanis belum tentu membawa guna bagi kehidupan keseharian masyarakat yang bersangkutan. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai dampak negatif dari urbanisasi yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat menyangkut beberapa hal, antara lain :

#### **4.2.1 Pola Hidup Konsumtif**

Kota Jakarta sebagai kota tujuan para urbanis dari daerah penelitian, menyediakan berbagai fasilitas, termasuk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang primer maupun sekunder, banyak dijual yang belum tentu ada di daerah asal para urbanis. Kebiasaan orang kota yang mempunyai gaya hidup konsumtif sedikit banyak mempengaruhi pola kehidupan para urbanis yang tidak mereka miliki jika mereka tetap bermukim di daerah asal.

Banyak orang kota yang berlomba-lomba membeli barang yang sebetulnya bukan merupakan kebutuhan primer. Hal ini sudah lazim terjadi karena mereka didorong akan kebutuhan pengakuan masyarakat sekitar untuk menunjukkan kemampuan ekonomi mereka. Di samping penyesuaian diri dengan lingkungan dan kemajuan jaman. Sehingga mereka pun mempunyai kecenderungan menukar barang-barang yang dianggap barang lama yang sudah tidak cocok lagi dipergunakan sekarang, dan diganti dengan barang baru yang sedang "mode". Tidak mengherankan kalau para urbanis juga membutuhkan pengakuan atas eksistensi mereka, walaupun kemampuan ekonomi mereka sebenarnya masih terbatas. Mereka kerap membeli barang-barang yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan utama, misalnya perhiasan, pakaian yang bagus dan mahal, atau barang-barang elektronik, dengan tujuan agar mereka dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang mendorong mereka menjadi konsumtif. Segala barang yang ditawarkan dengan bujuk rayu dan kata-kata manis mudah menarik minat mereka untuk membeli.

Merupakan hal yang membanggakan bagi mereka kalau dapat memiliki barang-barang yang dibeli di kota, apalagi yang tidak dijual di kampung mereka. Memiliki barang-barang tersebut dapat menaikkan gengsi keluarga yang dapat membelinya, terutama di lingkungan masyarakat sekampung. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil dalam mengadu nasib di kota, serta menunjukkan bahwa usaha mereka selama ini tidaklah sia-sia. Tidak peduli barang-barang tersebut tidak berusia panjang, maksudnya mungkin hanya bertahan beberapa bulan lantas dijual lagi. Hal ini pulalah yang dapat menjadi suatu daya tarik anggota-anggota masyarakat yang lain untuk mengikuti jejak mereka yang pernah mencari nafkah dikota-kota besar. Bisa dibayangkan akibat yang akan timbul di daerah asal jika penduduknya berbondong-bondong pergi ke kota. Desa akan banyak kehilangan tenaga kerja produktif untuk mengolah sawah, serta akibat lain yang ditimbulkan adalah kurang intensifnya hubungan sosial antar warga sekampung.

Membangun rumah dengan arsitektur bergaya "rumah kota" juga merupakan salah satu wujud pola hidup konsumtif yang mulai mempengaruhi para warga di daerah penelitian, terutama mereka yang pernah berurbanisasi. Bangunan rumah dengan model seperti itu sebenarnya kurang sesuai dengan lingkungan setempat, karena kebanyakan rumah penduduk di sana relatif sederhana. Bahkan ada di antaranya berupa rumah semi permanen yang dapat dikatakan kurang layak untuk dihuni. Tingkat ekonomi penduduk yang relatif rendah tidak memungkinkan mereka membuat rumah yang layak, apalagi yang dapat dikategorikan mewah menurut ukuran setempat.

Rumah yang dibangun sebagai simbol status tanpa pemanfaatan ruangan yang sewajarnya dan kurang memenuhi syarat kesehatan, jelas hanya merugikan penghuninya semata. Di satu pihak dia ingin menunjukkan kepada tetangganya akan keberhasilan bekerja di kota, akan tetapi di lain pihak memberikan penilaian akan kurangnya pengetahuan yang dimiliki terhadap tata ruang, pemanfaatan ruang dan kesehatan.

Keluarga yang memiliki rumah lengkap dengan perabot yang bergaya kota dianggap keluarga yang berada. Ironisnya mereka dipandang sebagai keluarga yang mampu oleh masyarakatnya, namun pada kenyataannya mereka masih kekurangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Inilah sebagai efek sampingan dari

pola hidup yang konsumtif, yang mana mereka sebenarnya belum siap untuk beralih pada suatu pola kehidupan yang baru. Mereka selalu merasa kekurangan untuk mencukupi kebutuhan primer sedangkan mereka terus mengkonsumsi kebutuhan sekunder. Seharusnya pengeluaran untuk membeli kebutuhan sekunder dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang primer. Namun hal tersebut tidak mereka lakukan untuk mempertahankan prestasi mereka.

Dampak lain yang ditimbulkan yaitu adanya kesenjangan dan kecemburuan sosial dari anggota masyarakat yang lain. Manifestasi dari kecemburuan sosial ini tidak diwujudkan dengan hal-hal yang bersifat fisik (seperti pengrusakan, pencurian atau tindakan kekerasan lainnya), melainkan dalam bentuk gosip dan gunjingan. Berdasarkan hasil pengamatan, omongan-omongan yang berupa gosip dan gunjingan tersebut lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dipandang mempunyai gaya hidup "mewah" menurut ukuran setempat. Hal ini timbul karena terdorong perasaan iri terhadap keberhasilan orang lain, terutama dalam hal materi.

#### **4.2.2 Ketenagakerjaan**

Adanya aktifitas urbanisasi berarti adanya gerak warga suatu daerah yang meninggalkan daerah asal menuju ke kota-kota besar. Mereka yang meninggalkan daerah asal mereka bukan hanya sedikit, tapi bisa melibatkan sebagian besar penduduk daerah yang bersangkutan. Dan biasanya mereka berangkat secara bersama-sama. Banyak faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan daerah asal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka yang melakukan urbanisasi- rata-rata masih berusia produktif, dalam arti tenaganya masih sangat potensial untuk menjalankan pekerjaan utama mereka di daerah asal.

Banyaknya penduduk yang pergi ke kota dengan sendirinya menyebabkan daerah asal kekurangan tenaga yang produktif. Pada saat-saat tidak mengerjakan sawah mereka memang praktis menganggur, namun tenaga mereka masih dibutuhkan oleh para pemilik sawah untuk mengolah sawah mereka dengan sistem upah. Atau ada pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga buruh, seperti buruh bangunan atau pekerja pada industri pembuatan batu bata. Jika para buruh tersebut pergi ke kota untuk mencari pekerjaan lain sebagai pengisi waktu luang mereka, tenaga mereka tidak dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang membutuhkan.

Mereka yang sangat membutuhkan tenaga buruh yang produktif, seperti pemilik sawah, rumah, atau perusahaan pembuatan batu bata, tidak dapat menunda pekerjaan hanya karena menunggu buruh-buruh pulang. Cara yang mereka tempuh agar pekerjaan tidak tertunda adalah mereka membayar tenaga buruh-buruh lain dari luar kampung atau kerabat mereka sendiri yang membutuhkan pekerjaan.

Akibatnya nilai uang sangat berperan; terjadinya tawar-menawar upah antara pemberi pekerjaan dengan buruh merupakan perwujudan indentitas masyarakat perkotaan, di mana setiap tenaga yang dikeluarkan harus mendapat imbalan yang setimpal, sehingga terjadi variasi upah yang diberikan kepada para buruh tergantung jarak tempat asal buruh tani tersebut; sekalipun pada bab sebelumnya kami kemukakan rata-rata upah buruh. Apabila para buruh yang berurbanisasi itu pulang, tenaga mereka sudah tidak dibutuhkan lagi. Akibatnya adalah mereka kehilangan mata-pencarian, terutama yang berstatus sebagai buruh tani dan tidak memiliki sawah. Tanpa suatu pekerjaan berarti tidak ada penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena itu banyak di antara mereka yang beralih profesi sebagai tukang becak di daerah asal. Dan ternyata penghasilan tukang becak lebih baik di banding buruh tani. Apalagi pada musim panen tiba, tarif becak bisa naik, karena banyak tukang becak yang pergi ke sawah/panen, sehingga tukang becak berkurang.

Masalah ketenagakerjaan sebagai dampak dari urbanisasi ini juga bisa dirasakan dalam lingkungan keluarga. Mereka yang meninggalkan daerah asal kebanyakan kaum pria yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Frekuensi kepulangan mereka tidak dapat ditentukan walaupun masanya mereka pulang untuk mengolah sawah atau panen, jika mereka tidak pulang saat mengolah sawah, terpaksa istri dan anak-anak serta anggota kerabat lain yang mengerjakan sawah. Pada saat-saat itulah istri dan anak-anak harus dapat meluangkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Istri akan bertambah pekerjaannya di samping mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan anak-anak akan kehilangan waktu untuk bersekolah, belajar, dan bermain.

#### **4.2.3. Kerenggangan Hubungan Dalam Keluarga**

Dalam kasus keluarga-keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ada di antara mereka yang pergi ke kota

untuk mencari nafkah dengan frekuensi kepulangan yang tidak menentu. Lazimnya mereka meninggalkan daerah asal untuk menetap sementara atau dalam jangka waktu yang lebih lama akan pulang kampung pada saat-saat tertentu, seperti pada musim mengolah sawah, panen, atau pada hari lebaran serta jika ada suatu pesta adat yang memerlukan kehadiran mereka. Namun ada di antara mereka yang melalaikan waktu-waktu tersebut dengan alasan. Bahkan ada di antara informan yang selama tiga tahun atau lebih tidak pernah pulang kampung sama sekali.

Akibat dari masalah tersebut yang paling dapat dirasakan adalah dalam lingkungan keluarga batih. Hampir semua informan mempunyai anak-anak yang masih kecil, yang tidak tahu dan tidak peduli dengan kepergian ayah mereka ke kota. Mereka tidak tahu masalah yang sedang dihadapi orang tua mereka dan apa yang menyebabkan ayah mereka harus mencari pekerjaan lain ke kota. Yang mereka perlukan adalah kehadiran orangtua, ayah dan ibu, yang dapat setiap hari mereka lihat dan hadir dalam masa kanak-kanak mereka. Kehadiran dan kebersamaan dengan orangtua selama masa kanak-kanak secara psikologis membawa pengaruh terhadap hubungan orang tua dan anak.

Hubungan antara ibu dan anak cenderung lebih akrab dibandingkan antara ayah dan anak. Hal ini disebabkan ibu mempunyai lebih banyak waktu untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak di rumah. Kehadiran dan kebersamaan ibu dengan anak-anak lebih sering dibandingkan ayah, sehingga terjalin suatu ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak. Sedangkan seorang ayah sebagai pencari nafkah dalam keluarga, lebih banyak menggunakan waktunya di luar rumah. Apalagi jika dia harus meninggalkan daerah asal untuk mencari penghasilan sampingan, maka dapat dikatakan kehadirannya di rumah sangat jarang.

Seperti telah disebutkan, ada di antara informan yang melalaikan waktu kepulangan mereka pada saat-saat tertentu, di mana kehadirannya dibutuhkan baik oleh keluarga maupun masyarakatnya. Hal ini berarti intensitas kehadiran mereka dalam keluarga sangat jarang, sehingga anak-anakpun jarang bertemu dan berkomunikasi dengan ayah mereka. Kesempatan untuk bermanja dan bermain dengan ayah sebagai sarana mengakrabkan hubungan kedua belah pihak jarang atau bahkan tidak ada sama sekali bagi anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa asing dengan figur ayah mereka sendiri.

Masalah kerenggangan hubungan dalam keluarga, terutama antara ayah dan anak, dapat terlihat dalam kasus keluarga Wiryadi yang dijadikan informan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, Wiryadi jarang sekali menengok keluarganya di kampung. Apalagi setelah usaha becaknya terhenti dan dia beralih ke pekerjaan lain, pernah selama bertahun-tahun tidak pulang sama sekali. Padahal jarak antara Indramayu dan Jakarta tidak terlalu jauh. Hal ini yang sering menimbulkan tanda tanya istrinya. Hanya kiriman uang yang diterima istrinya setiap bulan tanpa kehadiran Wiryadi sendiri.

Dengan situasi seperti itu istri Wiryadi terpaksa bertindak sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Pada mulanya ia dan anak-anaknya selalu mengharapkan kehadiran informan bila saat kepulangannya tiba. Apalagi anak-anak selalu menanyakan kepulangan ayah mereka. Akan tetapi karena kepulangan Wiryadi tidak tentu, maka mereka tidak lagi selalu mengharapkan kedatangannya. Anak-anak yang masih kecil seakan-akan tidak peduli lagi kapan ayah mereka akan pulang. Jika ayah mereka pulangpun tidak ada kesempatan untuk bermanja atau merasakan kasih sayangnya, karena ayah mereka pulang dalam keadaan marah sehingga mereka merasa takut mendekati, apalagi untuk mengajak bercanda dan bermain-main. Di samping itu kehadiran informan di rumah hanya sebentar, sehingga tidak mungkin rasanya dia dapat mengakrabkan hubungan dengan anak-anak.

Kasus semacam itu juga terjadi dalam keluarga Tursimah dan Kaji Tasrip. Tursimah juga mengalami masalah kerenggangan hubungan tersebut, terutama dengan anaknya yang masih kecil. Pada mulanya anak informan merasa asing dengan kehadiran Tursimah karena dia jarang berada di rumah. Namun setelah informan tidak pernah lagi meninggalkan kampungnya setelah dia kehilangan pekerjaannya, anaknya sudah dapat menerima kehadirannya dan mulai akrab dengannya.

Demikian pula yang dialami Kaji Tasrip, keadaan semacam itu lebih jelas terlihat. Hubungan Kaji Tasrip lebih dekat dan akrab dengan kedua anaknya yang ikut dengannya menetap di Jakarta dibandingkan dengan kedua anaknya yang lain yang tinggal bersama ibu mereka di kampung, demikian pula sebaliknya.

Renggangnya hubungan dalam keluarga ini juga bisa terjadi antara suami dan isteri, namun terbatas tidak sampai menimbulkan

kan perceraian. Kasus keluarga Wiryadi dapat diambil lagi sebagai contoh. Setelah usaha becaknya terhenti dan dia beralih ke pekerjaan lain, frekuensi pulangnya menjadi tidak menentu. Istrinya sendiri tidak tahu secara pasti apa pekerjaan suaminya yang sebenarnya di Jakarta, karena Wiryadi tidak pernah membicarakan usaha-usaha apa saja yang dijalaninya di Jakarta. Hal inilah yang menimbulkan sikap acuh tak acuh dalam diri isterinya, karena dia merasa suaminya kurang memperhatikan keluarga. Bagi dia, suaminya pulang atau tidak pulang sama saja, karena dia merasa sudah dapat berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

#### 4.2.4. Perubahan Nilai-Nilai Sosial

Akibat lebih jauh yang ditimbulkan sebagai dampak negatif dari proses urbanisasi yaitu adanya perubahan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi pedoman kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Kecenderungan ini menyangkut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga yang pernah tinggal di kota-kota besar membawa dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat kota di daerah asal mereka. Nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat kota tersebut digunakan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Nilai sosial masyarakat kota berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat desa jika diterapkan di desa belum tentu sesuai dengan situasi sosial masyarakat yang bersangkutan. Apalagi jika tidak ditunjang dengan fasilitas yang memadai, terutama dalam hal ekonomi. Misalnya saja, dalam kebiasaan makan. Masyarakat setempat terbiasa makan hanya dua kali sehari, bahkan ada keluarga yang bisa makan hanya sekali dalam sehari. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi masyarakat setempat yang tidak memungkinkan mereka makan tiga kali, apalagi menyediakan makanan yang mengandung gizi.

Mereka yang pernah berurbanisasi ke kota terbawa kebiasaan masyarakat kota dalam hal makan yang biasa dilakukan tiga kali sehari. Walaupun di kota para urbanis tinggal dalam lingkungan masyarakat yang rata-rata berpenghasilan menengah kebawah, namun mereka mempunyai kebiasaan makan sebanyak itu meskipun makanan yang mereka makan hanya "asal makan" saja, dalam arti tidak memperhatikan gizi makanan, kebiasaan ini

dapat mereka jalankan, karena keadaan ekonomi mereka memungkinkan dengan penghasilan yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan yang diperoleh di daerah asal.

Kebiasaan tersebut terbawa dalam kehidupan sehari-hari di daerah asal. Walaupun sebenarnya keadaan ekonomi mereka tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan tersebut, mau tidak mau harus selalu dipenuhi. Anak-anak informan selalu menuntut untuk dipenuhi kebutuhan makan mereka seperti yang biasa mereka peroleh selama menetap di Jakarta. Di samping itu bagi keluarga-keluarga yang bisa menyediakan makan tiga kali sehari dapat menaikkan gengsi mereka, karena dengan demikian masyarakat akan memandang mereka sebagai keluarga yang mampu. Oleh karena itu mereka sering memaksakan diri untuk mencukupi kebutuhan tersebut, meskipun karena itu kebutuhan-kebutuhan primer yang lain tidak dapat dipenuhi.

Pengaruh kehidupan kota besar menjangar sampai pada cara mereka berpakaian, istri-istri para urbanis sering mengenakan pakaian yang dibeli atau dibuat dengan model pakaian yang sering dikenakan wanita-wanita di kota. Untuk mencukupi kebutuhan itu mereka harus mengeluarkan uang lebih banyak dari yang biasa mereka keluarkan. Hal ini menyebabkan wanita-wanita lain mengikuti kebiasaan tersebut, walaupun penghasilan keluarga tidak mencukupi. Untuk disebut "modern" memang membutuhkan biaya banyak. Dan mereka tidak segan-segan melakukannya, walaupun harus mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih penting.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan ada kebiasaan bergotong-royong dalam melakukan aktivitas. Kegiatan gotong-royong tersebut dilakukan secara sukarela dan berdasarkan prinsip timbal balik (reciprocity) tanpa imbalan apapun. Namun akhirnya ini terjadi pergeseran nilai dalam sistem gotong royong ini. Para urbanis yang mencari nafkah di kota menemui kebiasaan bahwa tenaga mereka dihargai dengan uang sebagai upah atas tenaga yang telah diberikan. Upah yang diterima bukan hanya makan dan minum, tapi sudah dinilai dengan uang. Mereka sudah terkondisi dengan keadaan semacam ini yang mereka bawa ke daerah asal.

Akibat lebih lanjut yang ditimbulkan adalah mereka sering mengabaikan partisipasi dalam aktifitas yang membutuhkan kegotong-royongan warga sekampung. Jika suatu kegiatan yang

menyangkut kebutuhan bersama di kampung, mereka kerap menolak (mengelak) hadir. Mereka lebih mementingkan menjalankan pekerjaan di kota yang dapat menghasilkan uang. Yang sering berbuat demikian bukan hanya seorang saja, tetapi bisa melibatkan banyak orang. Dengan demikian aktifitas gotong-royong dilakukan tanpa kehadiran banyak anggota masyarakat pendukungnya. Di sinilah nilai gotong royong mengalami pergeseran, karena ada beberapa anggota masyarakatnya yang beralih orientasi, bukan lagi pada rasa kebersamaan dan solidaritas tapi sudah beralih pada hal-hal yang bersifat komersial yang menyangkut nilai uang.

Para urbanis yang jarang pulang ke daerah asal dengan sendirinya jarang berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain yang sekampung. Interaksi yang terjadi kurang intensif karena mereka lama meninggalkan daerah asal. Jika mereka pulang pun hanya sebentar. Jarangnya mereka pulang kampung menyebabkan mereka sering tidak dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial atau adat daerah asal. Padahal arena sosial tersebut merupakan sarana yang dapat mengintensifkan interaksi dan komunikasi antarwarga sekampung.

## KESIMPULAN

Kabupaten Indramayu sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya merupakan daerah yang berada pada jalur padat antara Jakarta menuju arah Jawa Tengah. Bahkan Indramayu merupakan tempat transit orang-orang yang mengadakan perjalanan dari arah barat ke timur. Dengan sendirinya Indramayu termasuk daerah yang banyak didatangi oleh orang-orang yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda. Itupun dapat dipastikan bahwa mobilitas penduduk Indramayupun frekuensi rata-rata cukup tinggi.

Suatu hal yang patut dibanggakan, karena pembangunan daerah Indramayu maju dengan pesat, bahkan pada tahun 1990 tepatnya pada bulan Oktober dijadikan tempat diselenggarakannya MTQ untuk wilayah Jawa Barat. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Hal ini tampak dengan kondisi jalan antar kecamatan ke ibukota kabupaten, bahkan juga jalan-jalan desa sudah jalan aspal, sehingga memperlancar arus komunikasi di antara penduduknya. Demikian pula alat-alat transportasinya sudah cukup baik yang memudahkan penduduk untuk bepergian. Sekolah-sekolah sudah tersedia hingga tingkat SLTA, begitu pula dengan sarana rekreasi dan Olah Raga.

Kemajuan-kemajuan yang dilaksanakan di Indramayu tersebut berkat adanya kontak dan interaksi dengan budaya luar berikut teknologinya yang sudah modern. Pembangunan secara fisik memang bisa dilihat seperti contoh-contoh yang disebutkan di atas tapi pembangunan mental spiritual tergantung sejauh mana seseorang dapat memberikan respons positif terhadap masalah masalah

yang timbul dewasa ini sebagai gejala modernisasi, seperti kenakalan anak-anak remaja dan lain-lainnya. Bila masyarakatnya belum siap menerima modernisasi atau pengaruh budaya asing, maka niscaya akan terjadi frustrasi pada masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi masalah seperti itu tidak terjadi pada masyarakat di Indramayu, bahkan masyarakatnya cepat dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru masuk, tanpa harus melepaskan diri dari nilai-nilai lama yang selama ini menjadi dasar dalam pola hidup masyarakatnya.

Seperti masuknya teknologi modern dalam bidang pertanian yang dapat mengakibatkan banyaknya buruh tani menganggur, tidaklah membawa masalah yang serius bagi penduduknya. Karena penduduk juga tidak terlalu mengandalkan pada pertaniannya masih ada pekerjaan lain yang diusahakan penduduk untuk menutupi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar tanah pertanian di Indramayu khususnya di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel adalah persawahan setengah teknis dengan demikian pengerjaannya masih tergantung pada hujan. bila musim penghujan tiba penduduk baru mengerjakan lahan pertaniannya, sebaliknya penduduk tidak dapat mengerjakan lahan pertaniannya sebaliknya penduduk tidak dapat mengerjakan apa apa pada musim kemarau. Pada waktu penelitian diadakan kebetulan belum turun hujan padahal penduduk sudah sangat mengharapkan turunnya hujan sebab akibat musim kemarau yang panjang dapat dirasakan penduduk. Sawah-sawah keke-  
keringan, begitu pula air untuk kebutuhan rumah tangga sulit di-  
dapat

Tanah persawahan tidak dapat dimanfaatkan untuk tanaman lain, kecuali buah semangka, itupun produksinya tidak begitu menguntungkan. Pemanfaatan tanah untuk tanaman semangka ini hanya sekedar mengisi waktu agar tanah tetap berproduksi. Pada musim kemarau yang panjang ini, sawah dijadikan tempat buang kotoran khususnya buang air besar. Penduduk merasa kesulitan mencari tempat buang air besar yang biasanya dilakukan di kali (pada musim penghujan), dan satu-satunya tempat yang masih bisa dipakai untuk membuang kotoran adalah sawah. Sehingga bila kita berjalan di pematang sawah, kita akan mencium bau yang tidak sedap. Keadaan seperti ini selalu terjadi setiap tahun di musim kemarau. Pendudukpun menyadari cara yang dilakukan sehari-hari itu mengganggu kesehatan lingkungan, akan tetapi

mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menerima apa yang lingkungan sediakan. Air untuk keperluan minum mandi dan suci didapat dari sumber mata air yang jaraknya kurang lebih 400 meter dari rumah.

Pada musim kemarau ini, secara tidak langsung banyak buruh tani yang menganggur. Bagi buruh tani wanita keadaan ini tidak terlalu bermasalah, sekalipun pendapatan keluarga menurun. Akan tetapi bagi buruh tani laki-laki khususnya para suami merasa sebagai kondisi yang dapat menyulitkan keadaan ekonomi keluarganya. Sebab suami sebagai kepala rumah tangga, sebagai pencari nafkah sehingga terpenuhi tidaknya kebutuhan rumah tangga tergantung pada suami.

Sebagai tanggung jawab terhadap keluarganya, tentunya mereka tidak tinggal diam menanti pekerjaan di sawah dan menanti musim panen, sementara kebutuhan ekonomi keluarga terus meningkat. Untuk kelangsungan hidup keluarganya, banyak penduduk Dukuh Tengah yang meninggalkan desanya, mencoba mencari nafkah di luar desa, terutama ke kota-kota, dan yang menjadi tujuan sebagian besar penduduk adalah Jakarta.

Pada kenyataannya, Jakarta memberikan peluang bagi penduduknya untuk memilih jenis matapencaharian yang bisa diketukunya. Lain halnya dengan di desanya, mereka tidak mempunyai alternatif lain selain menitik beratkan pada sektor pertanian. Hal ini sebagai penyesuaian dengan tingkat pendidikan yang sempat dijalani mereka. Para petani dan buruh pada umumnya hanya berpendidikan Sekolah Dasar itupun tidak sedikit yang hanya pendidikan SD itu beberapa tahun di Sekolah Dasar tersebut. Dengan hanya pendidikan SD itu merekapun tidak terlalu berharap yang muluk-muluk, yang penting mereka tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarganya

Di kota khususnya Jakarta, para urbanis dapat melakukan pekerjaan sebagai buruh di proyek proyek, pembantu rumah tangga pedagang dan tidak sedikit yang menjadi tukang becak. Pada musim-musim tertentu, seperti musim pengolahan tanah dan musim panen, para urbanis tersebut berusaha untuk pulang ke kampungnya. Dan akan kembali lagi ke kota jika lahan persawahan sudah tidak lagi memerlukan pengerjaan. Dengan demikian kepergian penduduk ke kota biasanya dilakukan pada *'musim menunggu'* maksudnya musim di mana pada waktu itu tidak ada kegiatan

dalam pertanian dan para petani sedang menunggu waktu pengerjaan lahan pertanian berikutnya. Pada musim tunggu ini para petani praktis tidak mempunyai aktivitas, kecuali yang mempunyai matapencaharian sampingan di desanya. Tabungan yang disimpan sebagai pendapatan pada musim panen tidak mungkin cukup sampai musim panen berikutnya. Apalagi jika musim panas/keमारau terlalu panjang, jelas akan memperpanjang pula masa tunggu para petani. Khususnya para buruh tani yang berpenghasilan rendah tentunya tidak diam saja menghadapi kesulitan hidupnya. Mereka harus terus berusaha agar keluarganya dapat mempertahankan hidupnya, setidaknya-tidaknya kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi.

Para buruh tani yang meninggalkan desanya kebanyakan kaum laki-laki, hal ini dapat dimaklumi, karena laki-laki sebagai kepala keluarga adalah pencari nafkah dan mempunyai kebebasan yang lebih dibanding perempuan. Para wanita yang meninggalkan desa, pada umumnya para gadis yang kepergiannya atas ajakan teman-temannya yang sudah lebih dahulu berada di kota. Motivasi mereka juga tidak semata-mata karena faktor ekonomi, karena kenyataannya penghasilan yang diperolehnya lebih dahulu diperuntukkan guna kebutuhannya pribadi, bila ada uang lebih barulah dia mengirim uang kepada orangtuanya di desa. Pengaruh budaya kota sudah memasuki kehidupan para urbanis wanita ini, misalnya model pakaian, cara berdandan, cara berdandan, cara berbicara dan lain-lain rangsangan yang menyebabkan para wanita desa tergiur pergi ke kota. Bila tidak mengikuti mode baru takut dikatakan tidak mengikuti jaman, kampung dan lain sebagainya. Di sini unsur status sosial berperan seseorang yang sudah pernah pergi ke kota terutama Jakarta akan dinilai sebagai orang maju dan pada dirinya pun ada kebanggaan tersendiri. Jarang sekali para gadis yang pergi ke Jakarta dengan alasan untuk kelangsungan ekonomi keluarga/orangtua dan saudara-saudaranya. Para orangtua juga tidak bisa melarang kepergian anak gadisnya, bahkan mereka merasa bangga bila suatu waktu anaknya pulang dengan pakaian yang bagus-bagus. Di samping itu kepergian salah seorang anak akan mengurangi beban ekonomi. Para orangtua tidak begitu banyak menuntut agar anak-anak bisa membuat kaya orangtua, sebagai anak sudah ke kewajiban membantu orangtua sebagai balas budi atas jasa-jasa orangtuanya.

Di kota, para gadis tersebut biasanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pramuniaga dan penjual jasa lainnya. Para wanita tidak terlalu peduli musim panen bila tidak terlalu penting dia tidak akan pulang ke kampungnya. Sebab pertanian tidak terlalu mengutamakan tenaga buruh tani wanita, kecuali untuk pekerjaan penanaman. Pekerjaan ini bisa diatasi dengan buruh tani wanita yang tersedia di desa, biasanya dilakukan oleh para istri dari buruh tani pria. Dengan demikian kepergian tenaga produktif golongan wanita tidak menimbulkan masalah kekurangan buruh tani dan ini tidak berpengaruh terhadap kegiatan pertanian.

Biasanya para wanita yang pergi meninggalkan desanya akan pulang minimal setahun sekali bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Pada kenyataannya wanita yang sudah pernah hidup di kota ini lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Pulang ke desa mengenakan pakaian bagus dengan model terakhir pokoknya dia sudah menyesuaikan diri dengan kehidupan orang kota.

Lain halnya dengan urbanis pria, motivasi ekonomi yang melatarbelakangi kepergiannya, memang diperuntukkan bagi kelangsungan hidup keluarganya. Penghasilan yang diperoleh, dikirimkan kepada isterinya di desa. Pengaturan keuangan terserah isterinya. Kepentingan pribadinya dikesampingkan dahulu, walaupun sekali-sekali mereka harus membeli sendiri kebutuhannya, misalnya pakaian, mereka beli apabila ada sedikit uang yang disisihkan setelah mereka mengirim kepada keluarganya di desa.

Penghasilan yang didapat sebagai tukang becak di kota lebih besar bila dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai buruh tani, bahkan penghasilan bersih sehari bisa mencapai dua atau tiga kali lipat dibandingkan penghasilan buruh tani sehari, dan itu bisa dilakukan setiap hari selama tidak ada gangguan kesehatan. Sedangkan sebagai buruh tani tentunya tidak bisa dilakukan secara terus menerus, tergantung pada musim.

Pada umumnya penduduk yang urbanisasi merasakan adanya peningkatan keadaan ekonominya. Tidak sedikit mereka yang sampai membangun rumah di desanya sebagai hasil tabungan selama di kota. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan mereka enggan berada di desa secara terus menerus, maksudnya kembali ke desa untuk menggarap kembali lahan pertanian. Mereka sudah merasa enak bekerja di kota besar, dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan sudah mulai terbiasa dengan kondisi perkotaan dengan segala sarana yang ada. Sekalipun di kota mereka

tidak memiliki kekayaan sendiri (karena penghasilannya dikirim kepada keluarganya di desa) namun setidaknya-tidaknya mereka bisa turut menikmati milik bos-nya, tetangganya atau temannya.

Tidak sedikit pula pengetahuan yang diperoleh selama berada di kota. Pengetahuan tersebut kemudian diterapkan di desa, misalnya pengetahuan tentang hidup sehat, makanan yang bergizi, bahkan sampai ke soal pemerintahan sekarang ini. Pengetahuan tersebut tidak hanya sekedar berita dari mulut ke mulut sebagai hasil komunikasi satu sama lain, akan tetapi juga bersumber dari media komunikasi yang sudah mulai digemari oleh mereka, misalnya surat kabar, radio dan televisi. Keterbukaan mereka terhadap nilai-nilai baru yang positif telah mempengaruhi pola berpikir para urbanis tersebut. Mereka mulai mengerti arti pendidikan, sehingga mereka tidak lagi mengharapkan anak-anak mereka kelak mengikuti jejak orangtua yang rata-rata hanya berpendidikan Sekolah Dasar.

Penerapan nilai-nilai baru tersebut, tidak berarti nilai-nilai lama yang memberikan identitas masyarakat pedesaan dihilangkan. Seperti gotong royong dalam membangun rumah. Setiap keluarga yang membangun rumah, pada hari pertama menaikkan tiang-tiang untuk atap dimulai oleh para tetangga secara gotong royong, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian ada proses timbal balik di antara tetangga dalam hal gotong royong ini. Tidak hanya itu saja, tapi dalam kegiatan-kegiatan lainnya, misalnya upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup, upacara dalam pertanian, membuat rumah dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara disesuaikan dengan kemampuan ekonomi seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di lokasi penelitian, terjalin kerukunan di antara warganya. Golongan yang status ekonominya lebih baik tidak segan-seganya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, begitu pula sebaliknya, yang merasa lemah ekonominya bersedia memberikan tenaganya tanpa harus diminta. Karena tidak ada yang dapat diberikan sebagai balas budi kepada yang lebih tinggi status ekonominya, kecuali tenaga. Namun demikian di antara mereka tidak tampak adanya hubungan kaku antara "majikan" dan "buruh". Sebagai contohnya keluarga Kaji Tasrip yang di kampungnya digolongkan sebagai orang terpendang selalu menyediakan tempat/ruangan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berlindung, biasanya para buruh yang seringkali numpang tidur atau beristirahat di siang hari

selepas bekerja. Tapi tidak berarti para buruh itu bisa berbuat sesukanya di tempat "majikan". Mereka tetap memperhatikan sopan santun, sehingga sampai sekarang keluarga Kaji Tasrip merasa aman dan tenang berada di desanya, tidak pernah bersitegang dengan tetangga baik dengan yang sama statusnya maupun dengan yang lebih rendah.

Para petani pemilik akan memprioritaskan tenaga buruh tetangganya sendiri, paling tidak masih berasal dalam satu kampung. Kerjasama yang berlangsung antara petani pemilik buruh tani, berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang akrab. Buruh tani yang pada waktu-waktu tertentu harus pergi ke kota mencari nafkah, seringkali menginap di tempat saudara tetangganya yang kebetulan memiliki rumah di kota. Di kota pun terjalin hubungan akrab, karena mereka merasa satu kampung, satu daerah asal dan satu ada kebiasaan. Di tempat perantauan mereka adalah saudara.

Para urbanis dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Akan tetapi kategori ketiga yakni urbanis *ulang alik* tidak ditemui di lokasi penelitian. Mereka yang setiap hari bekerja di luar desanya, hanya terbatas pada desa tetangganya, atau ibukota kecamatan. Misalnya para pedagang yang setiap hari berjualan di pasar Benda yang berlokasi di desa Benda, tapi masih dalam kecamatan Karang Ampel. Juga para pegawai di kecamatan dan sekitarnya, setiap hari harus berangkat dari desanya; tetapi mereka tidak dikategorikan sebagai urbanis, walaupun mungkin dengan seringnya berkomunikasi dengan orang-orang di luar desanya akan terjadi interaksi, akan tetapi pengaruhnya kecil sekali, karena kebudayaan mereka masih sama. Hal-hal baru yang diperoleh di tempat kerjanya (khususnya pasar) tidak banyak membawa perubahan pada kebiasaan hidup masyarakatnya. Karena kebanyakan barang-barang yang diperjualbelikan di pasar Benda hanya berupa makanan pokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jadi bila ada orang luar pergi ke pasar Benda, betul-betul untuk tujuan berbelanja, bukan untuk rekreasi.

Ada lagi, orang yang pergi ke kota, seperti Cirebon dengan tujuan mengunjungi sanak familinya. Kunjungan seperti ini bisa dikatakan urbanisasi ulang alik, karena tujuannya kota. Sekalipun frekuensinya rendah sekali dan sama sekali tidak akan membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat desanya.

Para urbanis yang sudah melewati waktu lebih dari 10 tahun dan memiliki pekerjaan yang tetap bahkan sudah membangun

rumah di kota, dapat dikategorikan sebagai urbanis menetap. Kecenderungan untuk kembali ke desanya memang ada, tapi tidak dapat dipastikan. Justru sebaliknya dengan dibangunnya rumah di kota kecenderungan lebih kuat dengan tidak kembalinya dia menetap di desanya. Bahkan bila sudah mapan di kota, ada kecenderungan untuk memboyong seluruh keluarganya kalau perlu saudara-saudaranya dapat numpang. Desa dijadikan sebagai tempat menyimpan tabungannya berupa tanah persawahan yang pengerjaannya diserahkan kepada orang tua atau saudara-saudaranya yang berada di desa, atau diserahkan kepada penggarap dengan sistem *maro*. Dengan demikian pemilik hanya tinggal menunggu hasil bersihnya pada waktu panen.

Urbanisasi menetap ini yang dijadikan sebagai salah satu faktor penarik masyarakat pedesaan untuk mengikuti jejaknya. Melihat keberhasilan dalam usahanya membulatkan tekad pengikut-pengikutnya, apalagi jika mereka merasa selama bertahun-tahun (ketika teman-teman, tetangga/saudaranya) pergi ke kota, keadaan hidupnya belum ada perubahan. Keadaan ekonomi mereka semakin morat-marit, hutang pun di mana-mana.

Sekali-kali urbanis menetap akan pulang ke kampung. Rata-rata sekali dalam setahun yakni pada Hari Raya Idul Fitri. Pada musim panen tidak harus pulang selama masih ada orang yang dipercaya di kampungnya untuk mengurus hasil panen. Bila tidak ada keperluan yang harus diselesaikan dengan segera, maka urbanis menetap ini tidak akan pulang kedesa. Pekerjaan di kota telah menyita waktu cukup banyak, sehingga kurang kesempatan untuk pulang kampung. Pekerjaan di kota tidak sama dengan pekerjaan di desa. Pola penggunaan waktu di kota lebih padat dibandingkan dengan desa. Sebab persaingan di kota sangat ketat, bila bermalas-malasan niscaya akan didahului oleh orang lain. Ada ungkapan bahwa "waktu adalah uang", yang berarti jika waktu disia-siakan maka tak ada uang yang diperoleh, bahkan kekecewaan yang akan diperoleh. Barangkali keadaan ini kurang dimengerti oleh teman/tetangga yang berada di desa, yang hanya melihat keberhasilannya, tanpa mengetahui perjuangannya untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Hidup di kota sebenarnya tidak sebagai yang dibayangkan oleh masyarakat di desanya, bila tidak mau berjuang dan niatnya hanya setengah-setengah maka yang didapat adalah kesengsaraan melebihi kesengsaraan sewaktu masih berada di desanya.

Tidak sedikit mereka yang datang ke kota-kota besar justru hidupnya jadi gelandangan, tidak mempunyai masa depan yang cerah, tinggal di kolong-kolong jembatan, bahkan ada perkampungan kumuh di mana penghuninya adalah para urbanis.

Akan tetapi jika ternyata ada urbanis yang sanggup hidup bertahan lebih dari 10 tahun di kota, sudah dapat dipastikan bahwa hidupnya sudah cukup ada peningkatan, bahkan pekerjaan-pun sudah tidak berpindah-pindah lagi. Keberhasilan mereka berkat wiraswasta, jarang yang bekerja di kantor; di samping tingkat pendidikan relatif rendah, juga mereka kurang pengetahuan dan ketrampilannya.

Urbanis yang berhasil ini biasanya sering dijadikan tempat berkunjung teman/tetangganya dari desa, bahkan tempat meminta tolong dalam kondisi kesulitan ekonomi. Misalnya menumpang tinggal (tanpa bayar), atau kalau perlu sekalian mendapat pekerjaan dari yang bersangkutan.

Sekalipun frekuensi kepulangan ke desanya relatif rendah, akan tetapi komunikasi jalan terus dengan lancar, disebabkan banyaknya urbanis yang tinggal bersamanya sering pulang ke kampungnya. Dia bisa menitipkan sesuatu untuk keluarga dan saudara-saudaranya yang berada di desa, demikian pula sebaliknya.

Urbanis menetap; pada umumnya mereka berada di kota semenjak usia belasan tahun atau masih usia remaja (belum berkeluarga). Tidak jarang yang mendapat jodoh di kota. Bila mendapat jodoh di kota dengan orang yang berbeda daerah asalnya, kecil sekali kemungkinan mereka kembali hidup di desa. Memulai hidup kembali di desa bersama orang yang dinikahnya (berasal dari daerah atau suku yang berbeda) dianggap akan menciptakan masalah baru. Penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru tidaklah mudah, selain itu kebiasaan hidup di kota yang serba praktis dan sifat individual, akan dirasa mengikat bila kembali hidup di desa.

Lain halnya dengan urbanis musiman (menetap sementara) yang berada di kota kurang dari sepuluh tahun, frekuensi kepulangan lebih tinggi. Sekalipun mereka sudah mempunyai pekerjaan yang lebih baik di kota, akan tetapi pertanian tetap merupakan matapencaharian utamanya sekalipun hasilnya tidak bisa diandalkan. Merekapun bisa berlama-lama berada di desa, tergantung pada kemauannya. Pekerjaan yang ditekuni di kota

juga kadang-kadang bersifat musiman. Misalnya sebagai kuli/tukang pada suatu proyek pembangunan yang dapat terselesaikan beberapa bulan, setelah itu harus menunggu lagi proyek yang lain atau perpanjangan waktu. Sementara belum ada pekerjaan mereka pulang ke desa sekalipun di desa belum ada pekerjaan dalam pertanian. Penghasilan sebagai buruh proyek memang lumayan, mereka rata-rata dapat penghasilan bersih Rp 3.000,00 perhari. Dan ini bisa dilakukan secara terus menerus setiap hari, kecuali hari Minggu. Kadang-kadang hari Minggu dimanfaatkan "kerja lembur" sebagai tambahan penghasilan.

Dengan seringnya mereka pulang ke desa, diperkirakan bahwa urbanis musiman ini yang banyak mempengaruhi warga desa yang lainnya. Setiap pulang, sudah bermacam-macam cerita dan pengalaman yang disampaikan, yang tentunya sangat menarik perhatian rekan-rekannya. Tidak jarang teman-teman atau saudara-saudaranya memesan sesuatu untuk dibawa pulang. Barang titipan itu berupa pakaian, barang elektronik/radio dan barang-barang lain yang dinilai *barang kota*.

Sekalipun mereka bisa lama pulang ke desanya, akan tetapi bila berbulan-bulan menganggur di desa dan setiap hari hanya menghabiskan uang penghasilan dari kota, akhirnya tuntutan untuk kembali ke kota tidak bisa ditahan lagi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama di lapangan, kami hanya menjumpai informan yang urbanisasi menetap dan musiman (menetap sementara). Keluarga para informan masih tetap berada di desa, sekalipun ada diantaranya yang sudah membangun rumah pula di kota, bahkan ada anak-anaknya yang turut untuk melanjutkan sekolah.

Dari keberhasilannya selama bekerja di kota, ternyata mereka dapat meningkatkan hidup ekonomi keluarganya. Rumah-rumah yang dibangun merupakan rumah semi permanen dan permanen yang tidak sedikit biaya yang dibutuhkan. Pola berpikir mereka sudah berubah sebagai konsekwensi luasnya pengetahuan mereka. Pendidikan sudah dipandang penting, sehingga anak-anak tidak diharuskan lagi membantu pekerjaan orangtua di sawah. Bahkan orangtua berusaha mendorong agar anak-anak menjadi pintar. Kepintaran anak-anak di kota selalu menjadi pedoman dan contoh dalam mengajar anak-anak di desa.

Pemikiran mereka sudah terbuka akan masa depan yang lebih cerah; dengan dasar pendidikan tinggi kecenderungan mendapat-

kan hidup layak lebih besar. Itulah sebabnya dari pihak orangtua sendiri, harus bekerja keras untuk memajukan pendidikan anak-anak.

Pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup sehat sudah meningkat. Mereka menyadari bahwa membiasakan diri memelihara lingkungan sebagai langkah pencegahan penyakit jauh lebih penting daripada pengobatan. Bila pada musim kering mereka harus membuang air besar ke sawah (ditimbun tanah), itu dalam keadaan terpaksa karena tidak bisa lagi menggunakan WC atau kali yang kering. Buang air besar di kali yang kering akibatnya lebih parah, karena baunya tercium ke mana-mana, akhirnya lingkungan makin tidak sehat; di samping bau yang tidak sedap juga dapat dijadikan sebagai tempat bersarangnya bibit penyakit yang tentu penyebarannya tidak menguntungkan bagi kesehatan masyarakat. Lain halnya dengan cara ditimbun dengan tanah. Lokasi sawah masih ada jarak dari rumah, penimbunan oleh tanah menghindari penyebaran bibit penyakit, sekalipun mungkin baunya masih bisa tercium dalam jarak dekat.

Hampir setiap rumah dilengkapi dengan sumur gali, yang sangat bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga. Pada musim hujan, air sumur ini melimpah-ruah, tidak hanya dipakai untuk kebutuhan satu keluarga saja, namun para tetangga pun diijinkan memanfaatkan air sumur tetangga lain, bila kebetulan ada tetangga yang belum mampu membangun sumur sendiri.

Dengan semakin digalakkannya program pemerintah berupa Keluarga Berencana, para keluarga muda semakin merasakan pengaruh mengikuti Keluarga Berencana. Pandangan tradisional yang menilai "banyak anak, banyak rejeki", tidak menjadi pedoman atau kelangsungan hidup suatu keluarga. Bahkan sebaliknya mereka beranggapan bahwa kelahiran anak harus dicukupi dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi si anak itu sendiri. Bila orangtua sendiri belum mampu, apa yang dapat dicukupi untuk anak-anaknya? Untuk kebutuhan akan makan saja barangkali bisa terpenuhi, akan tetapi kebutuhan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan dan pendidikan anak-anak tersebut. Tidak ada orangtua yang ingin menterlantarkan anak-anak, oleh karena itu orangtua harus sudah siap bila mau merencanakan melahirkan anak-anaknya. Bahkan ada kasus keluarga yang "disuntik" sebelum melangsungkan pernikahan. Maksud dari penyuntikan tersebut selain untuk kesehatan calon suami istri juga untuk menanggulangi kehamilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urbanisasi telah membawa dampak positif bagi keluarga yang bersangkutan, dan makin luas lagi adalah pengaruh bagi masyarakat di mana dia berada. Sebagaimana dikemukakan pula bahwa motivasi utama kepergian mereka adalah meningkatkan taraf hidup. Dan nyatanya kota telah memberikan perbaikan ekonomi keluarga petani pedesaan Dukuh Tengah, karena di kota banyak alternatif memilih jenis pekerjaan apa yang bisa dilakukan tanpa dituntut oleh keahlian khusus. Dibandingkan dengan desa yang terkonsentrasi pada satu jenis pekerjaan, dengan sendirinya penghasilan yang diperoleh jauh lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan dari kota.

Peningkatan taraf hidup ini ditujukan untuk perbaikan perumahan kesehatan, pendidikan, di samping kebutuhan pokok sehari-hari. Pola berpikir masyarakatnya sudah berubah, sedikit lebih maju dan berpandangan jauh ke depan, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat setempat. Hubungan muda mudi terbina dalam batas-batas tertentu, sehingga tetap memperhatikan norma dan tata krama yang berlaku pada masyarakat pedesaan.

Modernisasi telah merubah cara berfikir masyarakat yang memandang perlunya kaum wanita dalam segala bentuk kegiatan positif. Dengan demikian kaum wanita/para isteri tidak hanya mengurus rumahtangga dan mengasuh anak semata-mata, akan tetapi lebih jauh diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial. PKK dan kebebasan berusaha. Wanita yang berkarya dinilai akan menaikkan harkat derajat keluarganya.

Di samping dampak positif sebagaimana dikemukakan di atas, urbanisasi telah pula membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan secara serius, sebab kalau tidak akan membawa permasalahan besar bagi masyarakat yang bersangkutan.

Banyaknya tenaga produktif yang urbanisasi, otomatis desanya tinggal tenaga anak-anak, orang lanjut usia dan lain-lain yang tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk menyelamatkan lingkungannya, paling tidak dapat tetap bertahan untuk mengerjakan lahan pertaniannya.

Mungkin sampai saat ini tenaga kerja produktif ini belum menjadi masalah yang serius bagi masyarakat Dukuh Tengah, khususnya bagi golongan petani pemilik. Karena mereka masih bisa mengatasinya dengan mendatangkan tenaga buruh dari desa tetangga, bahkan tidak jarang pada musim-musim pengolahan tanah

dan musim panen, para buruh yang urbanisasi pulang ke kampungnya untuk urusan pertanian yang selama ini masih tetap dijadikan sebagai matapencaharian utamanya.

Akan tetapi apabila penduduk desa mengalir terus menerus ke kota, bukan hal yang tidak mungkin akan mempengaruhi nilai uang. Upah buruh tani akan meningkat, itupun setelah terjadi kesepakatan dari tawar menawar, sehingga upah yang diberikan kepada buruh tani akan bervariasi. Dengan demikian ada kecenderungan para buruh memilih orang yang sanggup membayar mahal, bila tidak dia akan lebih baik kembali ke kota melanjutkan pekerjaan yang penghasilannya lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan sebagai buruh tani.

Dengan meningkatnya pendapatan keluarga petani, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana dipenuhi orang-orang kota, akhirnya ada kecenderungan pola hidupnya konsumtif. Sebagai orang yang pernah hidup di kota, tentunya dia ingin menunjukkan kepada orang-orang di desanya bahwa dia bukan lagi orang desa yang ketinggalan jaman. Pembelanjaan barang-barang yang tidak berguna dan hanya ingin *pamer* saja, akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat di antara warga desanya. Sekalipun sampai saat ini kejadian seperti itu belum meruncing, tapi berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan memang terjadi persaingan di antara orang-orang yang pernah hidup di kota, khususnya terjadi pada para gadis, yang akhirnya menimbulkan kerenggangan hubungan diantara tetangga.

Terlalu lamanya ayah sebagai kepala rumahtangga/keluarga berada di kota, praktis ibu mempunyai peranan ganda. Di samping sebagai ibu rumahtangga, mengasuh anak-anak, juga harus bertindak menggantikan peranan ayah. Akhirnya ibulah yang menjadi pedoman tindakan anak-anaknya, keberadaan ayah ditengah-tengah keluarga tidak banyak berpengaruh, bahkan sama sekali tidak ada perilaku ayah yang ditiru anak-anak. Namun demikian di lingkungan masyarakat, ayah mempunyai pamor yang hebat karena anak-anak suka berceritera kepada teman-teman tentang kehebatan ayahnya di kota.

Semua itu adalah konsekuensi, dengan kurangnya interaksi antara ayah dan anak menyebabkan hubungan mereka kurang intim. Di lain pihak ayah tetap dibanggakan oleh anak-anak sebagai citra keluarga.

Baik urbanisasi menetap maupun musiman (menetap sementara), keterikatan kepada daerah asalnya masih kuat. Terbukti dari komunikasi yang berjalan lancar dan berpengharapan untuk menghabiskan masa tua di daerah asalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni N. *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*. Bandung: 1981 Alumni.
- Daldjoeni, N. *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*. Bandung: 1982 Alumni.
- Depdikbud. *Monografi Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1977
- Guinnes, Patrick. *Five Families of Sand Diggers of The Struggle for Dignity*. *Prisma*. Indonesia Journal of Social and Economic Affairs. Jakarta: LP3ES 1977
- Hendropranoto Suselo J P. Tanggapan dan Sikap Terhadap Masalah Urbanisasi. *Prisma* No.: 7 Jakarta: LP3ES 1972
- Jellinek, Lea dkk. *The Life of The Poor In Indonesia Cities*. 1978 Monash University, Clayton. Victoria.
- Jusuf, Wiwik Pertiwi. "Masalah Urbanisasi dan Akibatnya Bagi Masyarakat Kota". Fak. Pasca Sarjana U.I. Program Studi Antropologi. 1987-1988
- Kuntjarajakti, Dorodjatun. "Alternatif Baru Pertumbuhan Kota di Dunia Ketiga"— Sebuah Pemikiran". *Widiyapura* No.7-8. Jakarta: PPMPL. 1977
- Mc Donald, Peter F. Alip Santosudarmo. *Respons to Population Pressure: The Case of The Special Region of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1976

- Rusli Said. "Gerak Penduduk dan Sirkulasi Tenaga Kerja".  
1984 *Prisma* No. 1 Th XIII. Jakarta: LP3ES
- Rusli, Said. "Gerak Penduduk Pedesaan di Jawa Barat dan Jawa  
1983 Tengah". Kongres III IPADI.
- Simanjuntak, Payaman J. "Penganggur dan Setengah Pengang  
1985 gur". *Prisma* No. 3 Th. XIV. Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun, Masri. "Urbanisasi: Apakah itu suatu Problema".  
1977 *Prisma*. Jakarta: LP3ES.
- Suharso. "Urbanisasi di Indonesia Sebuah Analisa Kejadian".  
1972 *Prisma* No. 7. Jakarta: LP3ES
- Suparlan, Parsudi (ed). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Sinar  
1984 Harapan.
- Suryana, Achmad. "Mobilitas Angkatan Kerja di Jawa Barat".  
1979 *Prisma*. No. 5 Th VIII Jakarta: LP3ES
- Wilke D.G. "Paradoks Urbanisasi di Dunia Ketiga". *Prisma* No 7.  
1972 Jakarta: LP3ES.
- Wirth Louis. "Urbanisasi Sebagai Salah Satu Cara Hidup". *Berita  
Antropologi*. Th. X no.34. Jakarta: U.I Press.

## INDEKS

A

Adat karuhun

B

Bala

Barang kota

Bos becak

C

Cadu

D

Diboyong

G

Galengan

Gedek

J

Jasa

K

Kena gusur

Kenduri

Kesasar

L

Lemes

M

Macul

Majikan

Maro  
Mbrambang  
Mentereng  
Musim menunggu

N  
Netral  
Ngladeni  
Nglaju  
Ngoyos  
Ngrambet  
Nyambat

P  
Pamali  
Pamer  
Pancuran  
Panen  
Paro  
Patok  
Penjual jasa

S  
Sajen  
Samijaga  
Selamatan  
Suguhan  
Suhunan

T  
Tadah hujan  
Tandur  
Taoke  
Tatali paranti  
Tukar pikir  
Tumpengan

U  
Ulang alik  
Undak usuk basa

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Djah  
Umur : 27 tahun  
Pendidikan : SD kelas IV (empat)  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2. Nama : Tursimah  
Umur : 28 tahun  
Pendidikan : Tamat SD  
Pekerjaan : Buruh Tani dan Pengayuh Becak  
Jumlah tanggungan : 6 (enam) orang
3. Nama : Tarkim  
Umur : 20 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh tani dan Pengayuh Becak  
Tanggungan keluarga : 2 (dua) orang
4. Nama : Harmandi  
Umur : 27 tahun  
Pendidikan : SD kelas 6  
Pekerjaan : Pengayuh becak  
Jumlah tanggungan : 5 (lima) orang
5. Nama : Kaji Tasrip  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani dan Bos becak  
Tanggungan keluarga : 6 (enam) orang

- 6 Nama : Wiryadi  
Umur : 34 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh  
Jumlah tanggungan : 6 (enam) orang
7. Nama : Tawiri  
Umur : 27 tahun  
Pendidikan : –  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 8 Nama : Samsudin  
Umur : 35 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pengemudi bajaj  
Jumlah tanggungan : 5 (lima) orang
- 9 Nama : Casba  
Umur : 55 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pengayuh becak  
Jumlah tanggungan : 7 (tujuh) orang

**LAMPIRAN :**

- I. PETA KABUPATEN DT. II INDRAMAYU
- II. PETA KECAMATAN KARANGAMPEL,  
KABUPATEN DT. II INDRAMAYU.

LAMPIRAN I

PETA KABUPATEN DT. II INDRAMAYU



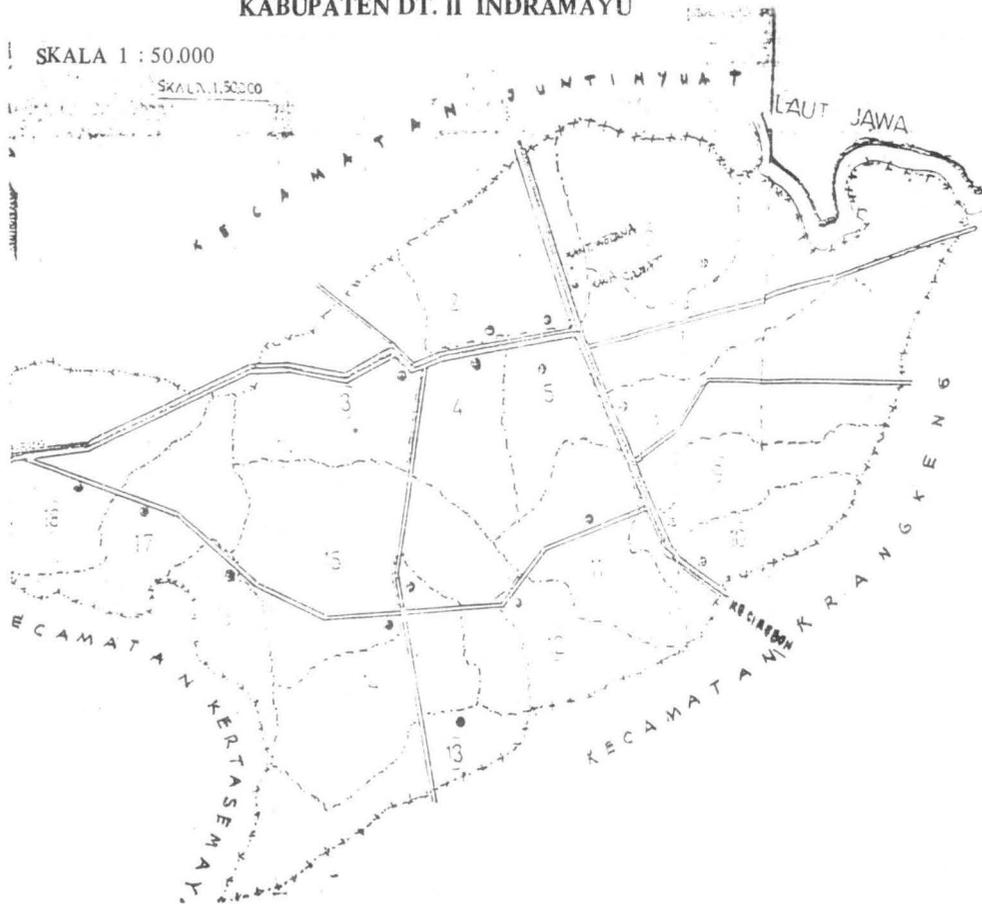
SKALA : 1 : 500 000

KETERANGAN :

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- ⊙ IBU KOTA KABUPATEN
- IBU KOTA KECAMATAN
- ==>==> JALAN KERETA API
- JALAN RAYA
- ~~~~~ S U N G A I

LAMPIRAN II PETA KECAMATAN KARANGAMPEL  
KABUPATEN DT. II INDRAMAYU

132



Keterangan :

1. Desa Karangampel
2. " Duku Tengah
3. " Mundu
4. " Duku Jeruk
5. " Karangampel Kdl.
6. " Sendang
7. " Benda
8. " Pringgacala
9. " Tanjung Sari
10. " Tanjung Pura
11. " Sukamanan
12. " Kaplongan
13. " Kedokan Bunder wetan
14. " Kedokan Agung
15. " Kedokan Bunder
16. " Jayawinangun
17. " Cangkingan
18. " Jayaklasana

KANTOR CAMAT

Kantor Kep. Desa

Batas Kecamatan

+++++ Batas Desa

Jalan Negara

Jalan Kabupaten

Jalan K A

Sungai



